



**SENI PERTUNJUKAN WISATA DI CANDI BOROBUDUR
KABUPATEN MAGELANG**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Ayu Nur Adilla
2501415152

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



**SENI PERTUNJUKAN WISATA DI CANDI BOROBUDUR
KABUPATEN MAGELANG**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Ayu Nur Adilla
2501415152

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Desember 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang” karya Ayu Nur Adilla NIM 2501415152 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 Januari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 3 Januari 2020

Panitia

Ketua

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP-196510181992031001

Sekretaris,


Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.
NIP 196504251992031001


Penguji I,


Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP 196002081987021001

Penguji II,


Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP 198003112005012002

Penguji III,


Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

PERYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Ayu Nur Adilla

NIM : 2501415152

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul “Seni Pertunjukan Wisata Di Candi Borobudur Kabupaten Magelang” ini benar benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya skripsi.

Semarang, Desember 2019



Ayu Nur Adilla
NIM. 2501415152

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

Andrew Jackson

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Ibu dan Kakak tercinta

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi dengan judul **SENI PERTUNJUKAN WISATA DI CANDI BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG** yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulis skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Dra. Eny Kusumastuti., M.Pd., Kaprodi. Pendidikan Seni Tari serta Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi keberhasilan, kelancaran selama perkuliahan.
5. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian skripsi.
6. Seluruh Dosen Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu yang insyaAllah bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Wasis ketua Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur), bapak Eko Sunyoto dan pihak Candi Borobudur yang telah memberikan izin penelitian, pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.

8. Ibu dan keluarga tercinta yang telah memberikan fasilitas, dukungan, dan doa yang tulus.
9. Teman-teman yang telah memberikan motivasi, dorongan, dan perhatian untuk menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi dengan judul “Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang” masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penulisan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Januari 2020

Peneliti

ABSTRAK

Adilla, Ayu Nur. 2019. *Seni Pertunjukan Wisata Di Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

Kata Kunci: Kemasan Seni Pertunjukan Wisata, Candi Borobudur, Askrab

Seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang merupakan kemasan seni pertunjukan wisata yang dinaungi oleh organisasi Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Kecamatan Borobudur). *Nguri-uri* kebudayaan yang ada disekitar Borobudur menjadi salah satu tujuan yang membedakan kemasan pertunjukan wisata di Candi Borobudur dengan yang lain. Penelitian bertujuan mendeskripsikan seni pertunjukan wisata di candi Borobudur. Rumusan masalah dalam penelitian yaitu (1) Bagaimana bentuk kemasan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur (2) Faktor-faktor apa saja yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali Kemasan Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang. Seni pertunjukan wisata dianalisis menggunakan teori kemasan wisata oleh Soedarsono yang bertolak dari pemikiran J. Marquet dan teori bentuk pertunjukan dari M. Jazuli.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang dibawah naungan Askrab terdiri dari 68 paguyuban. Kesenian yang disajikan diantaranya tari jathilan, kubrosiswo, topeng ireng, kuda lumping, dolalak dan tari lengger, dari ke-enam tari kerakyatan yang menjadi unggulan di daerah Borobudur memiliki sembilan aspek yang melekat pada bentuk pertunjukan tari yaitu pelaku, gerak, pola lantai, iringan, tata rias busana, tata suara, tata pentas, tata lampu dan penonton. Kemasan seni pertunjukan wisata memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Tiruan dari aslinya; (2) Versi singkat dan padat; (3) Hilangnya nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; (4) penuh variasi; (5) Disajikan dengan menarik; (6) Murah harganya untuk ukuran kocek wisatawan. Seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur sangat dipertimbangkan dengan beberapa faktor yang mendorong yaitu, untuk menyesuaikan kepentingan wisatawan dan kebutuhan wisatawan. Askrab tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan pihak lain, diantaranya dari Dinas Kebudayaan dan Wisata Kabupaten Magelang, Taman Candi Borobudur, serta paguyuban-paguyuban yang tergabung dalam Askrab.

Saran yang diberikan oleh peneliti kepada paguyuban yang tergabung dalam Askrab untuk lebih memperhatikan teknik-teknik gerak, manajemen organisasi, untuk Candi Borobudur memberikan pendanaan yang sesuai dan fasilitas yang memadai.

ABSTRACT

Adilla, Ayu Nur. 2019. Tourism Performing Arts at Borobudur Temple in Magelang Regency. Thesis, Dance Education Study Program, Department of Dramatic Arts, Dance and Music, Faculty of Language and Arts, State University of Semarang. Advisor: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

Key words: Packaging of Performing Arts, Borobudur Temple, Askrab

The tourism performing arts at Borobudur temple in Magelang Regency is a packaging of the tourism performing arts that is under the auspices by the Askrab Organization. The conserving culture around Borobudur Temple is one of the destinations that distinguishes the packaging of tourist performance in Borobudur Temple from the others. Therefore, the researcher interested in exploring the Packaging of Tourism Performing Arts at Borobudur Temple in Magelang Regency.

The art of tourism performance by Askrab can be analyzed using the theory of tourism packaging by Soedarsono which is based on J. Marquet's idea. The form of the performances presented by the group who belonged to the Askrab using the theory of M. Jazuli.

The method used is a descriptive qualitative research method with a phenomenological approach. Data was obtained through observation, interviews and documentation that were tested for validity using triangulation techniques. Then, the data obtained were analyzed with several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that the tourism performing arts at Borobudur Temple in Magelang Regency under the auspices of Askrab consists of 68 groups. The arts that are presented include *Jathilan* dance, *Kubrosiswo* dance, *Topeng Ireng* dance, *Kuda Lumping* dance, *Dolalak* dance and *Lengger* dance. The six popular dances that are superior in Borobudur area have nine aspects attached to the form of dance performances i.e. actors, movements, floor patterns, music instrument, fashion makeup, sound system, stage performance, stage lighting and audience. The packaging of tourism performing arts has the following characteristics: (1) An imitation of the original; (2) Short and solid version; (3) The loss of sacred, magical and symbolic values; (4) full of variation; (5) Attractively presented; (6) the price is cheap for the size of a tourist pocket. The tourism performing arts at Borobudur Temple is highly considered with several factors that encourage to adjust the interests of tourists and the needs of tourists. Askrab cannot stand alone without the help of other parties such as the Culture and Tourism Office of Magelang Regency, the Borobudur Temple Park, as well as the associations that are members of Askrab.

Suggestions given by researcher to the associations who are members of Askrab to be more aware to the techniques of motion, so that the performance presented will be more interesting and beautiful. In addition, the Borobudur Temple Park should provide more supportive facilities for the staging so that tourists who watch it can be more comfortable and not bothered by other tourists.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR/FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	47
2.2.1 <i>Seni Pertunjukan Wisata</i>	47
2.2.2 <i>Bentuk Pertunjukan</i>	53
2.2.2.1 <i>Pelaku atau Penari</i>	55

2.2.2.2 Gerak.....	55
2.2.2.3 Pola Lantai	56
2.2.2.4 Iringan (Musik)	57
2.2.2.5 Tata Rias dan Busana	59
2.2.2.6 Tata Suara	61
2.2.2.7 Tata Pentas (Tata Panggung)	62
2.2.2.8 Tata Lampu (Tata Cahaya)	64
2.2.2.9 Penonton	64
2.2.3 <i>Faktor Pendukung dan Penghambat Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur</i>	65
2.2.4 <i>Faktor Pendukung Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur</i>	65
2.2.4 <i>Faktor Penghambat Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur</i>	66
2.3 Kerangka Berfikir.....	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	69
3.1 Pendekatan Penelitian	69
3.2 Data dan Sumber Data	71
3.2.1 <i>Data</i>	71
3.2.1.1 Data Primer	71
3.2.1.2 Data Sekunder	71
3.2.2 <i>Sumber Data</i>	72
3.2.2.1 Narasumber (Informan).....	72
3.2.2.2 Peristiwa atau Aktivitas.....	72
3.2.2.3 Tempat atau Lokasi	73
3.2.2.4 Dokumen atau Arsip	73
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	73

3.3.1 <i>Observasi (Pengamatan)</i>	74
3.3.2 <i>Interview (Wawancara)</i>	76
3.3.3 <i>Dokumentasi</i>	79
3.4 Teknik Analisis Data.....	80
3.4.1 <i>Reduksi Data</i>	81
3.4.2 <i>Penyajian Data</i>	82
3.4.3 <i>Kesimpulan</i>	82
3.5 Teknik Keabsahan Data	83
3.5.1 <i>Triangulasi Sumber</i>	85
3.5.2 <i>Triangulasi Teknik</i>	85
3.5.3 <i>Triangulasi Waktu</i>	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	88
4.1.1 <i>Letak Geografis</i>	88
4.1.2 <i>Pengunjung Objek Wisata Candi Borobudur</i>	90
4.1.3 <i>Pendapatan Wisata di Candi Borobudur</i>	91
4.2 Profil Organisasi Askrab	92
4.2.1 <i>Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur)</i>	92
4.2.2 <i>Sejarah Askrab</i>	94
4.2.3 <i>Kegiatan Askrab</i>	97
4.2.4 <i>Struktur Organisasi Askrab</i>	100
4.2.5 <i>Candi Borobudur</i>	101
4.3 Kemasan Seni Pertunjukan	103
4.4 Kemasan Seni Pertunjukan Wisata Askrab di Candi Borobudur.....	122
4.4.1 <i>Tiruan dari Aslinya</i>	125

4.4.2 <i>Versi Singkat atau Padat</i>	133
4.4.3 <i>Dihilangkan Nilai-Nilai Sakral, Magis, dan Simbolisnya</i>	135
4.4.4 <i>Penuh Variasi</i>	136
4.4.5 <i>Disajikan dengan Menarik</i>	138
4.4.6 <i>Murah Harganya untuk Kocek Wisatawan</i>	141
4.5 Faktor yang Mendorong Terbentuknya Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur	143
4.5.1 <i>Faktor Pendukung</i>	143
4.5.2 <i>Faktor Penghambat</i>	149
BAB V PENUTUP	153
5.1 Simpulan	153
5.2 Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	162
GLOSARIUM	183

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tinjauan Pustaka	37
4.1 Lokasi Desa Menurut Keadaan Topografi di Kecamatan Borobudur.....	89
4.2 Banyaknya Pengunjung Obyek Wisata Candi Borobudur	90
4.3 Pendapatan Obyek Wisata di Candi Borobudur Bulan Januari-Desember...	91
4.4 Paguyuban Kesenian Jathilan Rakyat Kecamatan Borobudur	105
4.5 Paguyuban Kesenian Kubro Siswo Rakyat Kecamatan Borobudur	111
4.6 Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Rakyat Kecamatan Borobudur	114
4.7 Paguyuban Kesenian Topeng Ireng Rakyat Kecamatan Borobudur.....	115
4.8 Harga Tiket Masuk Candi Borobudur.....	142

DAFTAR GAMBAR / FOTO

Gambar/Foto	Halaman
3.1 Teknik Analisis Data.....	83
4.1 Peta Kecamatan Borobudur.....	88
4.2 Jadwal Pentas Askrab.....	99
4.3 Pertunjukan Tari Jathilan	108
4.4 Tata Busana Tari Kubro Siswo	110
4.5 Pertunjukan Tari Kuda Lumping	113
4.6 Tata Rias Tari Topeng Ireng	118
4.7 Tata Busana Tari Topeng Ireng.....	119
4.8 Panggung Ketiga (Pintu 1).....	124
4.9 Pertunjukan Wisata Tari Kubro Siswo.....	126
4.10 Pertunjukan Wisata Dengan Penari Anak-Anak	126
4.11 Pola Lantai Tari Topeng Ireng Putra Rimba	128
4.12 Pengrawit dan Alat Musik Tari Paguyuban Putra Rimba	129
4.13 Tata Rias dan Busana Tari Topeng Ireng Paguyuban Putra Rimba.....	130
4.14 Wisatawan yang Menyaksikan Tari Topeng Ireng	132
4.15 Penonton dari Luar Candi Borobudur	133
4.16 Tata Rias dan Busana pada BIAF 2019	137
4.17 Pertunjukan Tari Kreasi (Kuda Lumping)	139
4.18 Perbedaan Kostum Sebelum dan Sesudah Dikemas	140
4.19 Foto Bersama Narasumber (Bapak Wasis)	145
4.20 Panggung Lumbini	146
4.21 Proses Latihan dan Pembinaan Askrab	150
4.22 Alat Musik yang Dibawa oleh Paguyuban.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Narasumber	163
2. Pedoman Penelitian.....	164
3. Contoh Cuplikan Wawancara	167
4. Surat Keputusan Dekan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	170
5. Surat Pernyataan dari Wasis.....	171
6. Piagam Pengesahan ASKRAB.....	172
7. Peraturan ASKRAB untuk Organisasi yang Bergabung.....	173
8. Daftar Paguyuban yang Tergabung dalam ASKRAB.....	174
9. Sinopsis Tari Topeng Ireng dari Paguyuban Loka Jaya.....	176
10. Sinopsis Tembang Panguji Jiwa dari Paguyuban Sekar Diyu	177
11. Sinopsis Tari Topeng Ireng dari ASKRAB	178
12. Dokumentasi Seni Pertunjukan Wisata oleh ASKRAB	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni dan wisata merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan, dimana seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dijadikan sebuah objek wisata. Hal ini disebabkan karena tempat wisata adalah wadah seni pertunjukan yang dikembangkan seperti halnya seni tari, seni musik dan seni rupa. Dalam perkembangannya seni pertunjukan tidak hanya dijadikan tempat untuk mengenalkan budaya di daerah sekitar, tetapi juga dijadikan seni pertunjukan wisata. Dikarenakan pertunjukan seni wisata dapat menjadi pemasukan untuk masyarakat di daerah sekitar. Kehadiran industri pariwisata akan melahirkan seni pertunjukan wisata, yaitu pertunjukan yang sengaja digarap atau dikemas untuk konsumsi wisatawan (Jazuli 2010: 189).

Kabupaten Magelang memiliki salah satu objek seni pertunjukan wisata salah satunya yang terkenal yaitu di daerah Borobudur. Seni pertunjukan yang disajikan salah satunya dalam bidang seni tari. Tari yang disajikan merupakan kesenian rakyat yang ada di daerah Borobudur kabupaten Magelang. Beberapa tarian yang dipertunjukan antara lain tari topeng ireng, kubrosiswo, jaranan, kuda lumping, jathilan, gatholoco, sabdotomo, tong-tong lek, dan prajuritan. Tari-tarian itu biasanya disajikan secara bergantian setiap hari Minggu di taman Borobudur. Borobudur melaksanakan pementasan selama empat kali dalam satu bulan, hal ini digunakan untuk menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk

mengenal kebudayaan yang ada di daerah sekitar, selain itu juga digunakan untuk menambah pemasukan masyarakat yang mengelola daerah wisata Borobudur. Seni pertunjukan wisata yang ada di taman Borobudur tercipta karena adanya Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur).

Askrab merupakan sebuah asosiasi kesenian rakyat borobudur yang didirikan pada tahun 2010, asosiasi ini pada awalnya merupakan gabungan dari dua kelompok, seiring berjalannya waktu terdapat pro dan kontra yang menjadikan perpecahan kelompok di Askrab, dikarenakan tujuan yang berbeda. Askrab sejak awal didirikan dengan tujuan utama yaitu sosial, *nguri-uri* kebudayaan dan memperkenalkan kepada wisatawan tentang kebudayaan khususnya seni tari yang ada di daerah Borobudur. Sedangkan tujuan dari kelompok yang satu yaitu menjadikan kelompok sebagai alat untuk menambah pemasukan kelompoknya. Asosiasi kesenian rakyat ini sudah terjadi empat regenerasi. Pertama didirikan dengan nama Sambya Waharingboyo yang didirikan sejak tahun 1989 dengan pendiri Lukman Fauzi, S.Sn dan istrinya ibu Umi yang sekarang tinggal di Arab Saudi dan bekerja di Kedutaan Seni Kebudayaan Arab Saudi. Kedua diganti dengan nama Bumi Sambara Budaya dengan ketua pengurus yang sama yaitu bapak Lukman, dikarenakan perpindahan beliau, kepengurusan diganti dan diketuai oleh bapak Ganang pada tahun 1999. Kepengurusan dengan pimpinan bapak Ganang tidak berjalan lama dan digantikan oleh bapak Wasis sebagai ketua satu dan digantilah dengan nama Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur), dan hingga sekarang masih di bawah pimpinan bapak Wasis.

Askrab merupakan sebuah asosiasi yang berdiri dibawah naungan kepengurusan candi Borobudur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang. Keseluruhan jumlah kesenian pada Askrab yaitu sekitar tujuh puluh paguyuban yang terdiri dari tari, ketoprak, rebana, dan karawitan. Sedangkan jumlah untuk kesenian rakyat sendiri terdapat enam puluh paguyuban. Awal mula didirikannya hanya terdiri dari lima paguyuban saja yaitu topeng ireng, kuda lumping, jathilan, tong-tong krek, dan prajuritan. Seni pertunjukan wisata yang disajikan setiap hari Minggu terdiri dari dua sesi yaitu pagi pukul 10.00-12.00 WIB dan siang pukul 14.00-16.00 WIB, dengan pertunjukan tari dan paguyuban yang berbeda pula pada setiap pertunjukannya. Pertunjukan berlangsung dengan live musik dengan alat yang dibawa sendiri oleh setiap paguyuban yang pentas serta tata rias, busana yang dimiliki oleh paguyuban. Setiap tarian yang disajikan diharuskan memiliki sinopsis dan pertunjukan yang dikemas lebih singkat dan padat agar para wisatawan mengerti dan tidak bosan pada gerak yang ditarikan yang cenderung berulang-ulang.

Keunikan dari seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang dapat dilihat pada setiap pertunjukan yang ditampilkan dikemas dalam waktu yang relatif singkat serta gerakan yang dilakukan berulang ulang dan tidak banyak ragam gerakan yang disajikan dengan tujuan wisatawan tidak terlalu bosan dengan durasi asli setiap tarian yang dapat terhitung berjam-jam. Keunikan yang terletak pada seni pertunjukan, menarik peneliti untuk memilih topik seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur, dapat dilihat bahwa Askrab memiliki tujuan awal dari tahun 1989 sampai 2019 yang masih sama yaitu *nguri-uri*

kebudayaan yang ada di sekitar Borobudur serta tujuan sosial budaya untuk memperkenalkan kepada wisatawan asing maupun lokal tentang kesenian di daerah Borobudur.

Penelitian terkait seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang belum penulis jumpai. Namun penelitian ini diperkuat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bintang Hanggoro Putra tahun 2012 dengan judul Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang dan I Wayan Suharta dkk. Tahun 2016 dengan judul Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan mengetahui “Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah mengenai seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kemasan seni pertunjukan wisata di sekitar Candi Borobudur Kabupaten Magelang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kemasan seni pertunjukan wisata di sekitar Candi Borobudur Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi praktis dan teoretis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang.
2. Bagi wisata Borobudur, hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi hasil yang sudah ada sebelumnya dan dapat dijadikan masukan tentang bagaimana seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur kabupaten Magelang
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang bagaimana seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang serta dapat berperan aktif ikut serta melestarikan seni pertunjukan di sekitar Borobudur.

4. Bagi pemerintah kabupaten Magelang, dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur tetap dapat dilaksanakan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menghasilkan manfaat teoritis yang dapat memberikan sumbangan pikir pada penelitian selanjutnya, antara lain beberapa cara yang dapat dipertimbangkan dalam usaha mengetahui tentang bagaimana seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Agar dapat mempermudah para pembaca dalam memahami hasil peneliti ini, maka dikemukakan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: cover, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan (keaslian karya ilmiah), motto dan persembahan, sari penelitian, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan teknis dan tanda, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan penutup.

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan pustaka dan landasan teori, pada bagian ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif tentang seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran sebagai bukti perlengkapan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kajian penulis yang akan mendeskripsikan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa sumber tertulis yang relevan dengan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur yang berfungsi untuk memperdalam pengetahuan terhadap penelitian, sehingga permasalahan dapat dikuasai dengan baik, dan menghindari adanya persamaan dalam penelitian. Beberapa artikel jurnal yang relevan dengan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu sebagai berikut.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Bintang Hanggoro Putra dengan judul “Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang” volume 12 No.2 Hal.167-172, tahun 2012. Artikel mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengembangan model kesenian yang dikemas ke dalam seni wisata di kabupaten Semarang. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Harmonia. Awal pembahasan yaitu tentang hotel Balemong Resort dan Convention yang terletak di Ungaran kabupaten Semarang. pembahasan selanjutnya membahas tentang jenis seni pertunjukan yang pernah ditampilkan di hotel tersebut seperti tari gambyong, kuda lumping, tari bambang cakil kesenian cokekan, dan kesenian daerah. Pembahasan yang ketiga yaitu bentuk kesenian yang dijadikan model penelitian

diantaranya tari semarangan, tari bambang cakil, tari banyumasan, dan musik cokelan. Bintang menyimpulkan bahwa bentuk model yang dihasilkan adalah berupa leaflet yang berisi tentang jenis kesenian, deskripsi singkat, penjelasan tentang durasi waktu, fungsi, harga paket kesenian. Persamaan dalam penelitian yakni terletak pada kajian yang membahas tentang kemasan seni wisata tetapi artikel jurnal yang ditulis oleh Bintang Hanggoro berfokus pada pengembangan model konservasi kesenian lokal yang digunakan sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang. Berbeda dengan peneliti yang mengambil judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu membahas tentang kemasan wisata, yang dilihat dari versi singkat padat, tiruan dari aslinya, hilangnya nilai magis, bervariasi, disajikan dengan menarik, dan kocek yang ditawarkan murah. Artikel mampu memberikan gambaran tentang kemasan seni wisata yang digunakan dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.

Artikel jurnal yang ditulis oleh I Wayan Suharta, Sutirta dan Rinto Widyarto dengan judul “Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata” Volume 2 Hal.100-109, tahun 2016. Artikel menjelaskan tentang gamelan angklung yang digunakan sebagai pengiring seni pertunjukan wisata. Hasil penelitian ini dipublikasikan pada jurnal Kalangwan, fakultas seni pertunjukan ISI Denpasar. Artikel awalnya membahas tentang apa itu gamelan angklung, bagaimana sejarah terciptanya angklung dan gamelan angklung yang dijadikan sebagai seni pertunjukan yang konteksnya pariwisata. Pembahasan berikutnya yaitu tentang seni pertunjukan wisata membahas tentang kemasan suatu pertunjukan yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, versinya singkat atau

padat, dihilangkan nilai nilai sakral, penuh variasi, disajikan dengan menarik, dan harganya yang murah untuk kocek wisatawan. Pembahasan yang dapat dilihat selain itu yaitu gamelan angklung sebagai oengiring paket seni pertunjukan wisata yaitu yang awalnya tabuh kreasi, kemudian terdapat tari selat segara, tari tenun dan tari tari yang tercantum pada paket seni pertunjukan wisata yang tertera. Persamaan dalam penelitian yaitu terletak pada kajian seni pertunjukan wisata akan tetapi artikel jurnal yang ditulis oleh I Wayan Suharta dan kawan kawan berfokus kepada gamelan angklung yang dijadikan paken seni pertunjukan wisata. Berbeda dengan peneliti yang mengambil judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu membahas tentang kemasan wisata, yang dilihat dari versi singkat padat, tiruan dari aslinya, hilangnya nilai magis, bervariasi, disajikan dengan menarik, dan kocek yang ditawarkan murah. Artikel ini mampu memberikan gambaran tentang kemasan seni wisata yang digunakan dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Trisna Anjuarsi, dkk dengan judul “Pertunjukan Tari barong Sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar” Vol. 1 No. 1 Hal. 123-128 , tahun 2017. Artikel ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai pertunjukan tari Barong yang dipentaskan sebagai atraksi wisata di desa Pakraman. Hasil penelitian dipublikasikan pada jurnal Penelitian Agama Hindu (Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar). Awal dari artikel membahas tentang bentuk pertunjukan tari barong sebagai atraksi wisata di desa Pakraman Kedewatan, dalam kajian bentuk dibahas secara umum mengenai satu rangkaian pertunjukan

tari barong yang terdiri dari bentuk tempat, bentuk upacara (ritual), tabuh, dan cerita (lakon) pertunjukan tari barong. Pembahasan yang kedua mengenai persepsi wisatawan terhadap pertunjukan. Pembahasan ketiga mengenai kontribusi pertunjukan tari barong sebagai atraksi wisata terhadap masyarakat desa Pakraman Kedewatan, dalam hal ini masyarakat berkontribusi tidak hanya oleh pelaku ekonomi seperti pemodal wisata. Masyarakat memperoleh hasil dari berkontribusi dalam bidang ekonomi yang terdiri dari sistem bagi hasil dan mata pencaharian, bidang sosial budaya dari beberapa aspek pendidikan, upacara atau agama, serta aspek seni dan budaya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada kajian pertunjukan wisata akan tetapi artikel jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Trisna Anjasuari dan kawan kawan berfokus kepada pertunjukan tari Barong yang dijadikan sebagai atraksi wisata di desa Pakraman. Berbeda dengan peneliti yang mengambil judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu membahas tentang kemasan wisata, yang dilihat dari versi singkat padat, tiruan dari aslinya, hilangnya nilai magis, bervariasi, disajikan dengan menarik, dan kocek yang ditawarkan murah. Artikel ini mampu memberikan gambaran tentang kemasan seni wisata yang digunakan dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Olieq Arista dan kawan kawan dengan judul “Pengelolaan Seni Mepantigan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Batubulan Kabupaten Gianyar” Vol. 1 No. 1 Mei 2017, tahun 2017. Artikel mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengelolaan seni mepantigan sebagai atraksi wisata. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal

Penelitian Agama Hindu (Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar). Artikel ini membahas tentang atraksi wisata seni Mepantigan yang berkembang di Desa Batubulan dimana awal mula diciptakan dari perpaduan seni bela diri dengan iringan gamelan, selain itu dilihat dari seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang ditampilkan lumayan menarik dikarenakan wisatawan tidak hanya penonton, melainkan diikutsertakan dalam atraksi pertunjukan. Pembahasan selanjutnya yaitu persepsi wisatawan, dalam pembahasan ketiga tidak dijelaskan lebih dalam hanya secara pandangan para ahli saja. Pembahasan keempat mengenai pengelolaan atraksi wisata, dimana keberhasilan pengelola suatu atraksi wisata dapat dilihat dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam, budaya dan wisatawan. Pembahasan selanjutnya tentang bentuk pertunjukan seni Mepantigan yaitu mengenai perbedaan seni Mepantigan dengan seni pencak yang ada di Indonesia yang dipadukan dengan budaya Bali, selain itu juga dipadukan dengan permainan-permainan tradisional. Pembahasan yang terakhir mengenai persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata seni Mepantigan yang sebagian besar wisatawan domestik kalangan remaja hingga dewasa, mereka mengetahui seni mepantigan dari internet maupun rekomendasi teman. Persamaan dalam penelitian yaitu terletak pada kajian seni wisata, akan tetapi jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Olieq Arista dan kawan-kawan fokus kepada pengelolaan seni Mepantigan. Berbeda dengan peneliti yang mengambil judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu membahas tentang kemasan wisata, yang dilihat dari versi singkat padat, tiruan dari aslinya, hilangnya nilai magis, bervariasi, disajikan dengan menarik, dan

kocek yang ditawarkan murah. Artikel mampu memberikan gambaran tentang kemasan seni wisata yang digunakan dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Misda Elina, dkk. dengan judul “Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Paguruyang” No.2, tahun 2017. Artikel ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengemasan seni pertunjukan tradisional di Istana Basa Pagaruyung. Hasil kemasan yang dipublikasikan dalam Jurnal Panggung. Pembahasan awal yaitu mengenai seni pertunjukan di daerah tanah datar yang membahas tentang jenis-jenis musik tradisional diantaranya seni musik tradisional yang terdiri dari kesenian talempong, kesenian saluang dendang, gandung tambua, kesenian rebab. Seni tari tradisional terdapat tari piring, tari galombang, tari pasambahan, tari rantak, tari payuang, dan tari indang dan seni yang terakhir yaitu tari teater tradisi. Pembahasan yang kedua mengenai unsur pelaku seni, jumlah sanggar yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 200 sanggar seni yang tersebar di seluruh kecamatan di kabupaten Tanah Datar, setiap sanggar terdapat 25 sampai 50 anggota. Pembahasan selanjutnya yaitu unsur tempat pertunjukan yang biasanya dilaksanakan di di ruang terbuka hijau di depan istana Basa Pagaruyung dengan luas sekitar 40x40 meter. Pembahasan yang terakhir yaitu kemasan seni pertunjukan di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung yang dipersingkat dalam waktu 7 sampai 10 menit dengan musik, gerak tari dan kostum yang bervariasi serta tidak memerlukan sesajian menggunakan teori Seodarsono mengenai kemasan seni pertunjukan wisata. Persamaan dengan penelitian yaitu

terletak pada kajian yang membahas tentang kajian seni pertunjukan wisata. Berbeda dengan peneliti yang mengambil judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu membahas tentang kemasan wisata, yang dilihat dari versi singkat padat, tiruan dari aslinya, hilangnya nilai magis, bervariasi, disajikan dengan menarik, dan kocek yang ditawarkan murah. Artikel mampu memberikan gambaran tentang kemasan seni wisata yang digunakan dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Mamiék Suharti dengan judul “Tari Gandrung sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi” Volume 12 No. 1, tahun 2012. Artikel ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai tari gandrung sebagai Obyek wisata. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Harmonia. Pembahasan awal mengenai tari Gandrung sebagai seni kemasan pariwisata Banyuwangi yang membahas mengenai gerak pokok tari Gandrung bertumpu pada tapak kaki bagian depan, tubuh bagian dada didorong seperti tari Bali, *ngangkruk*, dan gerak persendirian yang terbagi dalam gerak leher. Pembahasan selanjutnya mengenai tata urutan pentas dimulai dari jejer, seblang subuh, gandrung merajut siasat. Pembahasan selanjutnya mengenai tata rias dan busana, tata rias yang digunakan penari yaitu rias cantik, sedangkan tata busana penari gandrung menggunakan omprok sebagai penutup kepala yang dikanan dan kirinya terdapat hiasan uar berkepala Gatotkaca, kalung ulus, sampur merah, *kemben*, *mekak*, dan *ilat-ilatan*. Musik gandrung dibedakan menjadi karawitan tradisi dan karawitan kreasi. Alat musik utama yang digunakan yaitu biola sebagai maskot untuk memegang peran untuk membangun suasana. Persamaan dalam

penelitian yaitu terletak pada kajian tentang kemasan seni wisata. Berbeda dengan peneliti yang mengambil judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang yaitu membahas tentang kemasan wisata, yang dilihat dari versi singkat padat, tiruan dari aslinya, hilangnya nilai magis, bervariasi, disajikan dengan menarik, dan kocek yang ditawarkan murah. Artikel mampu memberikan gambaran tentang kemasan seni wisata yang digunakan dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Kuswarsantyo dengan judul “Pengembangan Seni Pertunjukan Langen Mandrawarana Sebagai Aset Pariwisata Di Desa Sembungan Kabupaten Bantul” Vol.5 No.2 , Agustus 2007. Membahas mengenai upaya mengangkat seni Langen Mandrawarana dengan cerita Ramayana yang didukung oleh beberapa sisi yaitu ekonomi dan budaya. Tujuan kedepannya diharapkan pemerintah yang dimaksud Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul , pelaku wisata dapat berkontribusi dalam meningkatkan seni pertunjukan wisata di desa Sembungan. Letak persamaan artikel jurnal terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah yaitu bagaimana *memanage* pertunjukan dengan kemasan wisata, sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi pada penelitian yang digunakan sehingga kontribusi pada penelitian yang akan dilakukan dapat menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Agus Cahyono dan Bintang Hanggoro Putra dengan judul “Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata” Volume 10 No.1, 2010. Membahas mengenai pemanfaatan tari Barongsai untuk pariwisata,

dimana penelitian mengkaji tentang aspek-aspek koreografi tari Barongsai dan bentuk penyajian tarian yang diimplementasikan sebagai seni wisata. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada pokok bahasan tentang seni pertunjukan wisata, sedangkan perbedaan terlihat pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Lesa Paranti,dkk dengan judul “Pelatihan Tari bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang” Volume 23 No.1, 2019. Membahas mengenai bahwa IBM dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu FGD bersama tim penggerak Pokdarwis Dusun Tanon, pelatihan gerak dasar tari, praktek dan pendampingan, serta evaluasi. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah yaitu kemas wisata, sedangkan perbedaan terlihat pada pembahasan mengenai pelatihan tari bagi kelompok sadar wisata di desa wisata menari Tanon, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Iqrok Jordan Raiz dengan judul “Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang” Volume 7 No.1, 2018. Membahas mengenai bentuk pertunjukan yang disajikan dalam tiga bagian yaitu pembuka, inti atau *Theleng* dan pamungkas. Pembahasan yang lainnya yaitu mengenai unsur pendukung pertunjukan yang terdiri dari pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Letak persamaan artikel

terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah tentang bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rudi Biantoro dan Samsul Ma'rif dengan judul "Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang" Volume 3 Nomor 4, tahun 2014. Membahas mengenai pengaruh pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat kawasan objek wisata, yang diketahui terdapat perubahan gunalahan dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat sebagai pengaruh dari aktifitas pariwisata di objek wisata di candi Borobudur. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada objek penelitian di Candi Borobudur, sedangkan perbedaan terletak pada kajian penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Made Heny Urmila Dewi, dkk. dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali" Volume 3 No.2, tahun 2013. Membahas mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah yaitu pihak yang terlibat dalam seni wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi

terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Maryono dengan judul “Reog Kemasan Sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo” Volume VIII No.2, tahun 2007. Membahas mengenai pola regenerasi kesenian Warok yang dilakukan dengan cara festival Reog mini menjadi strategi dalam keberhasilan kesenian Reog sebagai atraksi wisata, sekarang tengah mengalami kemasan baru sehingga mampu bersaing dan eksis di tengah-tengah masyarakat di era budaya global. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori kemasan wisata dari Soedarsono, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Novita Rifaul Kirom, dkk. dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan” Volume 1 No.3, tahun 2016. Membahas mengenai faktor penentu daya tarik wisata budaya yang terdiri dari enam faktor yaitu faktor budaya, keunikan, promosi, keramahtamahan, biaya, dan kualitas layanan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah yaitu faktor-faktor daya tarik wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Arfim Selimaj, dkk. dengan judul “*Kosovo Tourist Offer As Part of Tourism Development*” Vol.7 No.11, tahun 2019. Membahas mengenai perkembangan wisatawan Kosovo, dimana indikator terbaik adalah banyaknya potensi alam dan banyak nilai warisan budaya yang hadir di seluruh negeri. Produk wisata yang sukses sedang dibuat dalam fungsi wisatawan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada pembahasan mengenai wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian dan rumusan masalah yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ivan Robert Bernadus Kaunang dan Maraike Sumilat dengan judul “Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara di Era Globalisasi” Volume 2 Nomor 1, tahun 2015. Membahas mengenai bentuk kemasan tari Maengket Minahasa, faktor yang mempengaruhi dan dampak seni kemasan tari Maengket Minahasa di era globalisasi. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah mengenai bentuk kemasan dan aktor-faktor yang mempengaruhi seni kemasan, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Syherni, dkk. dengan judul “Indang Tigo Sandiang: Transpormasi Dari Sistem Pendidikan Surau Ke Dalam Bentuk Kemasan Tari Populer Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat” No.3, tahun 2018. Membahas mengenai *indangtigo sandiang* berasal dari tiga *guguih*,

yaitu *guguih Kulipah Husein*, *Kulipah Mak Amuik*, dan *Kulipah Tan Karim*. Pertunjukan ketiga *guguih* diadu kemampuannya selama 14 malam yang terdiri dari 21 kelompok indang. Letak persamaan artikel penelitian terdapat pada bahasan tentang kemasan seni pertunjukan, sedangkan perbedaan terlihat pada objek dan rumusan masalah yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Fitri Daryanti dengan judul “Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat” Volume 6 No.3, tahun 2010. Membahas mengenai perubahan bentuk pertunjukan, penyebab perubahan yaitu dari faktor ekonomi, pendidikan, teknologi, dan perubahan nilai budaya. Elemen bentuk pertunjukan yang dibahas yaitu pelaku, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti, dan elemen pendukung. Letak persamaan artikel penelitian terdapat pada elemen bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terlihat pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Agus Cahyono dengan judul “Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang” Volume 10 No.1, tahun 2010. Membahas mengenai makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual *dugderan* di Kota Semarang. makna simbolik bentuk pertunjukan arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat. Letak persamaan artikel penelitian terdapat pada rumusan masalah mengenai elemen bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan

terlihat pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Juju Masunah dengan judul “Pemuliaan Angklung Melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya” Volume 22 No.1, tahun 2012. Membahas mengenai desa binaan yang berbasis wisata seni dan budaya menggunakan angklung Sunda dan alat tradisional, dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan tiga pihak yaitu akademis UPI, masyarakat, dan yayasan Saung Angklung Udjo. Letak persamaan artikel penelitian terdapat pada pembahasan seni wisata dengan menggunakan teori kemasan wisata Soedarsono, sedangkan perbedaan terlihat pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh I Wayan Suharta, dkk. dengan judul “Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata” Volume 2 Nomor 2, tahun 2016. Membahas mengenai angklung merupakan kemasan bentuk kesenian yang bernuansa baru, bentuk kreativitas dengan pembaharuan yang terjadi masih tetap mengacu kepada bentuk dan kaidah seni yang telah ada, tidak terlepas dari estetis seniman dan selera para wisatawan. Letak persamaan artikel penelitian terdapat pada kajian seni pertunjukan wisata, sedangkan perbedaan terlihat pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Budiana Setiawan dengan judul “Kreativitas dan Inovasi Seni Pertunjukan Sebagai Jembatan Membangun Multikultur: Studi Kasus Masyarakat Kota Mataram” Volume 23 Nomor 1, tahun 2016. Membahas mengenai bentuk-bentuk kreativitas dan inovasi di bidang seni pertunjukan, bentuk kreativitas dari seni pertunjukan yang berhasil diidentifikasi yaitu gamelan Gendang Beleg, Wayang Sasak, Batek Baris Lingsar, Teater Cepung, Teater Cupak Gerantang, dan tari-tarian Nusantara. Letak persamaan artikel penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaan terlihat pada kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rakanita Dyah Ayu Kinesti dengan judul “Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang” Volume 4 No.2, tahun 2015. Membahas mengenai bentuk pertunjukan dengan elemen gerak, pelaku seni, iringan, tata rias, tata busana, property dan penonton , serta proses interaksi sosial kesenian Pathol Sarang. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah mengenai bentuk pertunjukan yang digunakan, sedangkan perbedaan terlihat pada objek penelitian, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Deasy Mulya Sari dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur” Volume 15 No.2, tahun 2015. Membahas mengenai kemas-

wisata, partisipasi masyarakat dalam desa pariwisata, sarana dan prasarana. Masyarakat Borobudur berpartisipasi dalam membentuk, membangun, dan mengembangkan kawasan wisata Borobudur dengan hadirnya tempat-tempat wisata yang dibangun oleh masyarakat sekitar. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada pembahasan kemas wisata, sedangkan perbedaan terlihat pada kajian penelitian, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sigit Wibawanto dengan judul “Peran Budaya Dalam Mempengaruhi Daya Tarik Dan Daya Saing Destinasi Wisata” Volume 17 No.01, tahun 2018. Membahas mengenai peran dan dampak budaya sebagai daya tarik wisata, pendekatan hubungan budaya dan pariwisata, dan kebijakan pengelola budaya. Kebijakan pengelola budaya dapat dilakukan dengan membangun kemitraan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah mengenai peran dan dampak budaya sebagai daya tarik wisata, sedangkan perbedaan terlihat pada objek kemas serta kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ratna Acintya Putri, dkk. dengan judul “Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata Dan Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan (Studi Pada Pengunjung Domestik Taman Wisata Candi Borobudur)” volume 4 No.1, tahun 2015. Membahas mengenai citra destinasi, fasilitas wisata, *experiential marketing*, variabel citra destinasi fasilitas wisata, kepuasan pengunjung yang dinilai tinggi, dan loyalitas pengunjung tinggi.

Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada objek penelitian yaitu taman wisata candi Borobudur, sedangkan perbedaan terletak pada kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh I Made Darmaja, dkk. dengan judul “Model Kemasan Paket Wisata Batur Global Geopark Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Kintamani” Volume 4 No.1, tahun 2016. Membahas mengenai potensi wisata yang dimiliki Batur Global Geopark Kintamani, model kemasan paket wisata, dan kemasan paket wisata menuju pariwisata berkelanjutan. Nama Paket wisata Explorer Geotrail Batur Global Geopark Kintamani dan di bagi menjadi tiga rute perjalanan yaitu paket wisata *Traditional Terunyan Village Culture Geotrail*, paket wisata *Batur Mountain Trakking Geotrail* dan paket wisata *Chinese Temple Geotrail*. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada kajian kemasan wisata, sedangkan perbedaan terletak pad objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Tubagus Mulyadi dengan judul “Sisingaan Seni Kemasan Wisata di Kabupaten Subang” Volume 8 No.1, tahun 2009. Membahas mengenai perubahan yang disebabkan oleh adanya kemajuan para seniman, campur tangan pemerintah dengan dalih membenahi kesenian agar terhindar dari tingkah laku negatif, dan perubahan sosial masyarakatnya. Pembahasan lain yaitu tentang upaya pengemasan seni pertunjukan tradisional yang disajikan kepada para wisatawan. Letak persamaan artikel terhadap

penelitian terdapat pada kajian kemasan wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Seongseop (Sam) Kim dengan judul "*Determination Of Preferred Performing Arts Tourism Products Using Conjoint Analysis*" Volume 24 No.1, tahun 2016. Membahas mengenai hasil mengungkapkan atribut penentu paling penting yang dipertimbangkan wisatawan Jepang dalam membeli produk seni pertunjukan Korea adalah harga tiket masuk, diikuti oleh jenis teater, *genre*, dan lokasi teater. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada pembahasan tentang seni pertunjukan wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Solene Prince dengan judul "*Dwelling In The Tourist Landscape: Embodiment And Everyday Life Among The Craft-Artists Of Bornholm*" volume 18 No.1, tahun 2017. Membahas mengenai materi dan hubungan tubuh seniman-seniman Bornholm dengan musim wisata pulau mereka dan bertujuan untuk berkontribusi pada penerapan teori lanskap non-representasional dalam beasiswa pariwisata. Lanskap wisata adalah produk dari keterampilan dan teknik yang dikembangkan oleh seniman-seniman ini dari waktu ke waktu untuk bekerja dengan bahan-bahan mereka yang berbeda, dan ruang kreatif yang telah mereka bangun untuk mengejar seni mereka. Bahan, teknik, dan ruang kreatif yang digunakan oleh seniman kerajinan ini menengahi interaksi

mereka dengan wisatawan, tetapi juga, pertemuan ini memediasi interaksi seniman kerajinan dengan bahan, teknik, dan ruang mereka. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada pembahasan mengenai wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Adrian Franklin dengan judul "*Art Tourism: A New Field For Tourist Studies*" volume 18 No.4, tahun 2018. Membahas mengenai alasan seni pariwisata sebagai bidang studi wisata yang baru. Artikel ini menguraikan signifikansi historis dan kontemporer dari seni pariwisata untuk mengidentifikasi luasnya agenda pariwisata baru, serta hubungannya dengan disiplin ilmu lain termasuk seni, arsitektur, antropologi sosial, ekonomi budaya, studi perkotaan, museologi, estetika dan sosiologi dan geografi seni. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada pembahasan mengenai wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Heny Purnomo dan Lilik Subari dengan judul "Manajemen Produksi Pertunjukan Dalam Pusaran Fenomena Seni Populer" volume 4 nomor 1, tahun 2019. Membahas mengenai manajemen produksi pada era globalisasi susah dijumpai, dan menghadapi persaingan dengan kesenian melalui media televisi. Perkembangan seni populer yang didukung teknologi dan kecepatan informasi telah membawa pengaruh transformasi dengan hadirnya

industri hiburan, hal tersebut menjadi fenomena yang berdampak terhadap keberadaan pertunjukan maupun perilaku penontonnya. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada metode penelitian dan faktor pendukung dalam pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek dan kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Budi Setyastuti dengan judul “Tari Topeng Ireng Bandungrejo, Ngablak, Magelang” Volume 15 No.2, tahun 2017. Membahas mengenai bentuk dan fungsi sosial seni dalam adat budaya Bandungrejo. Topeng Ireng memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat Bandungrejo, fungsi bagi masyarakat yaitu fungsi estetis, hiburan, perlambang, pengesahan lembaga sosial dan ritus kehidupan, pengintegrasian masyarakat, ritual dan pendidikan. Faktor pendukung dan penghambat baik secara internal maupun eksternal meliputi kondisi dan situasi masyarakat setempat dan kehadiran masyarakat desa sekitar. Letak persamaan artikel penelitian terdapat pada faktor pendukung dan penghambat dan rumusan masalah mengenai bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Agus Maladi Irianto dengan judul “Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa” Volume 12. No.2, tahun 2017. Membahas mengenai Kubrosiswo oleh masyarakat pendukung dianggap sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep

kesederhanaan dan kegotong royongan di antara mereka sebagai masyarakat petani. Pertunjukan kesenian Kubrosiswo diidentikan sebagai kegiatan slametan yang selama ini dilakukan para petani di lingkungan kebudayaan Jawa. Masyarakat petani Jawa mempercayai bahwa slametan mampu mengakomodasi tuntutan sosial dan ritual. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terletak pada kesenian tari Kubrosiswo, sedangkan perbedaan terlihat pada kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Damiasih dan Sela Apriliyani Mahmudah dengan judul “Pelestarian Seni Tari Jathilan Turangga Bekso Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Sleman Yogyakarta” Volume 11 No.1, tahun 2017. Membahas mengenai langkah-langkah pelestarian seni tari *jathilan* Turangabekso di wilayah selemman dan peran masyarakat dalam pelestarian tari *jathilan*. Tarian kebudayaan Turangga Bekso memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya sehingga mampu mendukung tingkat kunjungan pariwisata di daerah Gamping, Sleman. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terletak pada kesenian tari Jathilan, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian dan kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Elisa Rizanti dalam Jurnal Seni Tari tahun 2016 dengan judul “Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan” Volume 5 No.1. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana bentuk tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan (2) Bagaimana nilai estetis

tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwa nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari, yaitu tenaga, ruang, dan waktu serta iringan tari, tata rias busana, pelaku, tepat pementasan dan penikmat/penonton. Nilai estetis yang dapat dilihat dari pendukung koreografi seperti rias dan busana, iringan, isi tari yang terdiri dari suasana, gagasan, pesan serta penampilan yang terdiri dari wiraga, wirama, dan wirasa. Jika dilihat dari gerakannya memunculkan kesan lembut, terlihat lincah saat gerakan dengan tekanan yang kuat dan tempo cepat. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terlihat pada bentuk pertunjukan tari, sedangkan perbedaan terlihat pada kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Isti Komariyah dalam Jurnal Seni Tari tahun 2017 dengan judul “Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati” volume 6 No.1. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana nilai estetika Kesenian Barongan Wahyu Arom Joyo (2) Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Arom Joyo. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah nilai estetika kesenian Barongan Wahyu Arom Joyo dikaji dari tiga aspek yaitu wujud, isi, dan penampilan. Nilai estetis Barongan dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukan nampak pada gerak yang dilakukan penari secara spontan dan lebih banyak melakukan improvisasi. Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Wahyu Arom Joyo nampak pada pola pertunjukannya yaitu pertunjukan pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek

yang mendukung pertunjukan Barongan yaitu gerak, tema, alur cerita atau alur dramatik, penari, pola lantai, ekspresi wajah/*polatan*, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan dan setting. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terletak pada rumusan masalah mengenai bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek dan kajian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Winduadi Gupita dalam Jurnal Seni Tari tahun 2012 dengan judul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal” volume 1 no.1. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Tujuan dari penelitian yaitu (1) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal (2) Kondisi Desa Jatimulya (3) Sejarah kesenian Jamilin. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jamilin meliputi pelaku, gerak, iringan, pentas, tata rias dan busana. Kondisi desa Jatimulya merupakan daerah dataran rendah. Jamilin dalam bahasa arab berarti perempuan yang memiliki keindahan, dimana pertunjukan kesenian Jamilin dapat diartikan berupa gerak-gerak seni beladiri pencak silat yang dimainkan oleh sekelompok penari putri dan lagu-lagu yang digunakan juga bernafaskan ajaran agama Islam. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terletak kajian bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek

penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi dalam Jurnal Seni Tari tahun 2016 dengan judul “Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap”. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Megat Megot (2) Bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. Kesimpulan dari hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan tari Megat-Megot dibagi dalam dua tahap sajian yaitu pada bagian awal sajian dan bagian inti sajian, pada tarian tersebut memunculkan gerak yang dinamis yang disertai dengan tempo yang cepat, sehingga tenaga yang dikeluarkan lebih besar. Nilai estetis meliputi wujud, isi, dan penampilan. Kesan yang terlihat dalam tarian ini dinamis karena penggunaan iringan dan tempo yang cepat. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada kajian dan objek yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Anis Istiqomah dalam Jurnal Seni Tari tahun 2017 dengan judul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di dusun Mantran Wetan. Tujuan dari penelitian yaitu (1) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan. Kesimpulan dari hasil penelitian menjelaskan bahwa pada

bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat dilihat dari elemen pertunjukan yaitu lakon, pelaku atau pemain, musik, gerak, tempat pementasan, tata rias dan tata busana, properti, sesaji dan penonton. Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat menceritakan tentang Prabu Klana Sewandana yang ingin melamar Dewi Sangga Langit yang dikawal prajurit berkuda dan pertunjukan dilakukan menjadi dua adegan yaitu pada adegan pertama adalah adegan pembuka yang berisi gerakan alusan, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu dengan yang lainnya yang dilanjutkan dengan gerakan perangan sebagai puncak pertunjukan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada kajian dan objek yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Esti Kurniawati dalam Jurnal Harmonia tahun 2017 dengan judul “Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen”. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana nilai estetika Kuda Kepang Desa Peniron (2) Bagaimana bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen. Tujuan dari penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan nilai estetika Kuda Kepang Desa Peniron (2) Mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika meliputi tiga aspek wujud, isi, dan penampilan. Bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang Desa Peniron dapat dilihat pada pola pertunjukan yang terdiri dari bagian awal diawali dengan masuknya penari, bagian inti yaitu pertunjukan jogedan inti yang dilakukan penari, dan

bagian akhir pertunjukan yang ditutup dengan ndemdeman atau kesurupan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada elemen bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Fatmawati Nur Rohmah dalam Jurnal Seni Tari tahun 2015 dengan Judul “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap”. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo (2) Bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Tujuan dari penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo (2) Mendeskripsikan nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Kesimpulan dari hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan dilihat dari struktur pertunjukan terbagi menjadi tiga, yaitu awal, inti, dan akhir pertunjukan. Awal pertunjukan dimulai dari *turun sintren, njaluk bodor, temoan, ganti klambi, nunggang jaran, balangan, nganggo irah-irahan, mburu bodor*. Pada inti pertunjukan terdapat adegan *temoan, balangan, nunggang jaran, mburu bodor*, dan pada akhir pertunjukan diakhiri dengan *sayonara dan tangis layu*. Nilai estetis dapat dilihat dari bentuk tari, isi, dan penampilan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek yang digunakan, sehingga

kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Widya Susanti dalam Jurnal Seni Tari tahun 2015 dengan Judul “Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang”. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Jathilan Tuo (2) Bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Tujuan dari penelitian yaitu (1) Menjelaskan sejarah pertunjukan Jathilan Tuo (2) Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Jathilan Tuo (3) Mendeskripsikan nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jathilan terbentuk dari kata “jan” yang berarti amat dan “thil-thilan” yang berarti banyak gerak, jika dihubungkan memiliki arti geraknya amat banyak seperti larinya kuda yang jejondilan. Bentuk pertunjukan jathilan Tuo dibagi menjadi tiga bagian, bagian awal dimulai dengan dimainkannya alat musik secara serempak, bagian kedua yaitu bagian inti pertunjukan penari memasuki area pertunjukan dan memulai pertunjukan, bagian ketiga yaitu penari kesurupan atau trance. Nilai estetis dalam penelitian meliputi wujud, isi, dan penampilan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada objek yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Akhmad Sobali dalam Jurnal Seni Tari tahun 2017 dengan Judul “Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar

Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”. Rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) Bentuk estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung (2) Isi estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung (3) Penampilan estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari pola pertunjukan elemen-elemennya seperti gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu, dan tata suara. Dilihat pada pola pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal yang didahului dengan menyanyikan lagu campursari, bagian inti kuda lumping diarak keliling kampung dan penonton bebas melontarkan kata *budug*, dan bagian akhir prosesi *mareni* yaitu menyadarkan kembali pemain kuda lumping yang kerasukan. Estetika pertunjukan kuda Lumping mengandung tiga aspek yaitu wujud, isi, dan penampilan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian yang digunakan terletak pada pembahasan bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaan terletak pada kajian dan objek yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Andri Tri Susilowati dengan judul “Kesenian Jathilan Sebagai Bentuk Sajian Wisata di Objek Wisata Kaliurang”, tahun 2005. Membahas mengenai kemasan kesenian jathilan sebagai bentuk sajian wisata di objek wisata Kaliurang, serta kreativitas seniman dalam menyajikan kesenian jathilan agar dapat menarik minat para wisatawan. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada rumusan masalah mengenai kemasan

kesnian sebagai sajian wisata, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Andi Dwi Oktasari dengan judul “Tari Badeo Sebagai Aset Wisata Budaya Melayu Okura” Volume 4 No.2, tahun 2017. Membahas mengenai sajian tari Badeo sebagai aset wisata, fungsi tarian Badeo sebagai daya tarik wisata budaya, kemasan wisata seni wisata budaya tari Badeo menggunakan teori Soearsono. Letak persamaan artikel terhadap penelitian terdapat pada kemasan seni wisata dengan teori Soedarsono, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, sehingga kontribusi terhadap penelitian yaitu dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata.

Berdasarkan rujukan dari beberapa sumber skripsi dan jurnal, dengan dasar judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang serta dengan menghasilkan data yang berbeda sesuai dengan objek yang akan diteliti. Penerapan ini diharapkan akan menunjukkan hasil yang lebih baik dan memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya. Penjabaran singkat terkait tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai objek yang akan diteliti, maupun kajian yang serupa dapat digambarkan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Penulis	Tahun	Judul	Isi / Pembahasan	Kontribusi
1.	Bintang Hanggoro	2012	Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang	Seni pertunjukan wisata melalui hotel <i>resort and convention</i> , pengembangan kesenian pada tari gambyong, kuda lumping dan cokekan, kemasan seni wisata.	Informasi gambaran tentang kemasan seni wisata secara singkat.
2.	Suharta, Sutirta, Rinto Widyarto	2016	Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata	Gamelan angklung, kemasan seni pertunjukan wisata yang didukung oleh gamelan angklung sebagai pilihan pakatnya.	Memberikan informasi tentang kemasan seni pertunjukan wisata serta eksistensi kesenian yang dipertunjukan yang berpotensi untuk meningkatkan nilai-nilai seni budaya lokal.
3.	Ni Wayan Trisna Anjasuari, dkk.	2017	Pertunjukan Tari barong Sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar	Bentuk pertunjukan tari Barong sebagai atraksi wisata di desa Pakraman, persepsi wisatawan terhadap pertunjukan, kontribusi pertunjukan tari Barong sebagai atraksi wisata terhadap masyarakat Desa Pakraman.	Memberikan informasi tentang gambaran pertunjukan wisata serta bentuk pertunjukan dalam bentuk kemasan wisata.
4.	Ni Wayan Olieq Arista, dkk.	2017	Pengelolaan Seni Mepantigan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Batubulan Kabupaten Gianyar	Atraksi wisata, seni pertunjukan, persepsi wisatawan, pengelolaan atraksi wisata, bentuk pertunjukan seni Mepantigan, pengelolaan seni Mepantigan sebagai	Memberikan informasi tentang seni pertunjukan wisata dan persepsi wisatawan.

				atraksi wisata, dan persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata seni Mepantigan.	
5.	Misda Elina, dkk.	2018	Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Di Istana Basa Pagaruyang	Seni pertunjukan di daerah Tanah Datar, unsur pelaku seni, unsur tempat pertunjukan, kemasan seni pertunjukan di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung.	Informasi tentang kemasan seni pertunjukan wisata dan daya tarik wisata.
6.	Mamiék Suharti	2012	Tari Gandrung sebagai Obyek Wisata Andaan Banyuwangi	Tari gandrung sebagai seni kemasan pariwisata Banyuwangi, tata urutan pertunjukan Gandrung, tata rias dan busana, musik gandrung	Meberikan informasi tentang kemasan seni pertunjukan wisata.
7.	Kuswarsantyo	2007	Pengembangan Seni Pertunjukan Langen Mandrawarana Sebagai Aset Pariwisata Di Desa Sembungan Kabupaten Bantul	Upaya mengangkat seni Langen Mandrawarana dengan cerita Ramayana yang didukung oleh beberapa sisi yaitu ekonomi dan budaya	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata
8.	Agus Cahyono dan Bintang Hanggoro Putra	2010	Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata	Pemanfaatan tari Barongsai untuk pariwisata, dimana penelitian mengkaji tentang aspek-aspek koreografi tari Barongsai dan bentuk penyajian tarian yang diimplementasikan sebagai seni wisata	Meberikan informasi tentang kemasan seni pertunjukan wisata.
9.	Iqrok Jordan Raiz	2018	Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran	Unsur pendukung pertunjukan yang terdiri dari pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan	Memberikan informasi mengenai bentuk pertunjukan

			Kabupaten Magelang		
10.	Rudi Biantoro dan Samsul Ma'rif	2014	Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang	pengaruh pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat kawasan objek wisata, yang diketahui terdapat perubahan guna lahan dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat sebagai pengaruh dari aktifitas pariwisata di objek wisata di candi Borobudur	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata
11.	Made Heny Urmila Dewi, dkk.	2013	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata
12.	Maryono	2007	Reog Kemasan Sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo	Pola regenerasi kesenian Warok yang dilakukan dengan cara festival Reog mini menjadi strategi dalam keberhasilan kesenian Reog sebagai atraksi wisata	Memberikan informasi tentang kemasan seni pertunjukan wisata.
13.	Novita Rifaul Kirom, dkk	2016	Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan	Faktor penentu daya tarik wisata budaya yang terdiri dari enam faktor yaitu faktor budaya, keunikan, promosi, keramahtamahan, biaya, dan kualitas layanan	Memberikan informasi tentang faktor-faktor penentu daya tarik wisata
14.	Arfim Selimaj	2019	<i>Kosovo Tourist Offer As Part of Tourism Development</i>	Perkembangan wisatawan Kosovo, dimana indikator terbaik adalah banyaknya potensi alam dan banyak nilai	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni

				warisan budaya yang hadir di seluruh negeri.	pertunjukan wisata
15.	Ivan Robert Bernadus Kaunang dan Maraike Sumilat	2015	Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara di Era Globalisasi	Bentuk kemasan tari Maengket Minahasa, faktor yang mempengaruhi dan dampak seni kemasan tari Maengket Minahasa di era globalisasi	Memberikan informasi tentang kemasan seni pertunjukan wisata
16.	Syherni, dkk	2018	Indang Tigo Sandiang: Transpormasi Dari Sistem Pendidikan Surau Ke Dalam Bentuk Kemasan Tari Populer Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat	<i>indangtigo sandiang</i> berasal dari tiga <i>guguih</i> , yaitu <i>guguih Kulipah Husein</i> , <i>Kulipah Mak Amuik</i> , dan <i>Kulipah Tan Karim</i> . Pertunjukan ketiga <i>guguih</i> diadu kemampuannya selama 14 malam yang terdiri dari 21 kelompok indang	Memberikan informasi tentang kemasan seni pertunjukan wisata.
17.	Fitri Daryanti	2010	Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat	Perubahan bentuk pertunjukan, penyebab perubahan yaitu dari faktor ekonomi, pendidikan, teknologi, dan perubahan nilai budaya	Memberikan informasi mengenai bentuk pertunjukan
18.	Agus Cahyono	2010	Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang	makna simbolik bentuk pertunjukan arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat	Memberikan informasi mengenai bentuk pertunjukan
19.	Juju Masunah	2012	Pemuliaan Angklung Melalui Model	desa binaan yang berbasis wisata seni dan budaya	Menambah referensi dan wawasan

			Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya	menggunakan angklung Sunda dan alat tradisional, dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan tiga pihak yaitu akademis UPI, masyarakat, dan yayasan Saung Angklung Udjo	lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata
20.	I Wayan Suharta, dkk.	2016	Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata	Mengenai angklung merupakan kemasan bentuk kesenian yang bernuansa baru, bentuk kreativitas dengan pembaharuan yang terjadi masih tetap mengacu kepada bentuk dan kaidah seni yang telah ada,	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata
21.	Budiana Setiawan	2016	Kreativitas dan Inovasi Seni Pertunjukan Sebagai Jembatan Membangun Multikultur: Studi Kasus Masyarakat Kota Mataram	Bentuk-bentuk kreativitas dan inovasi di bidang seni pertunjukan, bentuk kreativitas dari seni pertunjukan yang berhasil diidentifikasi yaitu gamelan Gendang Beleg, Wayang Sasak, Batek Baris Lingsar, Teater Cepung, Teater Cupak Gerantang, dan tari-tarian Nusantara	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai metode penelitian kualitatif
22.	Rakanita Dyah Ayu Kinesti	2015	Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang	Bentuk pertunjukan dengan elemen gerak, pelaku seni, iringan, tata rias, tata busana, property dan penonton , serta proses interaksi sosial kesenian Pathol Sarang.	Memberikan informasi mengenai bentuk pertunjukan
23.	Deasy Mulya Sari	2015	Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa	Masyarakat Borobudur berpartisipasi dalam membentuk, membangun, dan mengembangkan kawasan wisata	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan

			Wisata Borobudur	Borobudur dengan hadirnya tempat-tempat wisata yang dibangun oleh masyarakat sekitar	wisata
24.	Sigit Wibawanto	2018	Peran Budaya Dalam Mempengaruhi Daya Tarik Dan Daya Saing Destinasi Wisata	Peran dan dampak budaya sebagai daya tarik wisata, pendekatan hubungan budaya dan pariwisata, dan kebijakan pengelola budaya.	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni pertunjukan wisata
25.	Ratna Acintya Putri, dkk	2015	Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata Dan Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan (Studi Pada Pengunjung Domestik Taman Wisata Candi Borobudur)	Citra destinasi, fasilitas wisata, <i>experiential marketing</i> , variabel citra destinasi fasilitas wisata, kepuasan pengunjung yang dinilai tinggi, dan loyalitas pengunjung tinggi.	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai candi Borobudur
26.	I Made Darmaja, dkk.	2016	Model Kemasan Paket Wisata Batur Global Geopark Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Kintamani	Potensi wisata yang dimiliki Batur Global Geopark Kintamani, model kemasan paket wisata, dan kemasan paket wisata menuju pariwisata berkelanjutan	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni kemasan wisata
27.	Tubagus Mulyadi	2009	Sisingaan Seni Kemasan Wisata di Kabupaten Subang	Perubahan yang disebabkan oleh adanya kemajuan para seniman, campur tangan pemerintah dengan dalih membenahi kesenian agar terhindar dari tingkah laku negatif, dan perubahan sosial masyarakatnya	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni kemasan wisata

28.	Seongseop (Sam) Kim	2016	<i>Determination Of Preferred Performing Arts Tourism Products Using Conjoint Analysis</i>	Atribut penentu paling penting yang dipertimbangkan wisatawan Jepang dalam membeli produk seni pertunjukan Korea adalah harga tiket masuk, diikuti oleh jenis teater, <i>genre</i> , dan lokasi teater.	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni kemasana wisata
29.	Solene Prince	2017	<i>Dwelling In The Tourist Landscape: Embodiment And Everyday Life Among The Craft-Artists Of Bornholm</i>	Materi dan hubungan tubuh seniman-seniman Bornholm dengan musim wisata pulau mereka dan bertujuan untuk berkontribusi pada penerapan teori lanskap non-representasional dalam beasiswa pariwisata	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni kemasana wisata
30.	Adrian Franklin	2018	<i>Art Tourism: A New Field For Tourist Studies</i>	Signifikansi historis dan kontemporer dari seni pariwisata untuk mengidentifikasi luasnya agenda pariwisata baru	Menambah referensi dan wawasan lebih dalam mengenai seni wisata
31.	Heny Purnomo dan Lilik Subari	2019	Manajemen Produksi Pergelaran Dalam Pusaran Fenomena Seni Populer	Manajemen produksi pada era globalisasi susah dijumpai, dan menghadapi persaingan dengan kesenian melalui media televisi	Menambah referensi dan wawasan mengenai metode penelitian dan faktor pendukung dalam pertunjukan
32.	Budi Setyastuti	2017	Tari Topeng Ireng Bandungrejo, Ngablak, Magelang	Bentuk dan fungsi sosial seni dalam adat budaya Bandungrejo	Menambah referensi mengenai faktor pendukung dan penghambat pertunjukan
33.	Agus Maladi Irianto	2017	Kesenian Kubrosiswo, Wahana	Kubrosiswo oleh masyarakat pendukung dianggap	Menambah referensi mengenai tari

			Dakwah Petani Pedesaan Jawa	sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotong royongan di antara mereka sebagai masyarakat petani. Pertunjukan kesenian Kubrosiswo diidentikan sebagai kegiatan slametan yang selama ini dilakukan para petani di lingkungan kebudayaan Jawa	Kubrosiswo
34.	Damiasih dan Sela Apriliyani Mahmudah	2017	Pelestarian Seni Tari Jathilan Turangga Bekso Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Sleman Yogyakarta	Langkah-langkah pelestarian seni tari <i>jathilan</i> Turangabekso di wilayah selem dan peran masyarakat dalam pelestarian tari <i>jathilan</i>	Menambah referensi mengenai tari Jathilan
35.	Elisa Rizanti	2016	Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan	Bentuk pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari pola pertunjukan elemen-elemennya seperti gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu, dan tata suara.	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan
36.	Isti Komariyah	2017	Nilai Estetis Barongan Wahyu Arom Joyo Di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaen Pati	Nilai estetika Kesenian Barongan Wahyu Arom Joyo dan bentuk pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Arom Joyo	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan
37.	Winduadi Gupita	2012	Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya	Bentuk pertunjukan kesenian Jamilin meliputi pelaku, gerak, iringan, pentas, tata rias dan busana. Kondisi desa	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan

			Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal	Jatimulya merupakan daerah dataran rendah.	
38.	Agiyan Wiji Pritaria Arimbi	2016	Estetika Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap	Bentuk pertunjukan tari Megat-Megot dibagi dalam tiga tahap sajian yaitu pada bagian awal sajian dan bagian inti sajian. Nilai estetis meliputi wujud, isi, dan penampilan.	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan
39.	Anis Istiqomah	2017	Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang	Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat dilihat dari elemen pertunjukan yaitu lakon, pelaku atau pemain, musik, gerak, tempat pementasan, tata rias dan tata busana, properti, sesaji dan penonton.	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan
40.	Esti Kurniawan	2017	Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen	Nilai estetika meliputi tiga aspek wujud, isi, dan penampilan. Bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang Desa Peniron dapat dilihat pada pola pertunjukan yang terdiri dari bagian awal diawali dengan masuknya penari, bagian inti yaitu pertunjukan jogedan inti yang dilakukan penari, dan bagian akhir pertunjukan	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan
41.	Nur Rohmah	2015	Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidoreja Kecamatan Sidareja	Bentuk pertunjukan dilihat dari struktur pertunjukan terbagi menjadi tiga, yaitu awal, inti, dan akhir pertunjukan	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan

			Kabupaten Cilacap		
42.	Widya Susanti	2015	Nilai Estetis Pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang	Bentuk pertunjukan jathilan Tuo dibagi menjadi tiga bagian. Nilai estetis dalam penelitian meliputi wujud, isi, dan penampilan.	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan
43.	Akhmad Sobali	2017	Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes	Bentuk pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari pola pertunjukan elemen-elemennya seperti gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu, dan tata suara.	Memberikan referensi mengenai bentuk pertunjukan
44.	Andri Tri Susilowati	2005	Kesenian Jathilan Sebagai Bentuk Sajian Wisata di Objek Wisata Kaliurang	Kemasan kesenian jathilan sebagaibentuk sajian wisata di objek wisata Kaliurang, serta kreativitas seniman dalam menyajikan kesenian jathilan agar dapat menarik minat para wisatawan	Memberikan referensi mengenai kemasan wisata
45.	Andi Dwi Oktasari	2017	Tari Badeo Sebagai Aset Wisata Budaya Melayu Okura	Sajian tari Badeo sebagai aset wisata, fungsi tarian Badeo sebagai daya tarik wisata budaya, kemasan wisata seni wisata budaya tari Badeo menggunakan teori Soedarsono	Memberikan referensi mengenai kemasan wisata

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka
(Sumber: Adilla, 2019)

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Seni Pertunjukan Wisata

Menurut Jazuli (2001: 188) Seni pertunjukan atau *performing arts*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan yang seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu. Seni pertunjukan adalah mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni untuk menarik perhatian penonton, syarat sebuah pertunjukan yaitu harus ada objek yang dipertontonkan (karya tari), pencipta atau pelaku pertunjukan dan penonton (Jazuli 2016: 38). Tari sebagai seni pertunjukan dalam penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Seni pertunjukan, sebagai bagian dari jaringan budaya dapat dibatasi untuk dikaitkan dalam modus apapun dengan struktur dari institusi-institusi dalam sebuah masyarakat. Lebih lanjut lagi, terdapat hubungan antara institusi yang memberikan arah dengan tumbuhnya kebutuhan dan tuntutan karya-karya atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam seni pertunjukan (Bintang Hanggoro dalam Edi Sedyawati 1998 : 2).

Wisata budaya dapat diperumpamakan sebagai kegiatan wisata berwawasan budaya, sehingga segala segala permintaan wisatawan harus disesuaikan dengan kepribadian dan kebudayaan tempat wisata (Jazuli 2010: 188). Kebijakan perkembangan kesenian sering diarahkan dan diukur dari keterkaitan dengan pariwisata sehingga pariwisata dalam kaitannya dengan perkembangan seni seolah-olah menjadi satu serta identik (Emil Salim 1991:37). Kehadiran industri pariwisata akan melahirkan seni pertunjukan wisata, yaitu pertunjukan

yang sengaja digarap atau dikemas untuk konsumsi wisatawan. Seni kemas merupakan fenomena baru yang formatnya akan menyesuaikan dengan kondisi wisatawan (Jazuli 2001 : 189).

J Marquet mengajukan sebuah konsep seni pertunjukan wisata sebagai *art by metamorphosis*, seni yang mengalami metamorfose sangat berbeda dengan seni pertunjukan yang diciptakan untuk masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena wisatawan, lebih-lebih wisatawan mancanegara yang memiliki budaya yang berbeda, pasti memiliki selera estetis yang lain dengan selera estetis seniman di tujuan wisata. Oleh karena itu dalam bukunya Soedarsono, seni pertunjukan wisata memiliki ciri-ciri diantaranya adalah tiruan dari tradisi yang telah ada, singkat dan padat penyajiannya, dikesampingkan nilai-nilai sakral, penuh variasi dan menarik, murah harganya sesuai dengan kocek wisatawan (Soedarsono 2010: 274).

Pada dasarnya wisatawan tidak selalu memahami cerita pertunjukan secara mendalam, bagi wisatawan yang penting mereka mendapatkan kenangan yang menarik se usai kunjungan. Dahulunya tempat pertunjukan sering diadakan di pura maupun pelataran, sekarang kemasan pertunjukan wisata bisa diselenggarakan di arena-arena puri atau istana-istana, hotel berbintang, dan museum. Tujuan penonton untuk menikmati pertunjukan yang dipertontonkan (Soedarsono 2010: 274-277).

Ciri- ciri Seni Pertunjukan Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Maryono 2007: 159) Soedarsono merumuskan seni pertunjukan wisata memiliki ciri ciri sebagai berikut.

1) Tiruan dari aslinya

Seni pertunjukan wisata merupakan seni pertunjukan asli yang dikemas menjadi seni pertunjukan wisata. Seni wisata dibawakan seperti meniru dari tarian aslinya, hanya saja seni wisata dikemas lebih padat agar wisatawan yang hadir dapat menikmati pertunjukan, tidak terlalu lama. Seperti pertunjukan wisata yang dilakukan rutin setiap hari Minggu di taman Candi Borobudur, pada setiap pertunjukannya seni pertunjukan wisata dibawakan layaknya pertunjukan aslinya, akan tetapi dikemas dalam kemasan wisata dengan tujuan lebih menarik wisatawan.

2) Versi singkat atau padat

Seni pertunjukan asli yang dikemas dalam seni pertunjukan wisata berbeda, salah satunya dilihat dari durasi waktu yang diciptakan. Durasi dari kemasan wisata lebih dipersingkat dari pertunjukan aslinya. Koreografi kemasan wisata semestinya merupakan koreografi yang tidak terlalu membutuhkan waktu sajian panjang, hal ini disebabkan oleh kepentingan wisatawan yang kegiatannya senantiasa dibatasi oleh waktu kunjungan, atau lebih tepat lagi barangkali karena jadwal kunjungan yang sudah diatur (Agus Cahyono 2010:4). Seperti halnya pada seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur dibawah naungan Askrab. Askrab merupakan Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur yang didalamnya terdapat 68 paguyuban sekecamatan Borobudur. Askrab mengharuskan paguyuban yang tergabung dapat mempersingkat tariannya dalam waktu lima belas menit, dengan durasi awal dua jam sehingga dipersingkat dan dipadatkan. Awal askrab melakukan pembinaan tidaklah mudah untuk menjadikan pertunjukan awal dengan durasi yang panjang dan dikemas dalam waktu yang singkat. Askrab membina durasi awal dua jam dikemas menjadi satu jam, kemudian dipersingkat lagi menjadi tiga puluh menit, dan sekarang seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur dalam setiap pertunjukan tarinya dengan durasi hanya lima belas menit. Menurut Soedarsono dalam Lesa (2019: 18) bentuk pertunjukan yang cocok bagi mereka adalah yang singkat, padat, menarik, dan penuh variasi. Tidak berhenti sampai sini saja, askrab juga mengharuskan setiap paguyuban dapat mempersingkat dalam waktu lima menit, tiga menit serta dua menit

pertunjukan. Pertunjukan dipersingkat dalam waktu yang sangat singkat tersebut biasanya tidak dipertunjukkan di Candi Borobudur, tetapi dipentaskan dalam acara kirab budaya di wilayah Borobudur.

3) Dihilangkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya

Seni pertunjukan wisata selain dilihat dari tiruan aslinya dan ditarikan dengan durasi yang singkat juga dihilangkan nilai nilai sakral, magis serta simbolisnya. Perbedaan yang terlihat sangat jelas seperti halnya seni pertunjukan tari jaran kepang yang belum dikemas biasanya menggunakan sajen untuk ritual sebelum pertunjukan dan pada akhir pertunjukan melakukan atraksi dan para penari kerasukan (*trance*). Sesaji yang disiapkan biasanya terdiri dari *dupa*, *pisang setangkep*, *degan*, *tukon pasar*, *uang*, *kembang telon*, *nasi tumpeng*, dan *nasi kuning* (Eny Kusumastuti 2009:7). Tetapi dalam seni wisata para penari tidak diperbolehkan kerasukan dan tidak menggunakan sajen pada awal pertunjukan yang biasanya dilakukan ritual sebelum memulai pertunjukan.

4) Penuh variasi

Seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur dipertunjukkan bervariasi dan beragam dari pertunjukan yang belum dikemas, dilihat dari pola lantai yang awal hanya ditarikan berbaris, berbentuk angka 11, dan dua baris kanan dan kiri sekarang pertunjukan menggunakan pola lantai yang beragam seperti huruf V, X, T, A, O dan masih banyak variasi lain yang diciptakan. Tidak hanya itu kostum yang dipakai saat pementasan juga mengalami perubahan menjadi lebih mewah yang awalnya hanya mengenakan kostum seadanya dan

sederhana. Selain tata rias yang dapat dilihat perkembangannya yaitu tata rias, yang awal mula askrab hanya menggunakan pensil alis saja sebagai penegas karakter dalam pertunjukan sekarang sudah menggunakan alat rias lengkap dan pada tarian rakyat seperti karakter buto sudah banyak sekali variasi rias tidak hanya menggunakan topeng atau *irah-irahan* pada awalnya.

5) Disajikan dengan menarik

Seni pertunjukan memiliki peran yang sangat menonjol dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisinya sekaligus sebagai komponen daya tarik wisata budaya (Misda 2017: 47). Seni pertunjukan wisata dipentaskan dengan tujuan menarik wisatawan untuk menonton tarian yang disajikan. Tentu saja tarian yang disajikan dikemas dalam pertunjukan yang menarik agar para wisatawan yang hadir tertarik untuk melihat pertunjukan. Askrab memiliki beragam paguyuban dengan tarian yang disajikan beragam seperti jatilan, kubro siswo, strek atau rodak, kuda lumping, topeng ireng, ndolalak, lengger, dan prajuritan.

6) Murah harganya untuk ukuran kocek wisatawan

Kemasan seni pertunjukan wisata selain yang sudah disebutkan diatas yang paling penting untuk wisatawan yaitu harga yang relatif murah. Wisatawan yang hadir biasanya datang selain wisatanya menarik juga melihat dari harganya, jika harga yang ditawarkan terlalu mahal para wisatawan yang hadir enggan untuk membeli tiket masuk. Soedarsono dalam Diva (2014: 16) mengatakan bahwa wisatawan adalah orang yang beruang, banyak atau sedikit, yang mengadakan perjalanan ke luar tempat tinggalnya dalam waktu

pendek, untuk secara santai menikmati hal-hal yang belum pernah dilihatnya, didengarnya atau dirasakannya, yang tak ada di tempat asalnya. Harga tiket yang ditawarkan untuk pelajar atau anak (lokal) Rp. 12.000, dewasa (lokal) Rp. 30.000, pelajar atau anak (luar negeri) USD 10 dolar, dewasa (luar negeri) USD 20 dolar. Harga yang ditawarkan dapat dikatakan murah dikarenakan destinasi wisata yang disuguhkan menarik bahkan salah satu dari keajaiban dunia.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa seni pertunjukan wisata menurut peneliti adalah suatu pertunjukan yang dipertontonkan, dimana awalnya sebagai kesenian di daerah dengan waktu yang relatif lebih lama, ruang , suasana , tujuan pertunjukan, dan hasil dari sebuah pertunjukan yang dikemas menjadi suatu pertunjukan wisata. Seni pertunjukan wisata yang sudah dikemas memiliki ciri-ciri yaitu tiruan dari aslinya, versi singkat dan padat, dihilangkan nilai-nilai (sakral, magis, dan simbolnya), penuh variasi, disajikan dengan menarik, murah harganya untuk wisatawan.

2.2.2 Bentuk Pertunjukan

S. Langer (dalam Jazuli 1994: 57) mengemukakan bahwa bentuk adalah suatu perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan, materi tersebut mewujudkan bentuk berupa gerak atau bunyi, atau lebih tegasnya berupa musik dan tari. Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukkan dengan diperolehnya wawasan

dan pengalaman baru. Pertunjukan harus direncanakan terlebih dahulu sebelum ditampilkan kepada penonton, pertunjukan dilakukan oleh pelaku atau pemain yang membutuhkan latihan, dalam pertunjukan pelaku atau pemain menampilkan pertunjukan di tempat pentas dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambahkan keindahan pertunjukan (Jazuli 1994: 60).

Menurut (Jazuli 1994: 9) bahwa bentuk pertunjukan adalah tata hubungan antar bagian dalam satu keseluruhan dalam suatu pertunjukan. Suatu pertunjukan itu terdiri dari beberapa elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen di dalam penampilan seni merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Salah satu elemen apabila mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu akan tetap terjaga. Elemen-elemen pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain: gerak, pelaku, instrumen, tata busana (kostum), tata rias, tata pentas (panggung), tata lampu, tata suara, properti dan penonton atau penikmat dalam Kinesti (2015:109). Menurut Cahyono (2006: 69), yaitu seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakan bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Menurut Cahyono (2006: 1-2) seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap secara fisik mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu baik komunitas. Bentuk pertunjukan dalam tari terbagi menjadi :

2.2.2.1 Pelaku atau Penari

Pelaku atau seniman adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, maupun pelaku perempuan dan menampilkan pelaku laki-laki bersama dengan pelaku perempuan. Pelaku pertunjukan dilihat dari unsur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa (Cahyono 2006: 241).

Jika dilihat seni pertunjukan wisata yang dikelola di bawah naungan Askrab, penari yang terlibat dalam setiap paguyuban tidak terdapat aturan yang mengharuskan penari berumur dengan kisaran tertentu dan berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Dilihat dari segi usia, penari memiliki generasi dari yang tua, muda, dan anak-anak. Anak-anak diperbolehkan ikut serta dalam pertunjukan di Candi Borobudur dengan tujuan agar terdapat generasi untuk melanjutkan Askrab maupun seniman-seniman Borobudur. Selain tidak ada ketentuan usia, Askrab juga tidak membedakan penari berdasarkan jenis kelaminnya.

2.2.2.2 Gerak

Gerak adalah dari proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk keindahan dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi merupakan gerak mengandung arti atau

maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah) (Jazuli 1994:5). Gerak dapat diartikan sebagai dasar ekspresi, oleh sebagian itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yaitu diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau (*obahing saradhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh (Sumandiyo Hadi 2007: 25).

Gerak adalah pertanda kehidupan. Setiap manusia pada saat terbit sampai larut malam sebelum dan sesudah pasti melakukan gerak. Gerak dalam seni tari merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya. Dengan gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu tertentu, jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999: 27). Gerak yang disajikan pada seni pertunjukan wisata di bawah naungan Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur) yang disajikan di Candi Borobudur dari ragam gerakannya terlihat lebih sedikit dibandingkan ragam gerak yang disajikan pada saat pertunjukan asli diluar Candi Borobudur. Selain ragam gerak yang cenderung sedikit, ragam gerakannya diulang beberapa kali.

2.2.2.3 Pola Lantai

Desain Lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti *zig-zag*, diagonal, lengkung, dan sebagainya (Jazuli 2016: 58). Wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati “ruang positif” maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai ini tidak hanya dilihat

secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat atau bergerak ditempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (Sumandiyo Hadi 2011: 19).

Pertunjukan seni wisata di candi Borobudur yang diselenggarakan oleh Askrab pada awalnya penari selalu menghadap pengrawit sehingga membelakangi penonton, dahulunya penari tidak bisa jika menari tidak meliha pengrawit. Seiring bergantinya tahun, penari melalui proses pembinaan oleh Askrab yang awalnya tidak bisa jika tidak menghadap pengrawit setelah dibina bisa menghadap penonton dengan menari serong hingga akhirnya menghadap ke penonton dan membelakangi pengrawit. Selain itu hampir semua paguyuban yang bergabung di Askrab hanya bisa membuat pola lantai dengan pola angka 11 dan membuat pola dua baris kanan dan kiri saja. Askrab membimbing paguyuban dari satu persatu saat akan dilakukan pementasan Askrab membuat pola lantai yang beraneka ragam, awalnya penari kebingungan tetapi karena dilakukan secara terus menerus, penari mulai terbiasa mengikuti perpindahan pola lantai. Pola lantai yang disajikan dalam pementasan sudah beraneka ragam sekarang seperti halnya huruf V, X, T, A, O dan pola lainnya.

2.2.2.4 Iringan (musik)

Iringan adalah unsur pendukung terpenting dalam tari. Iringan merupakan suara yang mengiringi tari. Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Disamping sebagai sarana ekspresi suara manusia dapat juga membangkitkan rangsangan gerak pada manusia. Dalam bentuk awal

iringan tari datang dari penari sendiri (*internal*) tetapi dalam perkembangan lebih lanjut iringan tari sering datang dari luar (*external*) atau dilakukan oleh orang lain (Sumandiyo Hadi 2007:53).

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli, 1994: 1012). Dalam penyajiannya beberapa tari kerakyatan biasanya menggunakan syair-syair yang mengandung agama Islam. Menurut Surheni (2018:88) struktur penyajian tari bukan semata-mata dimaksudkan untuk keperluan nuansa pengembangan agama Islam yang dilantunkan melalui syair-syair, tetapi dapat dikembangkan menjadi pertunjukan yang menarik dan komunikatif di kalangan generasi muda.

Alat musik yang digunakan di Askrab untuk pertunjukan tari topeng ireng awalnya hanya menggunakan bende dan kendang, akan tetapi seiring berkembangnya zaman dan paguyuban yang sudah dibina oleh Askrab sendiri mengalami inovasi serta perubahan dari alat musiknya yang sudah beraneka ragam seperti angklung, saron, dan *keyboard*. Akan tetapi dengan berbagai modifikasi iringan dengan alat musik yang digunakan cenderung modern, Askrab sendiri mengharuskan pada saat pementasan bisa menampilkan suatu sajian tari dengan alat musik tradisional atau yang sering disebut dengan gamelan, dengan tujuan walaupun iringan yang digunakan sudah modern akan tetapi tidak boleh lupa akan sejarah awal mulanya jika tari rakyat menggunakan gamelan tidak menggunakan alat musik modern, sehingga setiap paguyuban tetap bisa menyajikan tari dengan iringan tradisi atau kerakyatan dan iringan modern.

Perbedaan yang terlihat jelas pada pementasan umum dan pementasan Askrab yaitu dari pengrawit sendiri saat pementasan umum lebih semanya sendiri dan mementingkan penonton, sehingga penonton senang dan terhibur dengan adanya pertunjukan. Akan tetapi jika pertunjukan wisata yang disajikan di Borobudur jika dilihat dari iringannya, para pemusik memainkan gamelan lebih terstruktur sehingga wisatawan yang hadir dapat menikmati hiburan dengan nyaman.

2.2.2.5 Tata Rias dan Busana

Menurut Iva dalam Irwan H Prastya (2015:16) tata rias wajah adalah cara merias (mendandani) wajah dan tubuh seseorang ataupun pemain. Tata rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari. Rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antar lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Djelantik 2016: 61).

Tata busana tari adalah awalnya pakaian yang dikenakan oleh para penari yaitu pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada sat penari sedang menari (Jazuli, 2016: 61).

Jika dilihat tata rias pada saat pertunjukan wisata di Candi Borobudur, para penari tidak terlalu mementingkan rias sesuai karakter yang diciptakan dibandingkan pada saat pementasan yang dilakukan diluar , dapat dikatakan para penari rias dengan minimalis dan seadanya. Akan tetapi kostum yang digunakan hampir sama saat pertunjukan di Candi Borobudur maupun diluar. Para penari awalnya hanya menggunakan pensil alis dengan tujuan memberikan kesan tajam pada karakter, berbeda dengan sekarang alat rias yang digunakan sudah lengkap mulai dari alat bedak (*foundation*), bedak padat, bedak tabur, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, lipstik dan alat rias yang lain. Selain itu dahulu untuk menampilkan karakter buto yaitu dengan menggunakan irah-irahan, akan tetapi sekarang para penari sudah lebih kreatif lagi yaitu dengan membuat rias karakter buto untuk pertunjukan buto. Bentuk rias yang dalam pementasan Askrab sebagian rias cantik untuk penari putri dan rias bagus untuk penari putra. Rias disesuaikan dengan pertunjukan yang disajikan, rias karakter biasanya digunakan dalam pementasan tari topeng ireng, tari jaranan, dan lainnya.

Tata busana atau kostum menjadi salah satu masalah yang ada di Askrab, dikarenakan terhambat oleh dana. Dana pembinaan dari Candi Borobudur hanya satu juta rupiah dalam satu bulan sehingga pengalokasian dana untuk kostum tidak banyak, hal ini mengakibatkan Askrab tidak banyak memiliki kostum. Ada beberapa kostum dan properti yang ada di Askrab yaitu karena sumbangan dari BI (Bank Indonesia) yang diterima langsung oleh pak Wasis berupa barang. Sehingga dengan adanya sumbangan tersebut dapat menambah koleksi kostum yang dapat digunakan saat pertunjukan di Candi Borobudur maupun diluar.

Kostum yang dikenakan penari saat pertunjukan di Candi Borobudur yaitu menggunakan kostum milik paguyuban sendiri, tidak menggunakan kostum milik Askrab. Kostum yang dikenakan relatif lebih sederhana dibandingkan saat paguyuban tersebut mengisi acara di tempat lain. Hal ini dikarenakan memang tidak ada dana untuk paguyuban saat pentas di Candi Borobudur, setiap paguyuban murni memiliki tujuan untuk mengenalkan tarian kepada wisatawan yang berkunjung. Kostum secara umum dalam setiap pertunjukan seperti kostum pada biasanya yaitu meliputi *irah-irahan* (penutup kepala), kalung, gelang, *jarit*, dan *kemben* dipakai untuk wanita.

2.2.2.6 Tata Suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vocal atau iringan alat musik. Pertunjukan yang mempunyai kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan suara yang mempertimbangkan besar-kecilnya gedung atau tempat pertunjukan tersebut. Penataan suara, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli 1994: 25). Setiap pertunjukan selalu menggunakan iringan yang biasanya dihubungkan dengan *sound system* berfungsi sebagai penguat suara, pada pertunjukan di Candi Borobudur setiap sajian menggunakan *sound* yang disediakan dari pihak taman. *Sound* yang disediakan yaitu satu *sound portable*.

2.2.2.7 Tata Pentas (Tata Panggung)

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari terdiri dari dua bentuk panggung yaitu tertutup dan terbuka. Panggung tertutup jenis ragamnya terdiri dari: (a) prosenium (untuk dramtari, tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal); dan (b) pendapa (dramatari, tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal); dan (c) tabang atau panggung keliling (tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal). Panggung terbuka dapat berbentuk: (a) halaman yang sifatnya alami tepat untuk pertunjukan jenis-jenis tari rakyat, (b) lapangan untuk jenis-jenis garapan tari yang bersifat kolosal, dan (c) jalan untuk pertunjukan jenis-jenis tari yang sifatnya karnaval atau berjalan ini tepat untuk pertunjukan tari-tari: kerakyatan dan garapan masal. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri (Maryono 2016:67). Tempat pentas, suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Bentuk pertunjukan diantaranya tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka tau arena terbuka, pendapa, dan pemanggungan (*staging*) (Jazuli 2016: 61). Tempat pementasan dapat dibedakan atas panggung pentas proscenium, penonton dapat menikmati pentas seni atau mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja, dan pentas arena atau panggung pentas melingkar yang dalam hal ini penonton dapat menikmati pentas seni atau mengamati tontonan tari dari ketiga sisi, yaitu dari

depan, dari samping kiri, dan dari samping kanan (Murgiyanto dalam Ivan 2015:94).

Pertunjukan yang diadakan di Candi Borobudur biasanya dipentaskan berpindah-pindah tempat tergantung situasi dan kondisi. Panggung yang digunakan untuk pementasan Askrab terdapat tiga panggung yaitu panggung utama atau panggung yang sering digunakan yaitu panggung lumbini, panggung ini sering digunakan, karena pemandangan yang disajikan lebih indah dengan latar belakang candi Borobudur, panggung ini memiliki luas 10 x 8 meter yang dibuat permanen. Tujuan pementasan di panggung lumbini yaitu untuk mencegah wisatawan yang hadir tidak langsung naik ke candinya, akan tetapi menikmati pertunjukan dahulu, sehingga terjadi pergantian wisatawan yang hadir, hal ini dikarenakan candi Borobudur sendiri memiliki kapasitas maksimal untuk wisatawan yang hadir dapat naik, tidak semena-mena dapat naik langsung ke candi semua, akan tetapi terjadi perputaran jumlah wisatawan yang hadir. Panggung kedua yaitu di taman anak-anak terletak di sebelah barat candi yaitu terletak di pintu tujuh, tujuan pertunjukan di taman anak-anak yaitu dikarenakan wisatawan yang hadir dan sudah selesai menikmati candi dan ingin pulang dapat menghibur wisatawan, sehingga pengunjung dapat terobati lelah setelah jalan menuju candi. Nilai positif dari panggung kedua yaitu akses yang mudah untuk transit penari, dikarenakan dibelakang tempat pementasan terdapat gedung yang digunakan transit untuk penari. Panggung ini termasuk jenis panggung terbuka, akan tetapi tidak ada panggungnya, sehingga pada saat pementasan berlangsung, dilaksanakan di taman dan langsung lantai, sehingga penonton dapat melihat dari

empat arah. Panggung ketiga yaitu terletak di depan loket, tempat pementasan ini jarang sekali digunakan untuk pementasan, dikarenakan tempat yang kurang strategis, tidak terdapat transit untuk penari dan tempat ini dijadikan pilihan terakhir jika di dalam kawasan candi ada kegiatan. Panggung ini berjenis panggung terbuka, sehingga tidak ada batas antara penari dan penonton. Pengunjung dapat melihat pertunjukan dari semua arah.

2.2.2.8 Tata Lampu (Tata Cahaya)

Tata lampu adalah unsur pelengkap atau pendukung sajian tari yang berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Sesungguhnya penataan lampu/sinar bukan sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli 2016: 62).

Seni pertunjukan wisata yang dilaksanakan setiap hari Minggu dipentaskan dua sesi, yaitu pagi dan siang. Pementasan AskraB jika setiap hari Minggu tidak memerlukan serta menggunakan penerangan, dikarenakan dipentaskan siang hari. Tata cahaya biasanya dilakukan jika pada malam hari dan acara-acara tertentu seperti pada acara yang paling dekat pada tanggal 5-7 Juli 2019 yaitu BIAF (Borobudur *International Art And Performance Festival*), acara ini diselenggarakan setahun satu kali biasanya.

2.2.2.9 Penonton

Apresiasi adalah penonton/penikmat tari yang bisa berasal dari kalangan seniman, kritikus, *maecanas* atau *patron*, pecinta seni, ahli seni, guru seni, dan warga masyarakat umum. Berapresiasi dapat memberi kepuasan intelektual,

mental, dan spiritual seseorang sehingga memperoleh pengalaman menyerap, menyaring, menyikap, menafsirkan dan menanggapi gejala estetis pada karya tari (Jazuli 2016:40).

Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata yang dicari oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Pertunjukan askrab tidak lepas dengan penonton. Penonton yang hadir antusias dalam melihat pertunjukan tari yang disajikan khususnya wisatawan asing. Wisatawan asing yang hadir lebih tinggi apresiasinya dibandingkan wisatawan lokal dikarenakan wisatawan asing berbeda kebudayaan yang dimilikinya. Banyak wisatawan asing yang mendokumentasikan dengan video bahkan foto bersama setelah penari menghibur penonton. Akan tetapi antusias dari wisatawan lokal tidak setinggi wisatawan asing, banyak diantara penonton yang hanya lewat sambil jalan ke arah candi.

Dapat disimpulkan bentuk pertunjukan menurut peneliti adalah sebuah gambaran dari pertunjukan karya yang dipergelarkan dan dinikmati oleh penonton, dimana bentuk pertunjukan tari terdapat beberapa elemen pendukung diantaranya penari, gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tata suara, tata pentas atau panggung, tata cahaya, dan penonton.

2.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur

2.2.4 Faktor Pendukung Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur

Menurut Soedarsono (2010:272) seni metamorfosis (*art by metamorphosis*) juga disebut sebagai seni akulturasi, karena seni pertunjukan tersebut dalam

penggarapannya telah mengalami proses akulturasi. Akulturasi ini terjadi antara selera estetis seniman setempat dengan selera para wisatawan. Akulturasi pertunjukan disebabkan fenomena perubahan sosial yang konstruksi selera estetis pelaku seni. Menurut Robert H. Lauer fenomenana perubahan sosial disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal dalam perubahan sosial seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan di masyarakat, dan pemberontakan atau revolusi.

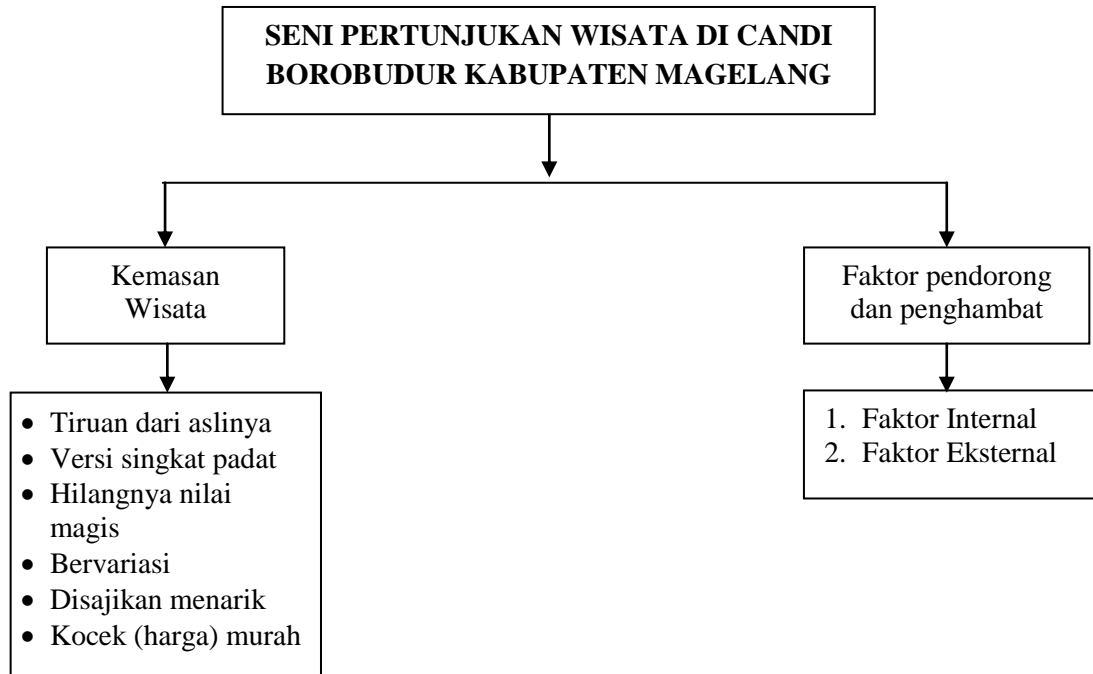
2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti lingkungan fisik, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain

2.2.5 Faktor Penghambat Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur

Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan, antara lain seperti kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang masih mengagungkan tradisi masa lampau, adanya kepentingan yang sudah tertanam kuat (*verted interest*), rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal baru, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, adat atau kebiasaan, dan nilai pasrah.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang (Sumber: Adilla, 2019)

Bagan 2.1 menjelaskan bahwa seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang dibawah naungan Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur). Seni pertunjukan wisata dibagi menjadi dua bahasan yang pertama kemasan wisata, yang menggunakan teori dari Soedarsono yang mengatakan bahwa seni pertunjukan wisata merupakan tiruan dari aslinya, versi singkat atau padat, dihilangkan nilai-nilai sakral (magis dan simbolisnya), penuh variasi, disajikan dengan menarik, murah harganya untuk ukuran kocek wisatawan. Pada bentuk pertunjukan akan dibahas tentang elemen bentuk pertunjukan yaitu pelaku atau penari, gerak, pola lantai, iringan (musik), tata rias dan busana, tata suara, tata pentas (tata panggung), tata lampu (tata cahaya), dan penonton. Pembahasan

kedua yaitu faktor pendorong dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Peneliti menarik kesimpulan dari dua bahasan antara kemasan wisata dan faktor pendukung terciptanya kemasan seni pertunjukan di Candi Borobudur, setelah peneliti melakukan analisis sehingga menghasilkan judul Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2016: 3). Metode penelitian adalah hal pokok yang sangat berperan demi kelancaran atau keberhasilan penelitian. Secara garis besar metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang *valid* dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga pada saat gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam dunia pendidikan (Sugiyono 2016:15).

Penelitian seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mencari, mengumpulkan, menguji kebenaran data, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian kualitatif berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi (Jazuli 2001: 19). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan

pada makna. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono 2016: 15).

Pada penelitian Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti melakukan penelitian sesuai dengan yang terjadi dilapangan tanpa adanya manipulasi terhadap objek dan kajian penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti juga mengambil pendekatan fenomenologi karena menurut Suwardi (2003: 42) pendekatan ini lebih menekankan rasionalisme dan realitas budaya yang ada. Pendekatan ini berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Pendekatan fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang terjadi didalam pertunjukan. Kelebihan pendekatan ini bisa mendapatkan perspektif yang lebih alami dari suatu kehidupan masyarakat dan membuka peluang untuk pendalaman yang lebih rinci dari pandangan-pandangan individu dalam masyarakat (Made Heny dalam Lewis 2012:133).

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Arikunto (2010: 21-22) menyatakan bahwa data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data juga dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.2.1.1 Data primer

Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (Arikunto 2010: 22). Data yang diperoleh berupa video pertunjukan tari di Candi Borobudur pada hari Minggu yang dilakukan dua sesi pada pagi dan siang hari oleh Askrab yang langsung peneliti temukan. Pada dasarnya dokumentasi dan video yang dijadikan oleh peneliti sebagai data utama atau data primer, yang perlu dianalisis oleh peneliti sehubungan dengan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang. Data-data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk hasil penelitian.

3.2.1.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (foto, dokumen, video) (Arikunto 2010: 22). Sebagai data pelengkap dari hasil penelitian, berupa foto-foto yang diambil oleh peneliti dari narasumber, data-data serta dokumen yang Askrab miliki serta buku referensi yang dapat membantu peneliti dalam proses penulisan. Buku referensi yang digunakan antara lain : *Estetika Sebuah Pengantar* oleh Djelantik (1999), *Telaah Teoritis Seni Tari* oleh

M. Jazuli (1994), *Paradigma Seni Pertunjukan : Sebuah Wacana Seni Tari Wayang dan Seniman* oleh M, Jazuli (2001), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* oleh Soedarsono (2010), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* oleh Sugiyono (2016).

3.2.2 Sumber Data

3.2.2.1 Narasumber (Informan)

Penelitian Seni Pertunjukan Wisata di Borobudur Kabupaten Magelang memerlukan data dari narasumber atau informan untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji permasalahan yang dihadapi. Narasumber diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Seni Pertunjukan Wisata di Borobudur Kabupaten Magelang dengan baik, dalam hal ini peneliti mengambil narasumber utama yaitu bapak Wasis selaku ketua Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur), pak Eko Sunyoto selaku seniman Borobudur, wisatawan candi Borobudur selaku penonton dan penikmat pertunjukan tari

3.2.2.2 Peristiwa atau Aktivitas

Peneliti memperoleh data atau informasi melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang dilakukan oleh para seniman (pelaku) Seni Pertunjukan Wisata di Borobudur Kabupaten Magelang. Bukan hanya melihat dari aktivitas pelaku tari saja, selain itu bagaimana antusias penonton saat melihat pertunjukan seni wisata di Borobudur. Pertunjukan dapat dilihat secara langsung maupun video, sehingga sumber data atau peristiwa sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan pencocokan informasi dari

subjek atau narasumber dengan fakta peristiwa atau aktivitas yang ada di lapangan.

3.2.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang berada di taman Candi Borobudur, tepatnya di Jalan Badrawati, Candi Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dengan jalan utama tidak terlalu jauh akan tetapi jalan yang dilewati terdapat beberapa pertigaan dan perempatan, jalan yang dilalui relatif datar tidak naik turun.

3.2.2.4 Dokumen atau Arsip

Dokumen atau arsip sebagai sumber data berupa foto, benda tertulis (tulisan), rekaman video dan benda-benda peninggalan dari seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur di Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur). Peneliti datang untuk mengambil dokumentasi pertunjukan Tari Kubro Siswo dan mengawasi situasi saat pertunjukan berlangsung. Setelah pertunjukan selesai peneliti duduk dan berbincang bersama ketua paguyuban serta bapak Wasis selaku ketua Askrab. Namun pada saat pertunjukan hanya ditampilkan satu macam kesenian, sehingga peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 20, 23 Juni dan 8 Juli 2019 di Candi Borobudur untuk melengkapi data yang kurang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Pengambilan data dengan cara dokumentasi menggunakan kamera dan handphone xiaomi redmi note 4 untuk pengambilan video serta pengambilan gambar penari. Dokumentasi ini dilakukan sebagai bukti dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi (Sugiyono 2016: 308-309). Dalam penelitian hanya akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Seni Pertunjukan Wisata di Borobudur Kabupaten Magelang :

3.3.1 Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Tjetjep 2011: 182). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psikologis*. Dua di antara yang terpenting

adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Hadi dalam Sugiyono 2012: 203). Observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur yaitu kemasan seni pertunjukan wisata, penari, gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tata suara, tata panggung, tata lampu, dan penonton. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui bentuk seni pertunjukan wisata yang terdapat di Candi Borobudur dan kemasan seni pertunjukan dibawah naungan Askrab.

Penelitian melakukan observasi secara langsung dan terstruktur di wisata Borobudur untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan seni pertunjukan wisata tentang seni pertunjukan wisata yang akan dilihat dari segi pertunjukan wisata Keunikan yang terdapat pada seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur yaitu dapat dilihat dari seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang dapat dilihat pada setiap pertunjukan yang ditampilkan dikemas dalam waktu yang relatif singkat serta gerakan yang dilakukan berulang ulang dan tidak banyak ragam gerakan yang disajikan dengan tujuan wisatawan tidak terlalu bosan dengan durasi asli setiap tarian yang dapat terhitung berjam-jam. Selain itu keunikan yang dapat dilihat dari Askrab yaitu tujuan awal dari tahun 1989 sampai 2019 yang masih sama yaitu *nguri-uri* kebudayaan yang ada di sekitar Borobudur serta tujuan sosial untuk memperkenalkan kepada wisatawan asing maupun lokal tentang kesenian di daerah Borobudur.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22, 25, dan 26 Mei 2019. Observasi pertama dilakukan untuk mengetahui kegiatan seni pertunjukan wisata dalam Askrab. Observasi kedua pada tanggal 25 Mei 2019, peneliti datang

ke Candi Borobudur untuk menyaksikan pertunjukan tari yang diselenggarakan oleh Askrab di taman Candi Borobudur, akan tetapi terjadi kesalahan waktu yang seharusnya pertunjukan dilaksanakan hari Sabtu berganti menjadi hari Minggu. Observasi yang kedua peneliti memberikan beberapa pertanyaan mengenai bentuk pertunjukan Askrab dan seputar kesenian Candi Borobudur. Observasi pertunjukan dilakukan pada observasi yang ketiga pada hari Minggu tanggal 26 Mei 2019 pukul 10.00 WIB dengan melihat pertunjukan Tari Kopro Siswo yang dipentaskan oleh salah satu paguyuban yang tergabung dalam Askrab. Pertunjukan dilaksanakan di panggung kedua.

3.3.2 *Inteview (wawancara)*

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung (Tjetjep 2011: 208). Peeliti melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono 2012: 195). Wawancara meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, sesuai dengan kedudukan objek yang akan diamati oleh peneliti, dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang ada diantaranya bapak Wasis selaku ketua Askrab, penonton (wisatawan), perwakilan paguyuban dan pihak Candi Borobudur.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur mengenai seni pertunjukan wisata di candi Borobudur, peneliti menanyakan beberapa hal tentang bentuk

kemasan seni pertunjukan di candi Borobudur yakni yang berhubungan dengan gerak tiruan dari aslinya, tarian yang durasinya dipersingkat, tidak terdapat unsur magis, tarian yang bervariasi, harga tiket untuk wisatawan. Selain itu siapa saja yang terlibat dalam seni pertunjukan wisata yakni terdapat pak Wasis selaku ketua Askrab, paguyuban-paguyuban di bawah naungan Askrab, pihak dari taman candi Borobudur, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang. Peneliti juga menanyakan faktor apa saja yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di Borobudur. Setelah melakukan wawancara peneliti mengamati serta mendokumentasikan pertunjukan tari di taman Candi Borobudur, sehingga peneliti menemukan data-data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan skripsi.

Peneliti melakukan wawancara selama satu sampai dua jam. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 22 Mei 2019 kepada bapak Wasis. Pak Wasis dipilih menjadi narasumber utama dikarenakan memiliki peran yang besar dalam kemasan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur, beliau sebagai ketua Askrab. Wawancara dilakukan pukul 10.00 WIB bertempat di taman Candi Borobudur, karena bersamaan dengan pertunjukan askrab di candi Borobudur. Wawancara dilakukan tidak lama hanya satu jam dan dilanjutkan wawancara di kediaman beliau. Selain wawancara dengan pak Wasis, peneliti sekaligus mewawancarai ketua Paguyuban Kubro Siswo yang sedang melaksanakan pementasan pada pukul 10.00-12.00 WIB. Peneliti memperoleh informasi tentang bentuk pertunjukan Kubro Siswo secara umum.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Kamis pada tanggal 20 Juni 2019 kepada bapak Wasis, wawancara dilaksanakan dirumah beliau pada pukul 12.07

WIB. Wawancara berlangsung tidak lama hanya sekitar satu jam saja, selebihnya mengobrol dengan beliau mengenai wisata yang ada di Borobudur. Pada wawancara kedua, peneliti menanyakan seputar kemasan seni wisata di Askrab serta meminta beberapa dokumen seperti piagam pengesahan Askrab, daftar paguyuban yang tergabung dalam Askrab, dokumentasi Askrab pada pertunjukan terdahulu guna melengkapi data yang diperlukan peneliti.

Wawancara ketiga dilaksanakan pada 8 Juli 2019 pukul 10.00 WIB. Wawancara ketiga dilaksanakan untuk mengetahui pertunjukan kerakyatan yang sesungguhnya oleh salah satu paguyuban yang tergabung dalam Askrab.

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 13 Juli 2019. Wawancara dilaksanakan pada saat pertunjukan BIAF 2019 yang dilaksanakan di candi Borobudur rutin setiap tahunnya. Pada wawancara keempat peneliti mengamati secara langsung bagaimana pertunjukan Askrab menyelenggarakan pementasan yang berkolaborasi dengan seniman di Borobudur. Wawancara dilakukan oleh bapak Eko selaku seniman serta panitia , dua orang penari Askrab, serta bapak Wasis selaku ketua organisasi serta panitia dalam acara BIAF.

Wawancara kelima pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 10.00 WIB. Wawancara dilaksanakan di taman candi Borobudur. Wawancara ini dilaksanakan dengan tujuan mencari informasi mengenai pertunjukan tari Kubro Siswo yang sedang mengisi pementasan pada hari tersebut. Selain mewawancarai pak Wasis, peneliti mewawancarai salah satu pengunjung yang datang mengenai pendapat beliau tentang pertunjukan yang dilaksanakan askrab di candi Borobudur.

Wawancara terakhir dilaksanakan pada tanggal 4 November 2019. Peneliti mencari informasi lebih detail tentang kemasan wisata di candi borobudur serta pertunjukan yang sedang dilaksanakan di taman. Wawancara dilaksanakan kepada bapak Wasis. Selain itu peneliti mengulik lebih dalam tentang bentuk pertunjukan tari topeng ireng oleh paguyuban Putra Rimba.

3.3.3 Dokumentasi

Sugiyono (2012: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan alat bantu handphone untuk merekam segala informasi yang telah diberikan narasumber, sekaligus mendokumentasikan foto, hal ini membantu peneliti untuk mengingat kembali informasi yang sudah disampaikan oleh narasumber, sehingga pada saat wawancara peneliti tidak sibuk menulis dan fokus dengan penjelasan yang narasumber sampaikan. Kamera peneliti digunakan untuk mendokumentasikan foto-foto yang sekiranya perlu dan juga video yang dapat menunjang penelitian. Peneliti melakukan pengambilan gambar pada saat pertunjukan serta peneliti juga mendokumentasikan mengenai lokasi pertunjukan seni wisata di Borobudur. Peneliti mendokumentasikan kostum, setting panggung, alat musik, dan properti yang digunakan, suasana saat pertunjukan wisata. Tidak hanya dari mendokumentasi, namun peneliti juga mencari data informan melalui dokumen terdahulu di wisata Borobudur, sehingga dokumentasi ini akan digunakan sebagai bukti dalam penelitian.

Pendokumentasian dilakukan pada tanggal 26 Mei 2019 pada pukul 10.00 WIB di panggung kedua pintu tujuh candi Borobudur. Pendokumentasian dilakukan meliputi pendokumentasian busana, penonton, suasana di sekitar borobudur dan foto penari.

Dokumentasi kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2019. Dokumentasi meliputi dokumentasi busana dan pertunjukan di askrab. Selain itu dokumentasi dilaksanakan pada tanggal 13 juli pada acara BIAF 2019, dokumentasi meliputi busana, penonton, suasana sekitar. Dokumentasi juga diambil oleh peneliti pada tanggal 14 Juli 2019, dan ya terakhir pada tanggal 4 November 2019. Pendokumentasian menggunakan kamera DSLR dan handphone xiaomi redmi note 4.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono 2016: 335). Miles Huberman dalam Sugiyono (2016:337) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sugiyono (2012: 336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Wawancara dilakukan saat peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari koresponden, apabila jawaban yang di wawancarai kurang memuaskan, maka

peneliti melakukan wawancara lagi sampai mendapatkan jawaban yang dibutuhkan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan (*verification*). Penjabarannya yaitu, sebagai berikut.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data (Tjetjep 2011: 234). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan (Sugiyono 2016: 338-339).

Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kembali agar mendapatkan data yang lebih fokus pada permasalahan, pada tahap reduksi data semua data yang telah dikumpulkan dipilih dan digolongkan lagi. Langkah pertama peneliti mengumpulkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh dari lapangan, langkah kedua yaitu berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian diklarifikasi. Langkah ketiga memilih data yang *valid* sesuai dengan sasaran penelitian yaitu Seni Pertunjukan Wisata di Borobudur Kabupaten Magelang. Langkah keempat peneliti mengelompokkan kembali data yang sesuai

dengan focus penelitian dalam bentuk sebuah pembahasan. Langkah kelima peneliti mencocokkan kembali data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi, sehingga data yang diperoleh relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan.

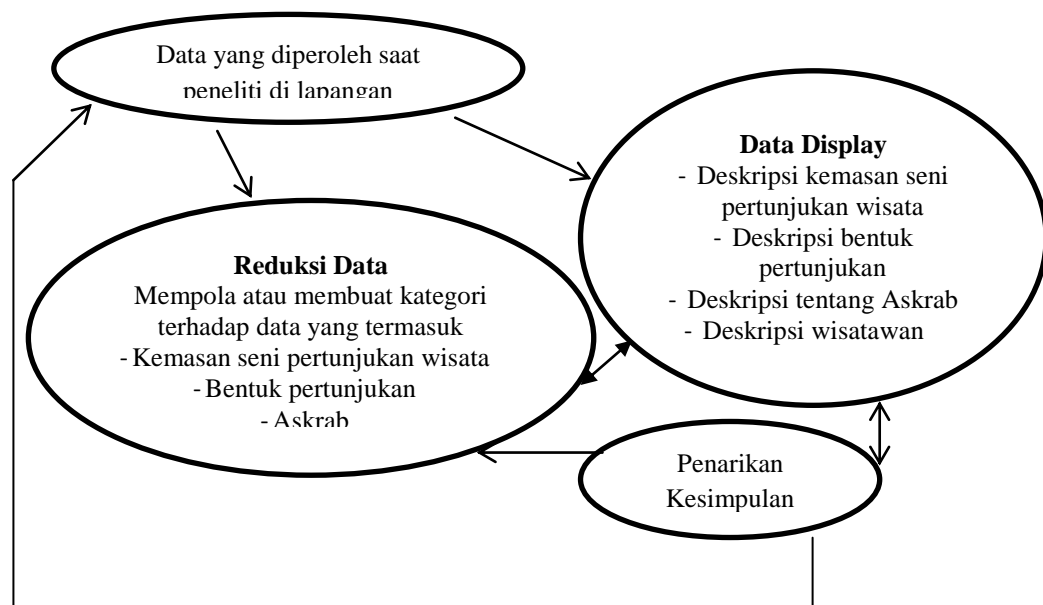
3.4.2 Penyajian Data

Langkah setelah data direduksi kemudian *mendisplay* data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti *mendisplay* data dengan tujuan, memudahkan apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono 2016: 341). Penyajian data digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data merupakan sajian informasi hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk tulisan yang mendeskripsikan data dengan penyederhanaan informasi tentang kajian yang diteliti, sehingga memungkinkan untuk menarik data kesimpulan.

3.4.3 Kesimpulan

Kesimpulan awal dalam penelitian, kualitatif yang masih bersifat sementara dan bisa berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang *valid* dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel (Miles and Huberman dalam Sugiyono 2016: 345). Peneliti menarik kesimpulan

dengan acuan data yang telah terkumpul, *valid*, lengkap dan memenuhi kriteria dan penelitian akan melakukan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana Seni Pertunjukan Wisata di Borobudur Kabupaten Magelang. Apakah terjadi kecocokan antara data yang didapat dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta kesimpulan dibuat atas dasar teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang dapat digambarkan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data
(Miles and Huberman)

3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan

valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan realita pada objek yang diteliti, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono 2016: 363-365).

Kajian seni pertunjukan wisata di Borobudur Kabupaten Magelang untuk mengecek data, peneliti menggunakan teknik *creadibility* (uji kebenaran) apakah data benar-benar *valid* untuk disajikan. Teknik kreadibilitas dapat dilakukan dengan cara: (1) Perpanjangan Pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. (2) Meningkatkan Ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (3) Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. (4) Analisis Kasus Negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. (5) Menggunakan Bahan Referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugoyono cara mengecek 2016: 368-375). Peneliti menggunakan Trianggulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian, peneliti akan menggunakan tiga teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan penjabaran sebagai berikut.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan kedua orangtuanya. Data dari ketiga sumber, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan tiga sumber data (Sugiyono 2016:373).

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono 2016:373).

3.5.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik

lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pagi pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono 2016:374).

Data penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dicocokkan agar saling berkaitan. Data dari lapangan dicocokkan dengan teori yang digunakan dan dengan sumber atau informan yang telah diperoleh. Teknik keabsahan data melalui triangulasi teknik, sumber dan waktu dapat membuktikan bahwa seni pertunjukan wisata di Borobudur Kabupaten Magelang memiliki sesuatu yang menarik dalam seni pertunjukan wisata. Peneliti mendokumentasikan hasil penelitian melalui dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan wisata yang terjadi di Borobudur. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara 1. Mengecek ulang data yang diobservasi dengan data wawancara 2. Membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain. Pengecekan keabsahan data dilakukan langsung ke lokasi penelitian menggunakan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

BAB IV

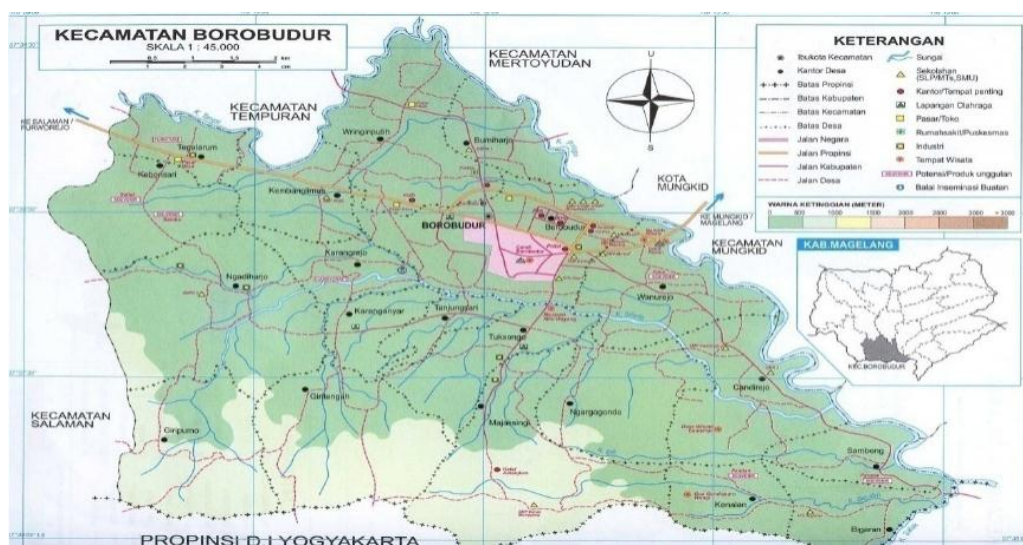
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum Candi Borobudur, kemasan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur, bentuk pertunjukan seni wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang, dan Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur). Hasil yang diperoleh peneliti yaitu 4.1 gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, kependudukan, pengunjung objek wisata candi Borobudur, dan pendapatan wisata candi Borobudur, 4.2 profil organisasi askrab yang membahas tentang sejarah, kegiatan, dan struktur organisasi. Peneliti menuliskan pembahasan pada 4.3 seni pertunjukan wisata, peneliti membahas mengenai tari jathilan, kubro siswo, kuda lumping, topeng ireng, dolalak dan tari lengger, 4.4 kemasan seni pertunjukan wisata Askrab di candi Borobudur meliputi tiruan dari aslinya, versi singkat atau padat, dihilangkan nilai-nilai sakral dan magis, penuh variasi, disajikan menarik dan murah harganya untuk kocek wisatawan 4.5 pihak yang terlibat dalam seni pertunjukan wisata di candi Borobudur 4.6 faktor yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di candi Borobudur, dengan uraian sebagai berikut.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Candi Borobudur terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kecamatan Borobudur terletak di wilayah Kabupaten Magelang dengan ketinggian 235 meter di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 55,18 km². Kecamatan Borobudur terletak pada 110° 01' 51" bujur timur, 110° 12' 48" bujur timur, 7° 19' 13" lintang selatan dan 7° 35' 99" lintang selatan. Batas wilayah kecamatan Borobudur yaitu sebelah utara Borobudur adalah Kecamatan Mertoyudan, disebelah timur kecamatan Ngluwar, sebelah selatan kecamatan Kalibawang (Kabupaten Kulon Progo) dan sebelah barat yaitu kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman. Jarak dari ibukota kecamatan Borobudur ke kota Mungkid yaitu 4 km, jarak ke kota Semarang 93 km, jarak ke kota Yogyakarta 43 km, dan jarak ke Jakarta adalah 560 km.



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Borobudur
(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2018)

Lokasi Desa Menurut Keadaan Topografi
Di Kecamatan Borobudur
Tahun 2017

No. (1)	Desa (2)	Puncak (3)	Lereng (4)	Lembah (5)	Hampanan (6)
1	Giripurno		√		
2	Giritengah		√		
3	Tuksongo		√		
4	Majaksingi		√		
5	Kenalan		√		
6	Bigaran		√		
7	Sambeng		√		
8	Candirejo		√		
9	Ngorgogondo		√		
10	Wanurejo				√
11	Borobudur				√
12	Tanjungsari				√
13	Karanganyar		√		
14	Karangrejo			√	
15	Ngadiharjo		√		
16	Kebonsari		√		
17	Tegalarum				√
18	Kembanglimus				√
19	Wringinputih				√
20	Bumiharjo				√
JUMLAH		-	12	1	7

Tabel 4.1 Lokasi Desa Menurut Keadaan Topografi
di Kecamatan Borobudur Tahun 2017
(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2018)

Tabel 4.1 menunjukkan kecamatan Borobudur terdiri dari 20 desa diantaranya yaitu desa Giripurno, Giritengah, Tuksongo, Majaksingi, Kenalan, Bigaran, Sambeng, Candirejo, Ngargogondo, Wanurejo, Borobudur, Tanjungsari, Karanganyar, Karangrejo, Ngadiharjo, Kebonsari, Tegalarum, Kembanglimus, Wringinputih, dan Desa Bumiharjo. Dua puluh desa yang sudah disebutkan 12 diantaranya terletak di lereng, 1 lembah, dah 7 hampanan.

4.1.2 *Pengunjung Objek Wisata Candi Borobudur*

Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak menarik pengunjung untuk menikmati salah satu keajaiban dunia yang ada di kabupaten Magelang. Wisatawan yang hadir tidak hanya dari Indonesia (lokal), akan tetapi banyak wisatawan asing yang datang untuk menikmati candi terbesar di dunia.

Tabel 4.2 Banyaknya Pengunjung Obyek Wisata Candi Borobudur di Kabupaten Magelang menurut Asal Wisatawan dan Bulan , 2018 (orang)

Bulan <i>Month</i>	Candi Borobudur <i>Borobudur Temple</i>	
	Domestik <i>Domestic</i>	Mancanegara <i>Foreigners Tourist</i>
Januari/ <i>January</i>	321 893	11 732
Februari/ <i>February</i>	235 303	14 088
Maret/ <i>March</i>	291 425	15 292
April/ <i>April</i>	323 325	14 555
Mei/ <i>May</i>	237 315	13 265
Juni/ <i>June</i>	440 194	9 031
Juli/ <i>July</i>	291 732	27 470
Agustus/ <i>August</i>	176 248	30 166
September/ <i>September</i>	198 782	20 943
Oktober/ <i>October</i>	204 249	14 280
November/ <i>November</i>	250 412	10 811
Desember/ <i>December</i>	692 176	10 598
Tahun 2018	3 663 054	192 231

(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang, 2019)

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah pengunjung Candi Borobudur pada tahun 2018 dapat dilihat dari tabel 4.2, bahwa pengunjung domestik terbanyak pada tahun 2018 yaitu 3.663.054 jiwa, sedangkan pengunjung mancanegara pada yaitu 192.231 jiwa. Jumlah pengunjung berpengaruh terhadap pemasukan Candi Borobudur setiap tahunnya.

4.1.3 *Pendapatan Wisata Candi Borobudur*

Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Kabupaten Magelang. Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata yang digemari oleh wisatawan asing maupun lokal, hal ini dikarenakan Candi Borobudur merupakan candi terbesar di dunia. Jumlah wisatawan yang hadir sangat berpengaruh terhadap pendapatan wisata Candi Borobudur, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Pendapatan Obyek Wisata di Candi Borobudur
Bulan Januari-Desember 2015 (Rupiah)

Bulan	Pendapatan Candi Borobudur
Januari	8 467 695 000
Februari	5 123 225 000
Maret	5 647 877 500
April	5 619 755 000
Mei	10 807 265 000
Juni	6 181 852 500
Juli	12 059 542 500
Agustus	8 057 205 000
September	5 366 932 500
Oktober	8 467 695 000
November	5 563 395 000
Desember	15 123 152 500

(Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang, 2018)

Tabel 4.3 menunjukkan pendapatan objek wisata di Candi Borobudur tahun 2015. Pendapatan tertinggi pada bulan Desember dengan pendapatan 15.123.152.500 rupiah, sedangkan pendapatan terendah pada bulan Februari dengan nominal 5.123.225.000 rupiah. Pendapatan yang diterima oleh pihak Candi Borobudur semakin banyak wisatawan yang hadir, maka semakin banyak juga penghasilan candi Borobudur. Dilihat dari semakin banyak pengunjung, maka semakin banyak juga pendapatan, hal ini berdampak positif bagi Askrab. Dampak positif yang dapat dilihat yaitu semakin banyak minat wisatawan yang hadir, maka semakin besar juga peluang Askrab dalam menyebarkan tujuan sosial dan budaya, yaitu *nguri-uri* kebudayaan.

4.2 Profil Organisasi Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur)

4.2.1 *Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur)*

Pariwisata adalah cermin teknologi modern yang dikelola menurut prinsip dan nilai-nilai modern (nilai baru), yaitu percaya kepada kompetisi, prestasi individu, efisiensi, dan berorientasi kepada keuntungan serta inovasi secara terus-menerus. Kehadiran industri pariwisata akan melahirkan seni pertunjukan wisata, yaitu pertunjukan yang digarap atau dikemas untuk konsumsi wisatawan (Jazuli 2001: 189). Seni pertunjukan kemasan baru merupakan seni pertunjukan wisata yang mempunyai fungsi sama, tetapi bentuknya sudah berbeda dibandingkan dengan seni pertunjukan wisata sebelumnya (Ruastiti 2005:3). Wisata yang disajikan di Borobudur salah satunya yaitu di bidang kesenian, dalam pertunjukannya menyajikan beberapa tarian. Tarian yang disajikan untuk

dinikmati wisatawan setiap hari Minggu, dipertunjukkan dua sesi pagi dan siang. Penyelenggaraan dilaksanakan empat kali dalam satu bulan di taman Candi Borobudur. Tari-tarian yang dijadikan hiburan wisata yaitu kesenian rakyat diantaranya tari topeng ireng, kubrosiswo, kuda lumping, prajuritan dan jathilan. Tarian ini tidak dipertontonkan dalam sekali pertunjukan, akan tetapi biasa dipertunjukkan secara bergantian dengan paguyuban yang berbeda.

Seni pertunjukan wisata yang disajikan dibawah kepemimpinan Askrab yang memiliki kepanjangan Asosiasi Kesenian Rakyat di Borobudur. Seluruh pertunjukan yang disajikan di Borobudur harus melewati persetujuan dari Askrab dahulu. Asosiasi ini sudah berdiri sejak tahun 1989 dengan nama Sambya Waharingboyo, pada tahun 1999 diganti dengan nama Bumi Sambara Budaya dan pada tahun 2010 dikenal dengan nama Askrab hingga sekarang. Askrab saat ini dibawawah pimpinan bapak Wasis. Kesenian pada Askrab memiliki jumlah yang banyak yaitu sekitar tujuh puluh paguyuban yang terdiri dari tari, rebana, ketoprak, dan karawitan, akan tetapi jumlah dari kesenian rakyat terdiri dari enam puluh paguyuban. Paguyuban melaksanakan pementasan untuk menghibur wisatawan candi Borobudur secara bergantian pada setiap Minggu.

Askrab terdiri dari tujuh belas kepengurusan yang diketuai oleh bapak Wasis dibawah naungan kepengurusan Candi Borobudur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang. Askrab tidak diberi dana pertunjukan seperti halnya pertunjukan-pertunjukan lain. Askrab hanya diberikan uang pembinaan awal yaitu dua ratus lima puluh ribu rupiah dan pada tahun 2016, setelah mengajukan proposal beberapa kali, dana pembinaan menjadi satu juta

rupiah. Dana pembinaan sebesar satu juta rupiah tergolong sangat minim untuk setiap paguyuban yang pentas, akan tetapi karena tujuan awal Askrab memang bukan untuk memanfaatkan kesempatan finansial, sehingga seluruh anggota Askrab dengan senang hati mengisi setiap pertunjukan pada setiap Minggu tanpa beban dan saling iri. Uang pembinaan tidak semuanya untuk paguyuban, tetapi dialokasikan untuk kas Askrab yang digunakan pada setiap perkumpulan anggota Askrab.

4.2.2 *Sejarah Askrab*

Askrab adalah suatu organisasi kesenian tradisional yang berada di Borobudur dipimpin oleh Bapak Wasis. Organisasi ini digunakan sebagai wadah untuk melestarikan dan memperkenalkan kesenian rakyat yang berada di daerah Borobudur. Organisasi Askrab dikenal sebagai paguyuban kesenian rakyat sekecamatan Borobudur. Sejarah singkat Askrab dapat peneliti ketahui pada saat wawancara dengan Bapak Wasis pimpinan organisasi Askrab (Asosisasi Kesenian Rakyat Borobudur), wawancara 23 Juni 2019 mengatakan:

“Dulu askrab ini gabungan dari dua kesenian , karena kesenian yang satu ini opo yo istilaha kelompok dadakan gitu loh. Kelompok dadakan yang hanya ingin mengambil keuntungan dari wisata. Kalau kita dulu namanya Sambya Waharingboro ganti lagi jadi Bumi Sambara Budaya nah setelah dijadikan satu menjadi Askrab ini. Askrab berdiri tahun 2009, tetapi kalau yang Sambya Waharingboro itu mulai dari. Jadi paguyuban ini kan terus berjalan, dan ganti jadi Askrab tapi orangnya tetep masih sama. Yang askrab ini gabungan dari dua kelompok, kita dari dulu sudah ada disini dan mereka yang baru terus meminta taman untuk bisa dipentaskan di area taman. Padahal di wilayah Borobudur ini kan masuk di Askrab semua kelompok-kelompok ini dan mereka hanya punya satu kelompok yang ada di Borobudur, yang lainnya dari luar Borobudur.”

“Akhirnya kedua kelompok gabung dan disaksikan oleh Muspika itu camat, koramil, polsek dan pihak taman akhirnya menjadi askrab ini, setelah menjadi askrab dahulunya manajemennya satu pintu akhirnya mereka ingin berdiri sendiri dan akhirnya pecah lagi sampai sekarang. Setelah mereka pecah kan akhirnya tidak lagi bersama, karena askrab ya askrab gitu loh, karena akhirnya mereka pecah ada dua tahun tidak pentas dan akhirnya meminta lagi kepada taman untuk dibagi dan minta hari Minggu. Tapi kalo ini memang untuk kesenian untuk budaya ya kita bagi lah, tapi yang hari Sabtu yang hari Minggu tetap askrabnya, karena mereka memecah sendiri dan mereka juga ganti ganti nama. Dahulunya warung info, waktu awal awal itu ada warung info terus pecinta seni dan budaya ada lagi budaya panangkaran, kalau gak salah sampe ada lima nama itu , dan yang sekarang itu apa ya namanya lupa baru masalahnya. Tapi kalau dari dulu askrab tetap askrab, karena askrab sudah disaksikan muspika dan itu udah mempunyai surat pengesahan dari Dinas Pariwisata saat itu terus sekarang sudah diperpanjang lagi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang”

Askrab adalah Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur yang sudah berdiri sejak 20 Maret 2009 dan sudah disahkan oleh Dinas Pariwisata dan sekarang diperpanjang oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang. Askrab berdiri dibawah naungan kepengurusan candi Borobudur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang. Organisasi ini beralamat di dusun Gombong, dusun Kembanglimus, Kecamatan borobudur yang diketuai oleh bapak Wasis sejak tahun 2009 sampai 2019 dengan 68 paguyuban. Organisasi didirikan oleh sepasang suami istri yang berlatar belakang sarjana seni yaitu bapak Lukman Fauzi, S.Sn dan istrinya ibu Umi yang diberi nama Sambya Waharingboyo pada tahun 1989. Beliau mengabdikan dirinya di Sambya Waharingboyo bertahun-tahun hingga akhirnya bapak Lukman pindah ke luar negeri dan bekerja di Kedutaan Seni Kebudayaan Arab Saudi. Seiring perpindahan bapak Lukman ke luar negeri, Sambya Waharingboyo berganti kepemimpinan sekaligus nama yaitu menjadi Bumi Sambara Budaya dengan

ketua pengurus yaitu bapak yang awal mula masih diketuai oleh bapak Lukman dan digantikan bapak Ganang pada tahun 1999. Kepemimpinan kedua tidak lama, hanya mampu bertahan selama dua tahun, dikarenakan bapak Ganang mengatakan kepada organisasi untuk mengundurkan diri dengan alasan tidak sanggup menjadi pemimpin di Bumi Sambara Budaya.

Pengunduran diri bapak Ganang sedikit membuat kericuhan pada organisasi, karena belum ada pengganti dari beliau. Dipilih beberapa nama sebagai kandidat ketua organisasi, yaitu salah satunya bapak Wasis. Tahun 2001 bapak Wasis terpilih menjadi ketua organisasi. Seiring dengan berjalannya waktu, lama-kelamaan Bumi Sambara Budaya berganti nama yang ketiga kalinya yaitu Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur) yang diketuai oleh bapak Wasis sampai sekarang. Tujuan utama askrab adalah nguri-uri kebudayaan Borobudur. Pada saat kepemimpinan Askrab banyak perpecahan antar kelompok, salah satunya yaitu pada saat Askrab mengisi pertunjukan di taman Candi Borobudur terdapat dua kelompok yaitu Askrab dan kelompok warung info. Kedua kelompok dijadikan satu dibawah naungan askrab yang di saksikan oleh Muspika, dikarenakan perbedaan tujuan dan pendapat sehingga salah satu pihak ingin berdiri sendiri dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari wisatawan yang hadir di Candi Borobudur. Tujuan tersebut tidak diterima oleh askrab, sebab tujuan awal yaitu kegiatan sosial untuk mengenalkan kesenian daerah Borobudur kepada wisatawan yang hadir di kawasan Candi Borobudur, sehingga kelompok yang satu berdiri sendiri dengan nama lain. Kelompok yang berdiri sendiri, berganti nama

sampai lima kali yang pertama yaitu dengan nama warung info, kemudian berganti menjadi pecinta seni dan budaya, dan budaya panangkaran.

4.2.3 *Kegiatan Askrab*

Askrab merupakan salah satu wadah pelestarian kebudayaan daerah yang memiliki banyak kegiatan, bukan hanya kegiatan yang dilakukan saat pementasan di Candi Borobudur saja, akan tetapi Askrab juga melakukan pementasan diluar candi Borobudur dengan tujuan sosial yaitu nguri-uri kebudayaan daerah Borobudur dan mengenalkan kepada wisatawan yang hadir di candi Borobudur bahwa sebenarnya Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dapat dilestarikan salah satunya yaitu di daerah Borobudur sendiri. Beraneka ragam jenis tarian yang dapat dipelajari khususnya kesenian rakyat (kerakyatan).

Kegiatan yang dilakukan oleh Askrab diantaranya pementasan rutin setiap minggu pada hari Minggu yang disajikan dua sesi pagi dan siang hari, pertemuan (rapat pengurus) di TIC, dan latihan. Latihan tidak diadakan secara rutin dilaksanakan *fleksibel*, hal ini dikarenakan belum ada tempat (sanggar) tetap untuk latihan askrab. Kegiatan Askrab tidak hanya latihan, tetapi mengadakan rapat setiap bulan, untuk membuat susunan jadwal pementasan. Wasis menjelaskan dalam (wawancara 23 Juni 2019) sebagai berikut.

Setiap bulan ada rapat, disitu kita membuat jadwal. Jadi tidak sesuka, sesenang saya, nanti kalau berdasarkan saya, endi sing tak seneng tak tunjuk terus. Nah jadi itu tergantung kesiapan mereka. Ada pertemuan tiap bulan, pertemuannya di TIC dekat candi pawon itu, di sana disamping evaluasi-evaluasi kegiatan ada acara pembinaan. Istilahnya mereka jadi tau, oh aku kurang iki-aku kurang iki. Terus terakhirnya

adalah penjadwalan. Nek biasanya penjadwalan diawal kan terus alah sing penting aku wes ono jadwal e lah.

(Askrab membuat jadwal setiap bulannya saat rapat, sehingga tidak sesuka saya, jika jadwal dibuat menurut saya, yang saya suka menampilkan paguyuban terus-menerus. Kesiapan setiap paguyuban yang membuat saya menentukan jadwal. Pertemuan setiap bulan di TIC dekat Candi Pawon, selain pengadaan evaluasi Askrab juga melakukan pembinaan. Tujuannya agar setiap paguyuban tahu, pada bagian mana mereka salah. Akhir dari setiap rapat yaitu pembuatan jadwal, hal ini dikarenakan banyak paguyuban yang memiliki pemikiran, ketika kelompok paguyubannya sudah pentas ya sudah).

Askrab memiliki jadwal setiap penyaji untuk pementasan di taman candi Borobudur. Setiap bulan diagendakan untuk mengevaluasi kegiatan yang sebelumnya, selain itu juga ada acara pembinaan, sehingga paguyuban yang kurang memahami ,akan menjadi paham seperti apa kurangnya dan harus segera diperbaiki kembali, agar setiap pertunjukan lebih bagus. Acara inti dari perkumpulan pengurus dan perwakilan paguyuban yaitu penyusunan jadwal pentas, hal ini perlu dimusyawarahkan agar tidak ada kecemburuan sosial pada setiap paguyuban.

PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT KECAMATAN BOROBUDUR
“ASKRAB”
 Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur
 Sekertariat : Dusun Gombong, Desa Kembanglimus, Kec. Borobudur
 Cp Hp. 081802799423, WA. 08983143851

JADWAL PENTAS
Bulan Juli 2019

NO	HARI TANGGAL	WAKTU	NAMA KELOMPOK dan ALAMAT	JENIS KESENIAN	TEMPAT PENTAS
1.	Minggu 07 Juli 2018	10.00 – 12.00 WIB	tSani Siswo Sodongan, Bumiharjo	Kubro	Taman bermain anak-anak
		14.00 – 16.00 WIB	Laskar Menoreh Gombong, Kembanglimus	Prajuritan	Depan Mainget
2.	Minggu 14 Juli 2019	10.00 – 12.00 WIB	Laras Budoyo Tanjung, Ngadiharjo	Jathilan	Panggung Lumbini
		14.00 – 16.00 WIB	Sari Siswo Kebonwage, Kebonsari	Kubro	Panggung Lumbini
3.	Minggu 21 Juli 2019	10.00 – 12.00 WIB	Turonggo Sakti Sangen, Candirejo	Jatilan	Panggung Lumbini
		14.00 – 16.00 WIB	Wargo Siswo Ringinputih, Borobudur	Kubro	Panggung Lumbini
4.	Minggu 28 Juli 2019	10.00 – 12.00 WIB	Brayat Kawedar Monojoyo, Bigaran	Ndayakan	Panggung Lumbini
		14.00 – 16.00 WIB	Turonggo Gondo Rinekso Keruk, Majaksingi	Jatilan	Panggung Lumbini

Borobudur, 06 Juni 2019
Ketua ASKRAB


ASKRAB BASIS
 ASSOSIASI KESENIAN RAKYAT BOROBUDUR

Mengetahui,
General Manager
Taman Wisata Candi Borobudur

IGUSTI PUTU NGURAH SEDANA

Foto 4.2 Jadwal Pentas Askrab
(Dokumentasi: Askrab, 2019)

Jadwal pentas yang sudah dibuat dan disahkan pada tanggal 6 Juni 2019 untuk pementasan bulan Juli 2019. Pementasan dilakukan setiap hari Minggu, dilakukan dua sesi pagi pukul 10.00-12.00 WIB dan siang pukul 14.00-16.00

WIB. Minggu pertama tanggal 7 Juli 2019 dilaksanakan pementasan di taman bermain anak-anak yaitu terletak di panggung dua dari paguyuban Tsani Siswo dengan jenis kesenian tari Kubro dari Sodongan, Bumi Harjo. Pada sesi kedua yaitu di depan Mainget panggung tiga dengan kesenian tari Prajurititan oleh paguyuban Laskar Menoreh dari Gombong, Kembanglimus.

4.2.4 *Struktur organisasi Askrab*

Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur) merupakan organisasi dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta dibawah naungan Taman Candi Borobudur. Organisasi Askrab membawahi enam puluh delapan paguyuban yang berada di daerah Borobudur. Selama berdirinya Askrab, organisasi ini sudah mengalami pergantian susunan kepengurusan beberapa kali. Struktur organisasi yang terakhir kali dibawah pimpinan bapak Wasis, sekertaris Sunantri, bendhara Juwabi, serta beberapa koordinator wilayah askrab, dan bagian perlengkapan. Susunan organisasi diantaranya :

1. Ketua / Pimpinan : Wasis (alamat Kembanglimus)
2. Sekretaris : Sunantri (alamat Wanurejo)
3. Bendahara : Juwabi (alamat Candirejo)
4. Koordinator Wilayah :
 - 4.1 Barat : Supriyadi (alamat Kebonsari)
 - 4.2 Utara : Hatmojo (alamat Tuksongo)
 - 4.3 Timur : Marsudi (alamat Bigaran)
 - 4.4 Selatan : Nurslamet (alamat Giritenga)

5. Perlengkapan : Slamet (alamat Gentan, Ringinputih)

Wawancara dengan Bapak Wasis (8 Juli 2019).

4.2.5 *Candi Borobudur*

Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Magelang. Candi Borobudur merupakan warisan budaya Budha di Indonesia dan ditetapkan sebagai *World Culture Heritage* oleh UNESCO pada tanggal 13 Desember 1991. Tiga kriteria yang menjadikan Candi Borobudur diakui sebagai salah satu warisan budaya bangsa dunia. Pertama, kompleks Candi Borobudur berbentuk piramida tanpa atap terdiri sepuluh teras berlubang dan dimahkotai oleh sebuah kubah besar berbentuk lonceng. Kedua, Candi Borobudur adalah contoh seni luar biasa dengan arsitektur Indonesia dari antara awal abad ke-8 dan akhir abad ke-9. Ketiga, Candi Borobudur ditata dalam bentuk lotus, bunga yang disucikan oleh umat Budha. Selain itu, *Guinness World Records* di London resmi mencatat Candi Borobudur sebagai situs arkeologis candi budha terbesar di dunia pada tanggal 27 Juni 2012. Borobudur memiliki ukuran 123x123 meter persegi dan volume bangunan terbesar 60.000 meter kubik (Lily dkk. 2012).

Candi Borobudur merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur , Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Secara Astronomis terletak di 07°36'30,49" LS dan 110°12'10,34" BT serta berada di ketinggian 265 meter dpl. Sedangkan secara geografis Candi Borobudur dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu disebelah Timur, gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan Bukit

Menoreh di sebelah Selatan, selain itu terletak dua aliran sungai yaitu sungai Progo dan Elo. Selain dari letak astronomis dan geografisnya, Candi Borobudur terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kecamatan Borobudur terletak di wilayah Kabupaten Magelang dengan ketinggian 230-240 meter diatas permukaan air laut dengan luas wilayah : 55,18 km². Sebelah utara Borobudur yaitu Kecamatan Mertoyudan, disebelah timur kecamatan Ngluwar, sebelah selatan kecamatan Kalibawang (Kabupaten Kulon Progo) dan sebelah barat yaitu kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman. Kecamatan Borobudur terdiri dari 20 desa yaitu salah satunya desa borobudur dan wanurejo (Deasy 2015: 136).

Tanggal dan tahun pembuatan candi Borobudur sampai saat ini belum diketahui secara pasti pada tanggal berapa, akan tetapi diperkirakan Candi borobudur dibangun sekitar tahun 800 masehi. Pembangunan Borobudur diperkirakan selesai dalam waktu 75-100 tahun lebih. Candi borobudur berbahan batu andesit yang terletak di atas bukit telah diperbaharui dua kali. Perbaikan yang pertama dilakukan tahun 1907-1911 oleh Theodore Van Erp dari pemerintahan Hindia Belanda. Perbaikan dilakukan pada bagian atas candi (Arupadhatu) yang berupa teras-teras yang melingkar berisi stupa teras dan stupa induk. Perbaikan yang kedua dilakukan pada tahun 1973-1983 oleh pemerintah Indonesia yang bekerjasama dengan UNESCO pada bagian tubuh dan kaki candi (Rupadhatu dan Kamdhatu) yang berbentuk persegi dan berundak-undak.

Candi Borobudur kaya akan destinasi wisata, selain candi Borobudur sendiri yaitu terdapat candi Pawon, wisata alamnya yaitu terkenal dengan puthuk

setumbu, taman kupu-kupu, kampung dolanan nusantara dan masih banyak wisata lain yang terdapat di Borobudur. Selain memiliki potensi wisata yang cukup banyak, Magelang juga mempunyai potensi kesenian yang tidak kalah menarik. Potensi kesenian tersebut adalah Jatilan, Kubro Siswo, Topeng Ireng, Kuda Lumping, Jalantur, Soreng dan lain sebagainya (Anton Prabowo 2018:19). Fasilitas pendukung pariwisata yang paling dominan keberadaannya yaitu penginapan dengan *prosentase* 96%. Keberadaan penginapan tidak bisa dipungkiri merupakan salah satu fasilitas pendukung pariwisata yang paling penting, karena wisatawan baik domestik serta mancanegara ingin menikmati keindahan candi borobudur dalam waktu lama (Rudi Biantoro 2014:7).

4.3 Kemasan Seni Pertunjukan Wisata

Candi Borobudur yang terletak di kabupaten Magelang merupakan salah satu destinasi wisata yang tergolong dalam tujuh keajaiban dunia. Candi Borobudur beralamat di jalan Badrawati, Candi Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kawasan wisata Borobudur terletak di desa Borobudur dengan luas wilayah 421 Ha. Sedangkan untuk luas lahan kawasan wisata candi Borobudur ini adalah 85 Ha, lahan dikawasan wisata candi Borobudur terdiri dari lahan terbangun, kebun dan sawah.

Boskoff menyatakan, bahwa terjadinya perubahan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fitri Daryanti, 2010: 410). Seni pertunjukan wisata candi Borobudur di bawah naungan askrab terdiri dari 68 paguyuban kesenian rakyat. Pertunjukan wisata pada awalnya dilakukan dua kali

dalam satu minggu yaitu hari Sabtu dan Minggu, dikarenakan dari pihak candi meminta agar dipadatkan, sehingga Askrab dipentaskan setiap hari Minggu yang dilakukan dalam dua sesi pementasan. Pementasan dilakukan pada pagi hari jam 10.00-12.00 dan siang hari pada pukul 14.00-16.00. Pementasan dilaksanakan di kawasan taman candi Borobudur. Jenis-jenis kesenian yang ditampilkan di taman Candi Borobudur adalah :

1. *Jathilan*

Jathilan merupakan kesenian rakyat yang dikenal seperti halnya kuda lumping, kuda kepang atau jaran kepang. *Jathilan* masih terkenal dengan nilai magisnya dengan sesajen sebelum pertunjukan. Tarian ini menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. *Jathilan* berasal dari kalimat Jawa “*jaranne jan thil-thilan tenan*” yang berarti kudanya benar-benar joget tak beraturan. Makna tersebut dapat dilihat pada saat penari kerasukan, tarian yang disajikan sudah tidak beraturan lagi. Pandangan Pigeaud dijelaskan bahwa *jathilan* merupakan pertunjukan tari yang terdiri atas penari laki-laki maupun perempuan, menggunakan bentuk tarian melingkar, dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda képang, sehingga praktis hanya kakilah yang mereka olah menjadi gerak (Kuswarsantyo 2013:35). *Pawang* dalam pelaksanaan tari kerakyatan tidak boleh terlupakan, karena beliau sangat dibutuhkan untuk menyembuhkan para penari yang kerasukan.

Tabel 4.4 Paguyuban Kesenian *Jathilan* Rakyat Kecamatan Borobudur
“ASKRAB”

No.	Nama Kelompok	Alamat	Ketua
1.	Turonggo Sakti	Wonolelo, Kenalan	Werdi
2.	Turangga muda lumaksana	Butuh, candirejo	Muchkamari
3.	Wiratama	Kerekan, Candirejo	Budi Utomo
4.	Turangga Sakti	Sangen, Candirejo	Werdi
5.	Sekar Budaya	Brangkal, Candirejo	Agus
6.	Panji Paningal	Tingal Kulon, Wanurejo	Slamet Susetyo
7.	Topeng Purba	Kurahan, Borobudur	Ujang / Ojee
8.	Manusia Rimba	Gedongan, Wanurejo	Sutrisno
9.	Haswa Budaya	Kiyudan, Majaksini	Atom Pawiro
10.	Turangga Bekso	Klontangan, Tuksongo	Tukimin
11.	Turangga Muda Budoyo	Kamal, Giritengah	Subandi
12.	Krida Turangga	Mirombo Kulon, Giritengah	Muchyono
13.	Wahyu Turangga Muda	Miromno Wetan, Giripurno	Pujowandi
14.	Cipta Budaya	Gayam, Giripurno	Sarjono
15.	Kuda Sendaka	Sendaan, Karangrejo	Mitrodiono
16.	Cahaya Marsudi Budaya	Ngentak, Wanureja	Ganang T. Laksana
17.	Turangga Ganda Rumeksa	Kerug Batur, Majaksingi	Cipto Miarjo
18.	Cungkir Pararangan	Gedang Sambu, Giripurno	Pitoyo
19.	Sangga Budaya	Ngaglik, Giritengah	Muchdhor
20.	Krida Turangga	Karangmalang, Wringinputih	Prayitno
21.	Turonggo Mudo	Nampan, Tanjungsari	Pangat
22.	Turonggo Muda Budaya	Kapuhan, Majaksingi	Pak Wardo
23.	Turangga Bintang Mudo	Jayan, Borobudur	Sunar Rohmat
24.	Turonggo Mudo Sinar Menoreh	Kedungan, Sambeng	Cipto Harjo
25.	Krido Gumilar	Gatak, Puton, Tuksongo	Budi

(Sumber: Paguyuban Kesenian Rakyat Kecamatan Borobudur, 2019)

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 25 kelompok paguyuban yang tergabung dalam asosiasi kesenian rakyat Borobudur dengan kesenian rakyat tari *Jathilan*. Salah satunya pada paguyuban Turonggo Sakti yang beralamat di dusun Wonolelo desa Kenalan yang diketuai oleh Werdi. Paguyuban Wahyu Turangga Muda yang beralamat di dusun Mirombo Wetan desa Giripurno. Tari *Jathilan* merupakan tari kerakyatan, dimana sebelum pertunjukan dimulai, *pawang* selalu menyiapkan sesaji yang bermacam-macam. Penari tidak sadarkan diri dan bergerak semau mereka saat kerasukan, selain itu para penari melakukan hal yang tidak wajar seperti memakan gelas, meminta bara api lalu dimakan, mengupas buah kelapa dengan gigi, memanjat pohon kelapa, dan kejadian yang lebih ekstrim.

Jathilan awalnya ditarikan oleh sepasang penari, tetapi seiring berkembangnya jumlah penari bertambah. Jumlah penari dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan pementasan, tetapi biasanya pertunjukan *jathilan* pada paguyuban di Borobudur berjumlah 16 sampai 20 penari. *Jathilan* ditarikan oleh penari laki-laki dengan kisaran usia remaja. Tidak ada patokan umur harus remaja sebenarnya, tetapi Askrab lebih memilih usia remaja. Tujuan pemilihan usia remaja dikarenakan, agar adanya generasi Askrab dalam pertunjukan tari *jathilan*.

Gerak yang disajikan pada tari *jathilan* cenderung pelan dengan tempo sedang. Gerakan yang disajikan tidak terlalu berlebihan. Ciri khas dari gerak *jathilan* yaitu ragam gerak yang cenderung selalu diulang-ulang. Gerakan yang ditampilkan jarang sekali dikreasi, gerakan yang disajikan seperti gerakan awal dengan pola gerak yang monoton.

Penari tidak terlalu banyak menggunakan pola lantai untuk perpindahan. Pola lantai yang diciptakan hanya baris berbaris seperti dibuat dua atau empat baris dan lingkaran. Variasi yang di ciptakan pada tari *jathilan* tidak banyak. Selain variasi pola lantai, penari erat hubungannya dengan iringan. Iringan tari *jathilan* menggunakan gamelan jawa dengan tempo yang tidak terlalu cepat tetapi juga tidak lembut. Tempo dalam tarian awalnya dibuat rancak untuk menarik penonton, pada pertengahan tempo tidak terlalu rancak dengan tujuan memberikan jeda agar penari istirahat, setelah itu tempo musik dibuat cepat sebelum penari mengalami kerasukan.

Pertunjukan tari *Jathilan* menggunakan *sound* sebagai penguat suara dalam pertunjukan. *Sound* sudah disediakan oleh pihak yang memiliki hajatan, paguyuban datang dan *sound* sudah disediakan. Tari *jathilan* merupakan tari kerakyatan, maka panggung yang digunakan adalah panggung arena. Para penari sediakan lapangan luas dan yang membatasi penari dengan penonton adalah garis yang dibuat menggunakan bambu yang disusun seperti pagar. Pertunjukan *jathilan* tidak menggunakan *lighting*, seperti pertunjukan dramatari yang dilaksanakan di panggung prosenium. Pertunjukan menggunakan penerangan pada malam hari. Pertunjukan yang dilaksanakan pada pagi atau siang hari, maka tidak menggunakan lampu. Pencahayaan yang digunakan pun hanya menggunakan lampu seadanya. Penonton yang datang dari kalangan umum dan tidak dipungut biaya. Penonton yang hadir kisaran usia anak-anak sampai tua pun ikut menyaksikan pertunjukan.



Foto 4.3 Pertunjukan Tari Jathilan
(Sumber: Dokumentasi Askrab, 2012)

2. Kubro Siswo

Kubro siswo merupakan tari tradisional kerakyatan yang menceritakan perjuangan pasukan Diponegoro saat mengusir penjajah Belanda. Tarian kubrosiswo digunakan sebagai alat untuk penyebaran agama Islam di Jawa. Kubro siswo memiliki arti bahwa kubro adalah besar dan siswo berarti murid atau siswa, sehingga berarti murid-murid Tuhan yang dalam pertunjukannya selalu menjunjung kebesaran Tuhan. Kesenian Ubahing Badan lan Rogo (kesenian mengenai badan dan jiwa) adalah singkatan dari kubro siswo yang bermakna agar selalu hidup seimbang antara dunia dan akhirat.

Kubro siswo merupakan tarian masal yang awal ditarikan sekitar 20 penari laki-laki. Tarian ini berdurasi 2 jam dengan iringan awal sampai akhir yang hampir sama. Jika diamati kostum yang dikenakan seperti tentara pada jaman keraton, akan tetapi untuk kostum yang dikenakan dari pinggang ke bawah seperti pemain sepak bola. Tari kubros siswo harus ada kapten yang selalu membawa peluit.

Gerak dari tari kubro siswa cenderung membosankan, karena banyaknya pengulangan ragam gerak. Tari ini sama seperti tari kerakyatan lain, ragam gerak sering terjadi pengulangan dan bisa disebut dengan dasar ragam gerak tari kubro siswa yaitu dilihat dari gerakan kaki. Pola gerakan kaki jika diamati hanya bergerak maju mundur pada hitungan 1-2 kaki kanan maju-kaki kiri maju seperti sikap *gejug* tetapi kaki kiri di samping kaki kanan. Hitungan 3-4 kaki kiri mundur-kaki kanan *gejug* disamping kaki kanan dan begitu seterusnya, selain pola kaki yang mudah, pada tari kubro siswa hanya merubah arah hadap dengan gerakan kaki yang sama, seperti halnya hitungan 1-4 hadap depan 5-8 berputar 90 derajat kesamping kanan dan seterusnya sampai penari menghadap kembali. Gerakan tari kubro siswa tegas untuk menggambarkan para prajurit yang tegas dan sigap pada masa penjajahan, sehingga gerakan yang diciptakan patah-patah. Bagian akhir pertunjukan (*klimaks*) biasanya penari kerasukan dan melakukan atraksi yang tidak sewajarnya manusia normal melakukan, yaitu seperti mengupas kelapa dengan gigi, memakan gelas kaca, meminta api kemudian dimakan.

Pola lantai yang diciptakan penari dibuat berbaris dan berbanjar dikarenakan tari kubro siswa merupakan tarian yang menggambarkan tentara yang baris-berbaris, sehingga pola lantai yang dibuat monoton baris berbaris saja. Perubahan yang terlihat hanya pada arah hadap, seperti penari hadap depan, hadap-hadapan dan berputar dengan mengikuti irama musik. Para penari bergerak mengikuti alunan musik yang rancak, irama energik dan penuh semangat dengan lagu qasidah yang syairnya diganti pesan-pesan dakwah dalam bahasa Jawa

dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Alat musik yang digunakan yaitu *kendang, bende, drum, bedhug, ketiplak* dan *markis*.

Tata rias tari kubro siswo seperti pada umumnya menggunakan rias korektif, yang sering disebut rias cantik. Penari menggunakan busana yang menggambarkan tentara pada jaman penjajahan, akan tetapi tata busana pada tari tampak unik. Penari memakai baju lengan panjang dengan warna-warna yang cerah dan mencolok, memakai celana pendek selutut dengan warna celana rata-rata warna putih. Pada bagian kepala penari menggunakan ikat kepala, sedangkan untuk menutupi baju bagian depan penari menggunakan *kace* dan *pangkat* yang dipasang diatas bahu. Bagian bawah penari menggunakan kaos kaki setinggi lutut dengan warna yang mencolok seperti merah, kuning, hijau, dan putih, dengan alas kaki sepatu, selain keseluruhan kostum, terdapat properti tambahan yang digunakan yaitu peluit. Peluit dibawa oleh satu orang yang dianggap sebagai kapten, peluit dibunyikan sebagai tanda penari yang lain dalam setiap ragam. Biasanya dibunyikan untuk tanda perpindahan ragam gerak.



Foto 4.4 Tata Busana Tari Kubro Siswo
(Sumber: Dokumentasi Askrab, 2012)

Pertunjukan tari kubro siswo menggunakan *sound* sebagai penguat suara seperti pada umumnya. Tari kubro siswo merupakan tari kerakyatan dengan panggung arena, sehingga tidak menggunakan pencahayaan tambahan atau *lighting* pada siang hari, akan tetapi jika pertunjukan dilaksanakan pada malam hari menggunakan lampu yang disediakan dan diletakkan di sudut kanan kiri arena agar terang. Pencahayaan dipakai dengan tujuan agar penonton dapat menyaksikan pertunjukan dengan jelas. Masyarakat yang datang untuk mengapresiasi pertunjukan beragam dari anak-anak sampai dewasa dan tua sekalipun.

Tabel 4.5 Paguyuban Kesenian Kubro Siswo Rakyat Kecamatan Borobudur “ASKRAB”

No.	Nama Kelompok	Alamat	Ketua
1.	Suko Siswo	Wonojoyo, Bigaran	Suprih
2.	Siswa Muda	Sumberejo, Bigaran	Muchdori
3.	Putra Jaya	Kedongombo, Candirejo	Samingan
4.	Hadi Siswa	Bejen, Candirejo	Agus
5.	Budi Siswa	Sidengen, Ngadiharjo	Sudarno
6.	Wargo Siswo	Ringin Putih, Ringin Putih	Jumeri
7.	Tsani Siswa	Sodongan, Bumuharjo	Warjuni
8.	Ponco Siswo	Klipoh, Karanganyar	Ayuk

(Sumber: Paguyuban Kesenian Rakyat Kecamatan Borobudur, 2019)

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 8 kelompok paguyuban yang tergabung dalam asosiasi kesenian rakyat Borobudur dengan kesenian rakyat tari kubro siswo. Salah satunya pada paguyuban Suko Siswo yang beralamat di dusun

Wonojoyo desa Bigaran yang diketuai oleh Suprih. Paguyuban Siswa Muda yang beralamat di dusun Sumberejo desa Bigaran dengan ketua Muchdori. Paguyuban Putra Jaya di dusun Kedongombo desa Candirejo yang diketua Samingan. Paguyuban yang termasuk pada tabel 4.5 merupakan paguyuban resmi binaan Askrab.

3. Kuda Lumping

Tari kuda lumping adalah tarian tradisional Jawa yang dikenal dengan tari kerakyatan. Masyarakat lebih mengenal tari kuda lumping dengan beberapa nama yaitu tari jaran kepang atau jathilan. Tarian kuda lumping menggunakan properti kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dibentuk menyerupai kuda. Properti kuda dihias dengan cat yang beraneka ragam warnanya dan diberikan rambut pada bagian kepala dan ekor kuda, tidak lupa dengan tali yang memudahkan penari dalam menggunakan properti saat pementasan. Tarian kuda lumping menampilkan adegan para prajurit (pasukan berkuda). Kuda lumping yang dikemas menjadi seni pertunjukan wisata dengan kesenian rakyat berbeda. Pada pertunjukan wisata, tarian kuda lumping menghilangkan nilai magis, atraksi, *trance* (kerasukan), tetapi ketika kuda lumping disajikan saat pertunjukan rakyat diluar candi pada saat adegan klimaks para penari biasanya kerasukan sehingga meminta *sajen* seperti bunga, dupa, kelapa muda dan bahkan penari yang kesurupan sering meminta yang ekstrim seperti bara api dan gelas untuk dimakan.



Foto 4.5 Pertunjukan Tari Kuda Lumping
(Sumber: Dokumentasi Askrab, 2012)

Tari kuda lumping yang disajikan dalam kemasan pertunjukan wisata salah satunya pada paguyuban Sekar Diyu yang beralamat di Tingal Wetan, Wanurejo, Borobudur Kabupaten Magelang. Kesenian kuda lumping adalah garapan tari rakyat yang terinspirasi dari kisah pasukan berkuda yang dipimpin seorang Wirayudha. Cerita kuda lumping dikisahkan oleh pasukan berkuda yang kalah perang kemudian hijrah dari tempat peperangan, akan tetapi dalam perjalanannya tidaklah mudah, pasukan berkuda harus melawan kekuatan jahat dalam dirinya sendiri yang disimbolkan dengan sosok buto atau raksasa yang menggambarkan tokoh jahat, tamak, penakut serta penghianat. Namun dengan kegigihan sang Wirayudha yang sabar, tabah, dan selalu ingat akan Sang Pencipta maka keangkaramurkaan dan sifat-sifat kotor dalam dirinya dan para prajurit pasukan berkuda itu bisa dikalahkan.

Tabel 4.6 Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Rakyat Kecamatan Borobudur
“ASKRAB”

No.	Nama Kelompok	Alamat	Ketua
1.	Sekar Diyu	Tingal Wetan, Wanurejo	Yasmudi
2.	Siswa Turangga	Brojonalan, Wanurejo	Yudhi samsudin
3.	Ngasti Budaya Manunggal	Ngaglik, Giritengah	Wiyanto
4.	Lestari Krida Budaya	Onggosoro, Giritengah	Hartanto
5.	Turangga Budaya	Kamal, Giritengah	Warjuni

(Sumber: Paguyuban Kesenian Rakyat Kecamatan Borobudur, 2019)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 5 kelompok paguyuban yang tergabung dalam Askrab. Kelompok paguyuban yang tergabung dalam kesenian rakyat tari kuda lumping. Paguyuban yang tergabung diantaranya kelompok Turangga Budaya di dusun Kamal desa Giritengan, dengan ketua Warjuni. Paguyuban Sekar Diyu di dusun Tingal Wetan desa Wanurejo yang diketuai Yasmudi. Kelompok lain yaitu pada paguyuban Siswa Turangga di dusun Bronjolan desa Wanurejo dan diketua oleh Yudhi Samsudin.

4. Topeng Ireng

Tari topeng ireng adalah tari tradisional (kerakyatan) yang berasal dari Borobudur kabupaten Magelang. Masyarakat sering menyebut topeng ireng atau dayakan. Nama topeng ireng berasal dari toto lempeng irama kenceng. Toto artinya menata, lempeng adalah lurus, irama berarti nada, dan kenceng berarti keras, sehingga dalam pertunjukannya tari topeng ireng para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik yang berirama keras dan penuh semangat. Kesenian topeng ireng sudah ada sejak zaman Belanda, awalnya pemerintah Belanda

sempat melarang masyarakat Indonesia untuk berlatih silat, karena adanya larangan tersebut munculah ide agar tetap bisa belajar silat tetapi menggunakan musik yang diiringi oleh gamelan, sehingga jika dilihat ragam gerak tari topeng ireng sebagian besar adalah gerakan silat. Tari topeng ireng diiringi dengan musik gamelan dan syair tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam. Tari topeng ireng menggunakan riasan wajah seperti topeng dan menggunakan *irah-irahan* kepala (*kuluk*) yang dihias dengan bulu berwarna-warni seperti hiasan kepala suku Indian, dengan kostum yang berumbai-rumbai, dan kerincing yang dipakai di kaki. Tarian ini menggunakan sepatu sebagai alas kaki yang gunanya untuk menahan keringcingan yang dipakai di kaki.

Tabel 4.7 Paguyuban Kesenian Topeng Ireng Rakyat Kecamatan Borobudur
“ASKRAB”

No.	Nama Kelompok	Alamat	Ketua
1.	Wiracatra	Barepan, Wanurejo	Gunawan
2.	Topeng Purba	Kurahan, Borobudur	Ujang / Ojee
3.	Manusia Rimba	Gedongan, Wanurejo	Sutrisno
4.	Mahesa Lodra	Puton, Tuksongo	Ali Maksum
5.	Putra Rimba	Ngadiwinatan, Karanganyar	Aminudin
6.	Topeng Muda	Kalitengah, Giritengah	Ponco Nugraha
7.	Topeng Kawedar	Bleder, Ngadiharjo	Rujito
8.	Satria Muda	Gupit, Kebonsari	Margito
9.	Anak Rimba	Gentan, Ringin Putih	Rusmidi
10.	Kusuma Rimba	Bojong, Ringin Putih	Tanu Diharjo
11.	Topeng Kawedar	Tuksongo	Jarkasi
12.	Putra Rimba	Gendingan, Borobudur	Wahyudi
13.	Loka Jaya	Kedongombo, Candirejo	Agus Widiyanto

14.	Mustika Rimba	Sembungan Kembanglimus	Muh Harun
15.	Cipto Kawedar	Ngaran II, Borobudur	Pak Trimio
16.	Simo Lodra	Majaksingi	Budi Ismoyo
17.	Bleduk Ireng	Kuncen, Nganrgogondo	Kamsidi
18.	Bumi Kawedar	Bumisegoro, Borobudur	Ari
19.	Putra Kawedar	Seganan, Borobudur	Sigit
20.	Topeng Seto	Cakran, Kebonsari	Supriyadi
21.	Cahaya Rimba	Gayam, Giripurno	Afri

(Sumber: Paguyuban Kesenian Rakyat Kecamatan Borobudur, 2019)

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 21 kelompok paguyuban yang tergabung dalam asosiasi kesenian rakyat Borobudur dengan kesenian rakyat tari Topeng Ireng. Salah satunya pada paguyuban Wiracatra yang beralamat di desa Barepan dusun Wanurejo dan diketuai oleh Gunawan. Paguyuban Cahaya Rimba yang beralamat di dusun Gayam desa Giripurno yang diketuai oleh Arfi. Paguyuban mustika Rimba di dusun Sembungan desa Kembanglimus dengan ketua Muh Harun. Paguyuban lain yang tergabung yaitu, Cipto Kawedar beralamat di dusun Ngaran II desa Borobudur yang diketuai oleh Pak Trimio.

Tari topeng ireng pada setiap paguyuban yang tergabung dalam askrab secara umum memiliki kesamaan. Penari yang tergabung dalam tari topeng ireng berjumlah 20 lebih, jumlah penari tidak bisa ditentukan jumlahnya secara pasti karena memang tidak ada aturan secara khusus jumlah penari. Penari berjenis kelamin laki laki. Tetapi seiring berjalannya waktu penari terdiri dari laki-laki dan perempuan, pada tari topeng ireng biasanya dibedakan penari perempuan sendiri

dan penari laki-laki sendiri dalam waktu yang berbeda. Pertunjukan tari topeng ireng berdurasi selama 3 jam.

Pertunjukan tari topeng ireng terbagi menjadi tiga babak terdiri dari babak rodat, babak strat (*montholan*), dan babak *kewan-kewanan*. Gerak para penari tari topeng ireng jika dilihat selalu rampak, rancak dan setiap gerakannya tegas. Tegas menggambarkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh masyarakat desa untuk mempertahankan hidupnya saat bertarung. Keunikan dari tari topeng ireng terletak pada gerak rancak dan gerakan kaki yang menjadi khasnya, jika dilihat dasar tari topeng ireng pada gerakan kaki dengan gerak hitungan satu-dua ke kanan-kanan, tiga-empat ke kiri-kiri dan seterusnya diulang dengan gerakan kaki yang sama ke kanan dan kiri. Sikap tangan ditekuk sembilan puluh derajat di depan dada dengan tangan mengepal. Gerakan tangan dan kaki bergerak secara sinkron, ketika tangan kanan ditekuk maka kaki kiri yang bergerak dan sebaliknya. Pada saat babak terakhir yaitu *kewan-kewanan* penari mengalami *in trance* atau kerasukan. Ketika penari bergerak akan terbentuk pola-pola untuk setiap perpindahan penari yang disebut dengan pola lantai. Pola lantai yang diciptakan penari masih sangat klasik dan umum, seperti pola dua baris.

Suatu tarian tidak akan lepas dengan yang namanya iringan. Tari topeng ireng diiringi dengan gamelan dan tembang Jawa dengan syair nasihat tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam. Tempo yang dimainkan *rancak* dan cepat, tetapi tidak semua musik dari awal sampai akhir selalu cepat, ada beberapa bagian musik lambat dengan tujuan saat tempo lambat penari dapat istirahat. Dapat dikatakan iringan tari Topeng Ireng dinamis, selain iringan, hal yang

penting dalam tari yaitu tata busana dan riasnya. Tata rias pada tari topeng ireng digambar seperti topeng dengan memberikan warna hitam dan putih, awalnya tari ini menggunakan topeng saat menari, karena seiring dengan berkembangnya zaman, maka tari topeng ireng menggunakan rias karakter seperti topeng. Tata busana pada tari ini menggunakan hiasan kepala atau sering disebut *kuluk* dengan hiasan bulu warna warni seperti hiasan kepala pada suku Indian



Foto 4.6 Tata Rias Tari Topeng Ireng
(Sumber: Arsip Dokumentasi Askrab, 2012)

Foto 4.6 menunjukkan tata rias tari topeng ireng yang tergabung dalam Askrab. Tata rias pada tari topeng ireng menggunakan foundation sebagai alas bedak sebelum menggambar topeng dengan pidih. Pidih yang digunakan berwarna putih, hitam, hijau dan merah. Penggunaan pidih memudahkan penari dalam menggambar wajah. Penari biasanya menggambar wajah sesuai kreasi masing-

masing, tidak ada patokan dalam rias wajah, yang terpenting tidak menyalahi aturan dan merubah karakter tari topeng ireng.

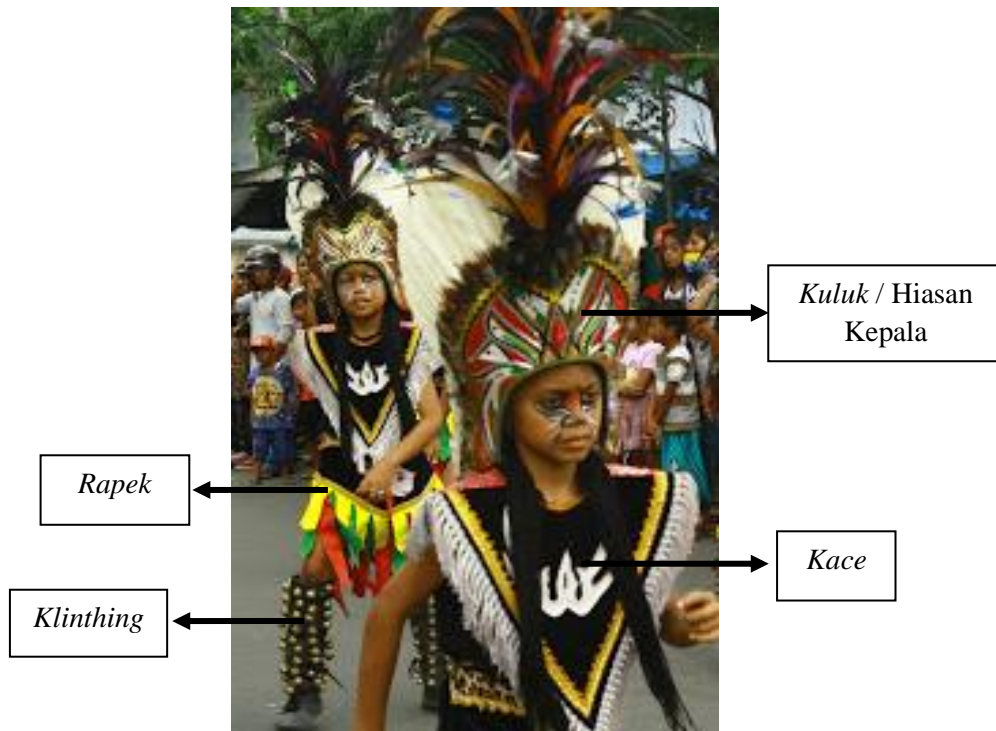


Foto 4.7 Tata Busana Tari Topeng Ireng
(Sumber: Arsip Dokumentasi Askrab, 2012)

Foto 4.7 menunjukkan tata busana dari tari topeng ireng yang tergabung dalam Askrab. Penggunaan busana pada tari topeng ireng sangat mudah, hal ini dikarenakan kostum hanya tinggal dipakai dan sudah jadi. Penari menggunakan *kuluk* sebagai hiasan kepala dengan bulu berwarna warni. Bagian bahu menggunakan *kace* dengan hiasan rumbai-rumbai yang mengelilingi *kace*. Nagian bawah penari menggunakan *rapek* dengan aksesoris rumbai-rumbai yang berwarna-warni. Pemilihan warna dalam *rapek* dan *kace* sesuai kreasi paguyuban masing-masing, selain penggunaan *rapek* pada bagian bawah. *Klinting* merupakan bagian penting dalam tari topeng ireng, dimana *klinting* menjadi daya tarik penonton.

Tata suara dalam topeng ireng menggunakan *sound* untuk memaksimalkan suara musik saat pertunjukan. Tari Topeng Ireng merupakan tari kerakyatan yang memakai panggung arena sehingga tidak menggunakan *lighting* atau pencahayaan. Lampu digunakan sebagai pencahayaan pada pertunjukan malam hari, sedangkan pada siang tidak ada pencahayaan selain dari sinar matahari. Penggunaan cahaya pada malam hari bertujuan agar penonton dapat menyaksikan pertunjukan dengan jelas. Penonton yang hadir beragam mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

5. Ndolalak

Kesenian Dolalak merupakan salah satu wujud kebudayaan bangsa yang muncul dan berkembang di wilayah Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Awal munculnya pertunjukan Dolalak sejak masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Kesenian dolalak juga merupakan sebuah adanya akulturasi budaya Barat (Belanda) dan timur (Indonesia), dapat dilihat dari beberapa aksesoris dan busana yang dikenakan mirip dengan seragam serdadu atau tentara Belanda pada saat itu. Busana yang digunakan dalam tari Dolalak seperti baju lengan panjang dengan pangkat dibahu, celana pendek, topi, kaos kaki, dilengkapi dengan kacamata hitam dan sampur adalah sebagai bukti adanya perpaduan budaya Belanda dengan Indonesia. Tarian dolalak memiliki berbagai gerakan yang unik dan khas seperti *kirig*, *ngetol*, *lilingan*, *taweng*, dan lain sebagainya, juga ada gerak dansa dan berbaris menirukan gerak-gerik serdadu Belanda, disamping itu disisipkan juga unsur magis yaitu dihadapkannya *indang* (roh halus) yang merasuk pada salah seorang penari, peristiwa ini biasanya disebut *trance* atau *mendem*. Kata Dolalak

berasal dari lafal notasi nada do la la notasi lagu diatonis yang dinyanyikan oleh serdadu Belanda dalam markas tentara. Ucapan dominan yang dinyanyikan sambil menari nari adalah do la la, yaitu dari lagu 1-6-6. Masyarakat Purworejo dan sekitarnya menirukannya menjadi dolalak, termasuk meniru gerakan dan motif busana yang dipakai serdadu Belanda.

Seiring berkembangnya zaman, banyak paguyuban atau sanggar yang mengajarkan tari dolalak.. Robitoh Burul Huda salah satunya sanggar yang mengajarkan tari ndolalak di paguyubannya, yang beralamatkan Gombang Kembanglimus dan diketuai oleh ibu Tikna. Dahulu paguyuban mengajarkan tari ndolalak, akan tetapi seiring dengan pergantian tahun, paguyuban sudah tidak ikut tergabung dalam Askrab, bahkan dapat dikatakan paguyuban Robitoh sudah tidak ada lagi. Paguyuban ini satu-satunya yang tergabung dalam Askrab dengan tari ndolalaknya, berbeda dengan yang lain.

6. Lengger

Tari Lengger adalah tari yang berasal dari daerah kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Tari Lengger biasanya ditarikan oleh penari perempuan dengan mengenakan busana *kemben*, *jarit*, dan *selendang*. Penari biasanya diiringi alunan musik *gambang*, *saron*, *kendang*, *gong*, dan gamelan lain. tari Lengger biasanya dikenal dengan sebutan Tayub, yang bervariasi.

Seiring berkembangnya tari lengger di Jawa Tengah maka munculah tari Lengger di daerah Borobudur dengan nama Paguyuban Margo Rukun yang beralamat di Mirombo, Giritengah dan diketuai oleh bapak Sakir. Kelompok yang

tergabung dalam organisasi Askrab, akan tetapi tidak bertahan lama, sehingga sekarang kelompok Margo Rukun sudah tidak ada.

4.4 Kemasan Seni Pertunjukan Wisata Askrab di Candi Borobudur

Seni pertunjukan wisata dilaksanakan setiap hari Minggu, dipentaskan dua sesi, pagi pada pukul 10.00-12.00 WIB dan siang pada pukul 14.00-16.00 WIB. Pertunjukan wisata di Candi Borobudur terlaksana dibawah naungan Askrab yang diketuai oleh bapak Wasis. Pertunjukan diselenggarakan empat kali dalam satu bulannya dengan delapan sajian pertunjukan oleh paguyuban yang tergabung dalam askrab.

Askrab merupakan sebuah organisasi yang berdiri dibawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang serta pengelola taman Candi Borobudur. Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang mengesahkan Askrab sebagai Organisasi perkumpulan paguyuban kesenian rakyat sekecamatan Borobudur pada tanggal 12 Juli 2013 yang diketua oleh bapak Wasis dengan jumlah anggota 60 grub kesenian pada saat itu. Piagam pengesahan dikeluarkan di Kota Mungkid. Terdapat beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh organisasi kesenian kabupaten Magelang diantaranya tidak meakukan kegiatan kesenian yang bertentangan dengan ideologi negara, organisasi kesenian berkewajiban mengamalkan imajinatifnya untuk mendorong anggotanya mudah bergairah dalam memahami esensi seni, organisasi kesenian bertanggung jawab secara moral dalam membentuk kepribadian bangsa dan beraktifitas yang tidak bertentangan dengan budaya lokal, proaktif meningkatkan

kesenian di bidangnya untuk mencapai kualitas seni yang optimal, proaktif dalam mengembangkan ide atau gagasan kreatif di bidang seni dan berupaya menemukan jati diri budaya bangsa dari pengaruh globalisasi budaya yang negatif.

Seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang dibawah naungan ASKRAB (Asosiasi Kesenian Rakyat Kecamatan Borobudur) terbentuk karena adanya beberapa orang yang sangat peduli dengan kesenian rakyat khususnya di daerah Borobudur. Dimana kesenian rakyat jika dibiarkan akan hilang begitu saja terbawa zaman, oleh sebab itu terdapat beberapa pihak yang memelopori berdirinya seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur. Pihak yang terkait dalam seni pertunjukan diantaranya bapak Wasis selaku ketua Askrab, Lukman Fauzi, S.Sn. selaku pendiri paguyuban Sambya Waharingboyo yang sekarang berubah nama menjadi Askrab, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang memberikan izin kepada Askrab untuk menjaga kesenian di sekitar Borobudur dan pihak taman yaitu pimpinan taman general manager taman wisata Candi Borobudur I Gusti Putu Ngurah Sedana.

Pihak taman wisata Candi Borobudur memberikan fasilitas kepada pihak Askrab berupa panggung untuk pertunjukan. Terdapat tiga panggung atau dapat disebut titik pementasan askrab yaitu panggung utama adalah panggung lumbini yang sering digunakan oleh Askrab dikarenakan pemandangan yang disajikan lebih indah dengan latar belakang Candi Borobudur, panggung ini memiliki luas 10 x 8 meter yang dibuat permanen. Panggung kedua ditaman anak-anak sebelah barat candi yang terletak di pintu tujuh dan panggung ketiga terletak di depan

loket masuk. Panggung ketiga jarang digunakan karena dianggap kurang strategis dan tidak terdapat transit untuk penari, sehingga panggung ketiga dijadikan pilihan terakhir untuk pertunjukan.



Foto 4.8 Panggung Ketiga (Pintu 1)
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Fasilitas yang diperoleh askrab dari pihak taman wisata candi Borobudur selain panggung sebenarnya tidak banyak, akan tetapi Askrab tetap eksis dan berdiri sampai sekarang dengan tujuan yang masih sama yaitu *nguri-uri budaya* yang ada di daerah Borobudur, dengan dana pembinaan yang diberikan oleh pihak taman Candi Borobudur sebesar satu juta dalam satu bulan sebenarnya adalah angka yang dapat dibilang sangat sedikit untuk pihak Askrab, akan tetapi Askrab tetap menjalankan pementasan selama bertahun-tahun sampai tahun 2019 dengan ikhlas dan kembali lagi berpatokan pada tujuan sosial budaya yaitu *nguri-uri*

kebudayaan. Dana pembinaan yang diberikan pihak taman Candi Borobudur digunakan oleh pihak Askrab untuk kebutuhan organisasi seperti pertemuan rutin pengurus setiap bulannya, akan tetapi dengan Askrab memiliki nama di taman wisata Candi Borobudur, walaupun dengan dana pembiayaan yang tidak seberapa. Hal ini memberikan penghasilan lain tidak melalui taman saja. Askrab seringkali dipanggil oleh dinas kebudayaan kabupaten Magelang untuk mengisi acara di *event-event* penting. Selain itu pertunjukan diluar candi Borobudur juga sering didapat askrab melalui paguyuban-paguyuban yang ada didalam Askrab.

Paguyuban yang tergabung dalam askrab tidak selalu memiliki karya yang sudah bagus, yang baru tergabung dalam askrab biasanya masih harus dibina dan dikemas lagi oleh askrab agar karya yang dihasilkan lebih menarik penonton. Seperti kemasan seni pertunjukan wisata pada tari topeng ireng, dengan uraian seperti dibawah. Kemasan seni pertunjukan wisata memiliki ciri-ciri yaitu, berikut.

4.4.1 Tiruan dari aslinya

Seni pertunjukan wisata merupakan seni pertunjukan kerakyatan asli yang dikemas menjadi seni pertunjukan wisata. Paguyuban yang tergabung dalam askrab pada dasarnya merupakan tari kerakyatan, sehingga tidak ada pakem atau patokan yang mengharuskan setiap gerakan semuanya sama. Tarian yang ditampilkan oleh setiap paguyuban asli dari paguyubannya langsung, akan tetapi jika dilihat sampai akhir, pertunjukan dapat dikatakan tidak asli sepenuhnya. Hal ini dikarenakan tarian yang disajikan tidak sama dengan pertunjukan di taman candi Borobudur.



Foto 4.9 Pertunjukan Wisata Tari Kubro Siswo
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Jika dilihat dari penari, kemasan wisata sama saja dengan pertunjukan asli. Seni kemasan wisata tidak ada rentang usia khusus, penari yang tergabung dalam seni kemasan wisata dari usia anak-anak, dewasa, dan tua. Kemasan seni wisata lebih mementingkan penari dengan kisaran usia anak-anak sampai dewasa, dengan tujuan untuk mengenalkan kepada generasi muda agar cinta kepada kesenian yang ada di daerah Borobudur khususnya pada seni rakyatnya. Jenis kelamin tidak menjadi masalah dalam setiap pertunjukan, boleh terdiri dari laki-laki maupun perempuan.



Foto 4.10 Pertunjukan Wisata Dengan Penari Anak-Anak
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Gerak yang dikemas untuk pertunjukan di candi Borobudur pada dasarnya sama, hanya saja adanya pemadatan ragam gerak yang ditarikan. Gerakan yang sudah dikemas terlihat lebih tertata rapi, baik dari pola gerakannya, maupun teknik gerak. Paguyuban yang tergabung dalam Askrab selalu mendapatkan binaan dari Askrab salah satunya yaitu paguyuban Putra Rimba dari Ngadiwinatan desa Karanganyar kecamatan Borobudur. Faktor utama yang dibina yaitu dari unsur gerak. Para penari yang awalnya jika menari harus menghadap ke pengrawit, setelah dibina mereka dapat menari menghadap ke penonton tanpa ragu dan malu lagi. Ragam gerak yang disajikan lebih bervariasi dan kreatif, sebelum adanya pembinaan, gerak yang disajikan pada hitungan 4 x 8 masih dengan satu ragam gerak saja, setelah adanya pembinaan ragam gerak yang disajikan lebih kreatif terdiri dari dua ragam gerak bahkan lebih.

Pola lantai yang dilihat pada seni pertunjukan wisata pada gerakan baris berbaris yang menjadi khas suatu tarian tidak dihilangkan, seperti halnya pada tari topeng ireng, awal masuk pola lantai yang diciptakan yaitu dua baris penari sama halnya dengan pertunjukan asli. Tetapi pola lantai yang membedakan setelah dikemas lebih bervariasi tidak monoton dua baris saja, pada ragam gerak selanjutnya pola lantai berganti menjadi A, V, T, O, dan masih banyak lagi pola lantai yang bervariasi.



Foto 4.11 Pola Lantai Tari Topeng Ireng Putra Rimba
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Foto 4.11 menunjukkan dari dokumentasi yang diambil peneliti, pada tari topeng ireng sudah ada perubahan pola yaitu pola 3-1-1-3. Para penari berhadapan tidak hanya menjadi dua baris dan menghadap kedepan semua. Pola

lantai yang dibuat pun sudah beraneka ragam dan tidak monoton, untuk perpindahan gerakan pola yang diciptakan pun berubah. Selain pola lantai, iringan bagi penari dapat dikatakan sangat penting, karena iringan dengan penari saling berhubungan. Iringan pada pertunjukan seni wisata di Candi Borobudur sama dengan pertunjukan asli, yang membedakan hanya durasi waktu yang dikemas lebih singkat dan alat musik yang dimainkan pada seni wisata tidak selengkap saat pertunjukan asli, dikarenakan sulitnya membawa alat musik seperti gamelan Jawa seperti *saron*, *bonang* yang lengkap dari desa paguyuban ke Candi Borobudur, sehingga paguyuban hanya membawa alat musik dasar dan penting untuk pertunjukan seperti *kendang*, *satu drum*, *kenong*, dan *kempul* dan *balungan*.



Foto 4.12 Pengrawit dan Alat Musik Tari Paguyuban Putra Rimba
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Pengrawit atau pemusik pada saat pertunjukan terdiri dari enam orang. Setiap orangnya memegang alat musik terkecuali *sinden* (pengisi suara/penyanyi),

beliau memegang alat musik *balungan* sekaligus *sinden*. Alat musik yang digunakan pada saat pementasan di Candi Borobudur pada tari topeng ireng paguyuban Putra Rimba yaitu terdiri dari *kendang*, *kenong*, *kempul*, dua *balungan*, dan satu *drum*. Keterbatasan alat musik tidak menjadikan suatu pertunjukan tidak bagus dibandingkan aslinya, pengrawit tetap menciptakan musik yang rancak dan tidak membosankan. Seni pertunjukan wisata pada setiap pementasan menggunakan lagu (*syair*) yang pakai rata-rata terdiri dari tiga sampai empat lagu.

Tata rias dan busana yang dikenakan saat pementasan wisata di Candi Borobudur menggunakan kostum yang menarik. Tata rias penari seperti halnya pada saat pementasan diluar Candi Borobudur. Perubahan tata rias dan tata busana di pengaruhi oleh adanya beberapa faktor penting diantaranya faktor bahan rias maupun busananya (Mamiiek Suharti 2012: 29). Kostum yang dikenakan penari pada saat pementasan menggunakan kostum yang hampir sama bahkan biasanya sama dengan pertunjukan asli, akan tetapi yang membedakan kostum yang dipakai saat pertunjukan wisata biasanya warna yang dipakai lebih mencolok seperti warna merah, hijau dan kuning, dengan tujuan agar menarik simpati wisatawan terhadap pertunjukan.



Foto 4.13 Tata Rias dan Busana Tari Topeng Ireng Paguyuban Putra Rimba
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Pada foto 4.13 menunjukkan bahwa tata busana pada tari topeng ireng terdiri dari *kuluk*, *kace*, *rapek*, gelang tangan, hiasan tangan, dan *klinting*. Kostum yang dikenakan penari semuanya memiliki warna yang sama, tetapi untuk kepala suku biasanya dibedakan dan lebih mewah kostumnya, terdapat ornamen dan hiasan yang lebih banyak dikenakan oleh kepala suku. Tata rias dan busana dapat dikatakan sama pada saat pementasan asli maupun pementasan wisata.

Pengeras suara saat pertunjukan wisata hampir sama dengan pertunjukan aslinya, menggunakan *sound* sebagai pengeras suara, tetapi di candi Borobudur menggunakan *sound portable* sebagai pengeras suara. Candi Borobudur

memberikan fasilitas *sound* saat pertunjukan Askrab. Pengeras suara yang digunakan hanya satu *sound portable* saja, sedangkan pertunjukan dipentaskan di tiga panggung yang disediakan. Jika dilihat dari panggung pun dapat dikatakan sama dengan pertunjukan diluar, hanya saja yang membedakan pementasan di candi Borobudur yaitu pada panggung utama. Panggung utama yaitu panggung lumbini, panggung dapat dikatakan seperti panggung terbuka, panggung yang dibuat secara permanen dengan luas 8 x 10 meter. Jika biasanya pertunjukan hanya beralaskan tanah, dan jarak yang membatasi penari dengan penonton adalah garis pembatas. Wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan dengan empat arah, hal ini dikarenakan panggung yang terbuka. Panggung kedua dan ketiga di candi Borobudur sama seperti pertunjukan aslinya yaitu panggung arena, sehingga tidak ada batas antara penari dengan penonton.

Pertunjukan yang diselenggarakan Askrab di taman candi Borobudur tidak menggunakan penerangan , dikarenakan pertunjukan selalu dilaksanakan pada siang hari. Jika dilihat dari penonton sama halnya dengan pertunjukan diluar wisata candi, sama-sama dari kisaran usia anak-anak sampai tua. Tetapi yang membedakan pada pertunjukan wisata yaitu penonton yang hadir adalah wisatawan asing maupun lokal, dimana penonton yang menyaksikan biasanya hanya lewat tidak untuk menyaksikan pertunjukan dari awal sampai akhir. Tidak banyak wisatawan yang menyaksikan pertunjukan sampai selesai, hanya beberapa wisatawan yang sangat tertarik pada pertunjukan budaya dan mengapresiasi sampai pertunjukan selesai.



Foto 4.14 Wisatawan yang Menyaksikan Tari Topeng Ireng
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Foto 4.14 menunjukkan wisatawan yang hadir untuk menonton pertunjukan lebih antusias pada saat pertunjukan tari topeng ireng dan kuda lumping. Minat wisatawan untuk menonton tidak seperti pada tari kubro siswo yang sebagian orang hanya menonton sambil jalan dan berlalu lalang, tetapi pada setiap pertunjukan topeng ireng, wisatawan yang datang sebagian besar berhenti untuk mendokumentasikan serta menikmati tarian. Penonton yang melihat pertunjukan tidak hanya lokal saja, akan tetapi domestik pun ikut menikmati tarian. Penonton yang menyaksikan tidak hanya dari wisatawan didalam candi Borobudur saja, akan tetapi penonton yang berhenti didepan pintu masuk satu ikut menyaksikan pertunjukan dari luar gerbang, dapat dilihat masyarakat yang antusias menyaksikan pertunjukan topeng ireng pada foto 4.16.



Foto 4.15 Penonton di Luar Candi Borobudur
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

4.4.2 Versi singkat atau padat

Pertunjukan wisata di candi Borobudur dibawah naungan Askrab memiliki syarat dan ketentuan untuk bergabung dalam organisasi. Salah satunya yaitu mempersingkat pertunjukan yang awal pertunjukannya 3 jam menjadi 30 menit, 15 menit, 7 menit, dan 3 menit pertunjukan, hal ini tentu memunculkan kebingungan pada paguyuban. Pertanyaan yang sering keluar pada saat ingin bergabung di askrab yaitu “*Terus nari 15 menit iku aku kudu nari opo, piye?*”. Perpadatan ragam gerak dan iringan tentu saja sangat berpengaruh dalam seni pertunjukan wisata.

Paguyuban yang tergabung awalnya tidak dituntut untuk durasi 15 menit saat pertunjukan, awalnya durasi dipersingkat menjadi 1 jam dari durasi awal 3-4 jam, ketika paguyuban sudah bisa mempersingkat menjadi satu jam, maka diminta untuk mempersingkat lagi menjadi 30 menit, dan pada akhirnya durasi pertunjukan dikemas dalam waktu 15 menit saja. Hal ini bertujuan agar penonton yang hadir

tidak terlalu bosan dan jenuh untuk menyaksikan pertunjukan. Selain itu pertunjukan yang dikemas dengan sangat singkat selama 15 menit ini menarik wisatawan untuk datang menyaksikan pertunjukan dahulu sebelum para wisatawan naik ke Candi Borobudur.

Pertunjukan tari topeng ireng yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 melakukan pertunjukan selama 30 menit. Tari topeng ireng dengan pertunjukan asli selama kurang lebih 3 jam di kemas menjadi 30 menit. Banyak perubahan yang dipersingkat, jika dilihat dari ragam gerak tari topeng ireng yang sudah dikemas memiliki gerak-gerak khas yang tidak dihilangkan, akan tetapi mengurangi durasi gerakannya. Iringan pada tari topeng ireng menggunakan tiga sampai empat lagu setiap pementasan asli, begitupun dengan pementasan wisata. Akan tetapi yang membedakan yaitu jika pada pertunjukan asli satu lagu memiliki durasi kurang lebih 45 menit, sedangkan di candi Borobudur dikemas dengan cara dipotong setiap lagunya , sehingga dapat dikemas empat lagu dalam 30 menit, dikarenakan adanya pemadatan durasi. Wasis menjelaskan dalam wawancara (4 November 2019) sebagai berikut.

Jadi misalkan satu grup ya misalkan tari topeng ireng ya, penari rata-rata 9 terus ada montolon 6 sudah 15, terus nanti hewan-hewan paing sekitar 6 sudah 21, terus pemusik dan perias itu sekitar 10 orang. Terus urutan tari topeng ireng itu ada topeng rodat, strat, kewan-kewan. Tapi sekarang rata-rata yang digunakan oleh penikmat atau cara-acara cuman rodatnya yaitu topeng ireng. Alat musiknya ada jidor, bende, dodok, suling, sarong, demung, kendang.

Jika dilihat selain dari gerak dan iringan yang dipersingkat , penari dan pemusik juga lebih sedikit. Pementasan pada tari topeng ireng yang dilaksanakan hari Minggu tanggal 4 November 2019 terdiri dari 8 penari dan 6 pemusik. Akan

tetapi pada pertunjukan aslinya tari topeng ireng biasa ditarikan oleh 9 penari topeng ireng (rodan), 6 montolan (strat), dan 6 hewan-hewan. Pertunjukan yang sudah dikemas hanya menampilkan tari topeng irengnya saja, berbeda pada pertunjukan asli yang terdiri dari rodan, strek, dan montolan. Pengurangan jumlah penari dan pemusik dikarenakan pemadatan tarian pada topeng ireng. Pada pelaksanaan tari topeng ireng pada kemasan wisata hanya menyajikan tari topeng ireng saja, tidak ada strat dan hewan-hewan.

4.4.3 Dihilangkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya

Kesenian rakyat sangat identik dengan hal yang berbau mistis, sebelum pertunjukan biasanya diadakan ritual oleh *pawang* untuk menyiapkan sesaji yang beraneka ragam. Akan tetapi pada seni pertunjukan wisata tidak diperbolehkan menggunakan sesaji pada awal pertunjukannya. Pada setiap pertunjukan tidak diperbolehkan ada penari yang mengalami *trance* atau kerasukan. Hal ini sama halnya dengan pertunjukan di Candi Borobudur. Para penari tidak boleh ada yang kerasukan. Pada seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur, Askrab memberikan teguran keras kepada setiap paguyuban yang akan melaksanakan pementasan agar tidak ada sesaji, dan tidak boleh ada yang kerasukan. Adanya syarat tersebut, tari kerakyatan yang sangat identik dengan *pawang*, tidak digunakan dalam tari kerakyatan yang sudah dikemas untuk pertunjukan wisata.

Wasis menjelaskan dalam wawancara (23 Juli 2019) sebagai berikut.

Awal berdiri askrab sudah memiliki aturan bahwa tidak boleh ada sesaji, saya pokoknya menegur kepada semua paguyuban, pokoknya tidak boleh ada yang kesurupan dari awal sampai selesai, karena nanti bakalan mengganggu penonton yang ikut nonton, terus tidak ada pawang.

Pertunjukan dengan sajian tarian apapun, Askrab tidak memperbolehkan paguyuban melakukan ritual sebelum pentas, membawa sesaji seperti bunga-bunga dan dupa. Sejak terbentuknya askrab, aturan-aturan yang sudah dibuat harus ditaati jika memang ingin bergabung dalam askrab. Hampir seluruh pertunjukan tari kerakyatan selalu melakukan ritual yang dipimpin oleh *pawang*. Tetapi pada askrab tidak diperbolehkan adanya *pawang*, sehingga disimpulkan jika penari tidak boleh ada yang kerasukan pada saat menari.

4.4.4 Penuh variasi

Seni pertunjukan wisata berbeda dengan seni pertunjukan diluar. Hal ini dapat terlihat jelas dari gerak, tata rias dan busana. Ragam gerak yang disajikan pada pertunjukan wisata hanya berdurasi 15 menit, dengan pertunjukan yang singkat. Para penari menampilkan gerakan yang bervariasi dan tidak membosankan. Pertunjukan dengan durasi 15 menit pada pertunjukan asli hanya digunakan sebagai tari pembukaan saja, tetapi pada seni pertunjukan wisata dapat dikemas menjadi ragam gerak, dari pembukaan, inti dan penutup. Ragam gerak yang disajikan juga lebih bervariasi dan tetap mengikuti dasar-dasar tari kerakyatan asli.

Pola lantai yang diciptakan lebih bervariasi dari pola awl hanya baris berbaris menjadi pola A, V, O, setengah lingkaran, T, dua baris di depan dan tiga baris dibelakang, dan masih banyak lagi. Selain itu dilihat dari segi tata busana, pada pertunjukan seni wisata jika dilihat menggunakan kostum-kostum yang berwarna cerah, dengan garapan kostum yang baru.



Foto 4.16 Tata Rias dan Busana pada BIAF 2019
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Foto 4.16 Menunjukkan tata rias dan busana yang dikenakan Askrab pada saat pertunjukan di acara BIAF 2019 (*Borobudur International Art dan Performance*) sangat bervariasi dan menarik. Tarian yang disajikan merupakan tari garapan Askrab. Bukan tari rakyat kemudian di kreasikan. Tarian dikemas dengan indah agar menarik wisatawan yang hadir. Pertunjukan BIAF rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Saat pertunjukan berlangsung Askrab dipilih sebagai tarian pembuka (*opening*) di acara BIAF 2019.

4.4.5 Disajikan dengan menarik

Pertunjukan wisata yang dilaksanakan setiap hari Minggu di taman wisata candi Borobudur dengan sajian tari kerakyatan memberikan hiburan kepada wisatawan selain fokus pada candi Borobudurnya. Seni pertunjukan

wisata di Candi Borobudur yang paling diminati oleh wisatawan yaitu tari rakyat topeng ireng, jathilan dan kuda lumping. Tarian ini banyak menarik wisatawan karena kostum yang dikenakan unik dan megah dengan beragam warna yang digunakan pada kostum penari. Selain kostum yang menarik yaitu gerakan yang rancak (cepat). Keseluruhan pertunjukan dikemas dengan menarik dengan tujuan para wisatawan yang datang di kawasan candi Borobudur melihat pertunjukan yang disajikan.



Foto 4.17 Pertunjukan Tari Kreasi (Kuda Lumping)
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Pertunjukan yang disuguhkan pun menarik para wisatawan yang hadir untuk melihat tari yang dipentaskan. Terdapat beberapa kesenian yang menarik wisatawan salah satunya tari topeng ireng, jathilan dan kuda lumping. Tari topeng

ireng, jathilan dan kuda lumping merupakan tari kerakyatan, akan tetapi tarian ini menjadi daya tarik wisatawan. Dibandingkan dengan tari-tari yang disuguhkan di askarab, ketiga tarian itu pasti mencuri perhatian wisatawan yang hadir. Banyak wisatawan yang berhenti untuk sekedar menyaksikan, mendokumentasikan bahkan ada juga yang meminta foto kepada penari selesai pertunjukan. Ketiga tarian tersebut menjadi daya tarik wisatawan dikarenakan kostumnya yang mewah dan unik. Pertunjukan tari topeng ireng menggunakan tempo yang cepat dan, semangat, sehingga banyak wisatawan yang penasaran untuk menyaksikan tarian tersebut.



Sebelum dikemas
(Dokumentasi: Askrab, 2012)



Sesudah dikemas
(Dokumentasi: Adilla, 2019)

Foto 4.18 Perbedaan Kostum Sebelum dan Sesudah Dikemas
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Foto 4.18 Menunjukkan bahwa tarian yang sudah dikemas dan dilakukan pembinaan akan lebih baik lagi. Setiap paguyuban dibebaskan untuk berkreasi, tetapi tetap berlandaskan pada tarian aslinya, gerak-gerak khas, kostum yang menggambarkan dan identik dengan suatu tarian tersebut tidak boleh dihilangkan. Agar masyarakat memiliki kesan setiap menyaksikan tari langsung tahu dan paham bahwa kostum dengan atribut *kuluk*, *krincing*, *kace*, dan *rapek* adalah tari topeng ireng. Jika dilihat dari foto 4.19 Tari topeng ireng memiliki tampilan dengan variasi baru dengan kostum yang lebih menarik dan mewah. Jika dilihat dari segi kemasan kostum dapat menjadi daya tarik wisatawan yang hadir di Candi Borobudur.

Askrab menampilkan tari kerakyatan sebagai kemasan wisata di Candi Borobudur, tari yang disajikan merupakan tari dari daerah borobudur yaitu seperti tari topeng ireng, jathilan, kuda lumping, dan kubro siswo. Seluruh tarian yang dipentaskan termasuk kedalam tari kerakyatan, sehingga pada pementasan di candi Borobudur disajikan dengan menarik. Salah satunya yaitu dengan menampilkan tarian khas dari borobudur kabupateng Magelang, sehingga wisatawan yang hadir akan mengenal yang mengerti bahwa tarian yang disajikan sebagai hiburan tersebut merupakan salah satu kebudayaan Indonesia khususnya borobudur.

4.4.6 Murah harganya untuk ukuran kocek wisatawan

Candi Borobudur merupakan salah satu wisata budaya yang menjadi salah satu dari tujuh keajaiban di dunia. Wisatawan yang hadir terdiri dari wisatawan asing dan wisatawan lokal. Untuk dapat menyaksikan keindahan candi

Borobudur dipatok harga untuk wisatawan asing (mancanegara) dan wisatawan lokal berbeda. Harga tiket masuk candi sebagai salah satu keajaiban dunia dapat dikatakan murah jika dibandingkan dengan keindahan wisata yang disuguhkan oleh candi Borobudur. Wisatawan yang hadir tidak hanya disuguhkan pemandangan yang indah dari Borobudur, sekaligus dapat mengapresiasi seni pertunjukan yang sudah dikemas oleh Askrab, dimana ketika wisatawan berkunjung ke Candi Borobudur pasti akan melewati panggung pementasan Askrab.

Wisatawan Nusantara / Domestik	Harga Tiket
Pelajar	Rp. 13.500 / orang
Umum	Rp. 32.500 / orang
Wisatawan Asing / Mancanegara	Harga Tiket
Student	Rp. 74.000 (8 dolar) / orang
Adult	Rp. 192.000 (20 dolar) / orang

Tabel 4.8 Harga Tiket Masuk Candi Borobudur
(Sumber: *liatharga.com*, 2019)

Tabel 4.8 Menjelaskan harga tiket masuk candi Borobudur tahun 2019 untuk wisatawan nusantara golongan pelajar 13.500 rupiah dan untuk umum 32.500 rupiah setiap orangnya. Sedangkan harga tiket masuk untuk wisatawan asing atau mancanegara, golongan pelajar yaitu 8 dolar jika dirupiahkan seharga 74.000 rupiah dan untuk umum 20 dolar yang senilai dengan 192.000 rupiah setiap orangnya. Jika membahas tentang harga, askrab dapat dikatakan menari di dalam candi borobudur semata-mata untuk nguri-uri kebudayaan dengan tujuan

sosial dan budaya, sehingga setiap paguyuban yang pentas mendapatkan uang pembinaan sebesar satu juta setiap bulannya, itu pun dibagi dengan seluruh anggota paguyuban. Jika dihitung setiap orang hanya mendapatkan maksimal empat puluh ribu setiap bulannya. Dana pembinaan yang belum mencukupi tentu saja menjadi pertimbangan paguyuban yang tergabung dalam Askrab. Tidak sedikit paguyuban yang keluar dan terpecah belah jika tidak memiliki tujuan yang sama oleh Askrab, yaitu *nguri-uri* kebudayaan. Askrab sampai saat ini masih memiliki tujuan yang sama sehingga tidak ada penari maupun paguyuban yang mengeluh mendapatkan dana sedikit. Jika dibandingkan dengan pementasan asli setiap kelompok yang dipanggil untuk memeriahkan acara seperti hajatan, maupun hiburan desa setiap paguyuban mendapatkan uang 4-5 juta setiap penyajian, tentu saja dana pembinaan tidak cukup untuk paguyuban.

Selain itu wisatawan yang hadir ke candi Borobudur untuk menyaksikan pertunjukan tidak dipungut biaya lagi, cukup tiket masuk, wisatawan dapat menikmati indahnya candi Borobudur dan hiburan berupa tarian-tarian yang disajikan dengan menarik. Tentu hal tersebut jika dipertimbangkan sangat murah harganya untuk menikmati keindahan yang ada pada candi Borobudur dan kemasan seni pertunjukan yang dijadikan pelengkap dalam destinasi wisata candi Borobudur.

4.5 Faktor yang Mendorong Terbentuknya Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur

4.5.1 Faktor Pendorong

Seni pertunjukan wisata dalam penggarapannya mengalami proses akulturasi. Akulturasi terjadi karena adanya selera estetis seniman setempat dengan selera para wisatawan. Akulturasi budaya disebabkan karena adanya fenomena perubahan sosial. Perubahan sosial dapat disebabkan oleh dua faktor sebagai berikut.

1. Faktor Eksternal

Seni pertunjukan wisata di candi Borobudur berdiri bukan tanpa alasan, setiap seni pertunjukan tentunya memiliki beberapa alasan agar tercipta suatu karya yang indah, bahkan karya tersebut dapat dikenang oleh masyarakat yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan. Pertunjukan tari hanya memerlukan durasi waktu atau durasi waktu satu jam, menyesuaikan dengan kepentingan wisatawan yang tidak hanya menonton atau menikmati pertunjukan (Trisna dkk 2017: 126). Faktor utama yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di candi borobudur yaitu untuk menyesuaikan kepentingan wisatawan yang hadir. Faktor ini sangat jelas karena tempat wisata dinikmati oleh wisatawan, ketika lingkungan nyaman pasti wisatawan pun akan merasakan demikian. Dengan begitu wisatawan yang sudah pernah datang ke candi Borobudur pasti akan menceritakan kepada temannya, seperti apa indahnya Borobudur. Selain dari tempatnya, seni pertunjukan wisata juga berperan penting untuk mendukung faktor yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur yaitu untuk menyesuaikan kepentingan wisatawan.

“The best indicators are the many natural potentials and the many values of cultural heritage that are present throughout the country. Tourist movements and circulation are increasing day by day. In a word, a successful tourist product is being created which is in the function of tourists (Afrim Selimaj dkk 2019:111).

Indikator terbaik adalah banyaknya potensi alam dan banyak nilai warisan budaya yang hadir di seluruh negeri. Pergerakan dan sirkulasi turis meningkat dari hari ke hari. Singkatnya, produk wisata yang sukses sedang dibuat yang dalam fungsi wisatawan. Faktor yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di candi Borobudur selain untuk menyesuaikan kepentingan wisatawan yaitu untuk kebutuhan wisatawan. Wisatawan datang ke candi Borobudur dengan tujuan berwisata dan mencari hiburan.

Organisasi askrab tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Pihak yang terlibat diantaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Magelang, taman candi Borobudur, dan paguyuban-paguyuban yang berada dibawah naungan askrab. Paguyuban terdiri dari 68 paguyuban di daerah Borobudur dengan jumlah tiga belas kesenian. Seiring berjalannya waktu, kesenian yang tergabung dalam askrab tidak selamanya dapat berkembang, salah satunya kesenian tari Dolalak dan Lengger yang sekarang sudah tidak tergabung dalam askrab, hal ini dikarekan dari pihak paguyuban sendiri sudah tidak menyajikan tari dolalak . Dapat dikatakan tari tersebut sudah punah.

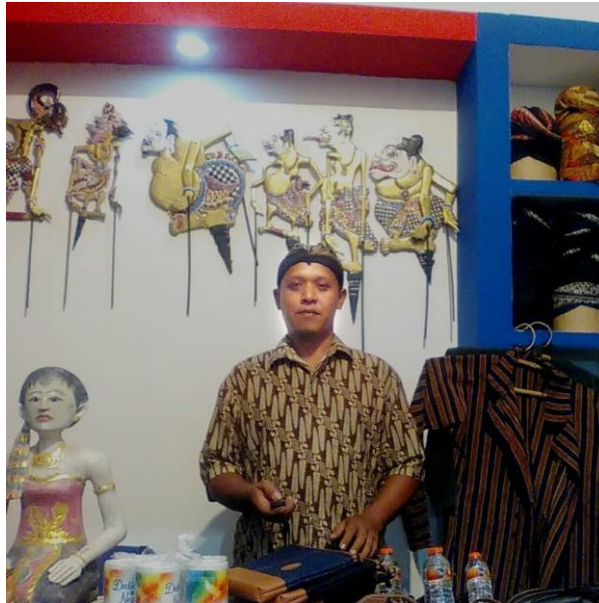


Foto 4.19 Foto Narasumber (Bapak Wasis)
(Dokumentasi: Bapak Wasis, 2019)

Susunan organisasi Askrab terdiri dari ketua yang dipimpin oleh bapak Wasis, beliau sebagai orang yang dipercaya oleh anggotanya. Pekerjaan beliau tidak hanya dilingkup askrab saja, tetapi memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai *security* di TIC (Tourist Information Center). Selain kegiatan sosial di Askrab , beliau juga mengikuti kegiatan sosial lain yaitu menjadi relawan, sebelum bekerja di TIC, beliau bekerja dibidang lain. Wasis menyampaikan dalam wawancara (23 Juni 2019) sebagai berikut.

Kalau dulu sebelum tahun 2016 saya menjadi pengacara, pengangguran banyak acara. Jadi sebelum tahun 2016 kan saya pengacara, jadi saya tidak kerja tetapi dirumah ada usaha kecil-kecilan batu bata, dan istri saya dulu masih bekerja di pasar. Tapi tahun 2015 kan istri saya sakit dan saya usaha kecil-kecilan batu bata. Jadi karena saya sudah memiliki tiga anak, maka saya kerja di Dinas Pariwisata. Saat itu saya kerja kontrak. Rata-rata para anggota askrab ada pekerjaan lain, ada yang pedagang, sopir, petani. Mereka sebenarnya tidak ada waktu luang untuk pentas, tapi karena mereka senang dengan kesenian, sehingga mereka siap untuk pertunjukan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang memiliki peran dalam setiap perizinan Askrab. Wasis menjelaskan dalam wawancara (23 Juli 2019) sebagai berikut.

Secara otomatis karena dinas kebudayaan dan Pariwisata itu menjadi dinas yang kita sudah sering komunikasi dengan pihak dinas. Dinas sering membantu askrab untuk surat izin-izin.



Foto 4.20 Panggung Lumbini
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

Taman Candi Borobudur merupakan pihak yang ikut serta dalam kegiatan askrab. Pihak taman melakukan perjanjian kepada Askrab agar setiap Minggunya diadakan pentas seni di Candi Borobudur. Pihak taman memberikan fasilitas berupa tempat (panggung) dan sound. Selain fasilitas, pihak candi Borobudur memberikan uang pendanaan sebesar satu juta rupiah setiap bulannya. Wasis menyampaikan realita yang terjadi di Askrab (wawancara 23 Juli 2019) sebagai berikut.

Jadi karena ini murni sosial, jadi dari pihak taman itu untuk satu bulan ada uang operasional sebesar satu juta. Jadi uang itu yang kita olah jadi bagaimana agar cukup, jadi untuk rapat-rapat itu, hidangan setiap pertemuan.

Pihak taman tidak memberikan uang kepada Askrab, dengan istilah lain sering disebut gaji. Uang yang diberikan sebesar satu juta setiap bulannya, uang tersebut merupakan uang pembinaan Askrab untuk paguyuban-paguyuban yang tergabung dalam organisasi, sehingga selain dari pihak Dinas dan taman candi Borobudur, yang berperan sangat besar dalam kegiatan Askrab sebenarnya adalah paguyuban-paguyuban yang ikut serta dalam pementasan Askrab di candi Borobudur. Paguyuban yang tergabung dalam Askrab tidak pamrih demi uang, akan tetapi mereka mencintai kebudayaan khususnya di daerah Borobudur. Tujuan dan visi misi yang sama yaitu *nguri-uri budaya*. Wawancara oleh salah satu ketua Paguyuban (23 Juli 2019) sebagai berikut.

Kalau bukan kita yang melestarikan siapa lagi, mengko nek tarian wes direbut karo luar negeri Indonesia lagi njerit-njerit, ngaku-aku kui kebudayaan Indonesia. Kaya tari Reog Ponorogo yang dulu diakui oleh Malaysia, wes diakui Indonesia lagi perjuangkanke. Ojo sampek kebudayaan sing wes digawe mbah-mbah jaman biyen diakui karo wong-wong luar negeri meneh. Mulane seko cilik bocah kui kudu dikek i ngerti tarian-tarian sing didueni. Men do ngerti.

Kalau bukan kita sendiri yang melestarikan kebudayaan, tarian di Indonesia mau siapa lagi, seperti kasus yang pernah terjadi tari Reog Ponorogo diakui oleh Malaysia bahwa itu adalah tarian dan kebudayaan Malaysia. Pemberitaan tersebut menjadikan Indonesia baru ada gerakan untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada, sehingga dari kecil, anak-anak seharusnya sudah mulai dikenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu di daerah Borobudur. Paguyuban yang tergabung dalam askrab selalu memiliki tujuan yang

sama. Jika salah satu paguyuban memiliki tujuan yang berbeda pasti paguyuban tersebut tidak akan kuat dan pasti akan keluar dari Askrab, karena paguyuban yang tergabung dalam Askrab memang tidak mendapatkan uang hasil pertunjukan tersebut. Wasis menyampaikan informasi dalam wawancara (23 Juli 2019) sebagai berikut.

Seandainya masuk askrab untuk mencari uang, maka orang tersebut atau paguyuban itu tidak akan kuat, karena paling satu paguyuban hanya dapat 25 ribu, 30 ribu itu hanya ibaratnya untuk uang transport. Sebenarnya itu adalah budaya kita, karena orang kalau kerja gak dapat uang zaman sekarang pasti tidak mau.

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu fenomena yang terjadi karena adanya perubahan sosial di masyarakat. Faktor yang mendorong adanya perubahan sosial yaitu dapat dilihat pada Askrab. Askrab memiliki tujuan *nguri-uri* kebudayaan yang ada di daerah Borobudur. Tujuan yang berbeda menimbulkan perpecahan antar kelompok yang tergabung dalam Askrab. Paguyuban yang keluar dari Askrab muncul karena kelompok merasa kurang atas dana pembinaan yang diberikan pihak taman Candi Borobudur. Dapat dilihat pada fenomena yang terjadi dalam paguyuban. Kelompok Info Seni keluar dari Askrab dan membuat kelompok sendiri. Kelompok Info Seni meminta hak paguyuban untuk melaksanakan pementasan di dalam Candi Borobudur, akan tetapi Askrab tidak mengizinkan jika tujuan kelompok info seni berbeda dengan Askrab. Jika tujuan dari kelompok sama-sama *nguri-uri* budaya, Askrab akan memberikan jadwal untuk pementasan di taman Candi Borobudur.

4.5.2 *Faktor Penghambat*

Adanya faktor pendukung, maka ada pula faktor penghambat. Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang. Askrab merupakan organisasi yang menyajikan pementasan seni pertunjukan kemas wisata di Candi Borobudur. Dari hasil penelitian dan hasil wawancara dengan bapak Wasis selaku ketua Askrab, berikut adalah faktor-faktor penghambat dalam seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur. Wasis menyampaikan informasi dalam wawancara (23 Juli 2019) sebagai berikut.

Hambatan di Askrab itu ya dana pembinaan itu. Dana yang diberikan hanya satu juta, itupun awalnya belum segitu, naik satu juta itu baru-baru ini, belum lama. Askrab setiap bulannya mengharuskan setiap paguyuban menabung, biar punya kas Askrab. soal e nek ora ngono Askrab gak punya kas.

Dana pembinaan yang sedikit menjadi penghambat di organisasi Askrab. Dapat dilihat pada rapat-rapat yang diadakan setiap bulannya. Uang yang digunakan Askrab untuk menyajikan makanan dan minuman saat rapat, seharusnya menggunakan uang kas, tetapi karena tidak ada uang kas, maka pak Wasis dan paguyuban-paguyuban yang bersedia memberikan makanan untuk rapat. Selama rapat berlangsung dan ketua-ketua yang mewakili setiap paguyuban dapat hadir, hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh pak Wasis. Rapat dilaksanakan di TIC (*Tourist Information Center*). Wasis menyampaikan informasi dalam wawancara (23 Juli 2019) sebagai berikut.

Karena Askrab tidak punya tempat untuk rapat setiap bulannya, dan latihan-latihan. Jadi askrab sering latihan di TIC, karena saya kebetulan bekerja di TIC. Saya sebenarnya sudah mengajukan proposal di TIC terkait tempat agar dapat digunakan Askrab, tapi belum ada jawaban boleh atau tidak jika gazebo itu untuk tempat organisasi.



Foto 4.21 Proses Latihan dan Pembinaan Askrab
(Dokumentasi: Bapak Wasis, 2019)

Kedua, faktor penghambat dalam Askrab yaitu terkait tempat. Askrab tidak memiliki tempat khusus untuk latihan dan pengadaan rapat setiap bulannya. Hal ini membuat Askrab bingung jika harus melakukan pembinaan terkait pementasan di Candi Borobudur. Paguyuban-paguyuban baru yang tergabung selalu dibina oleh Askrab, dimana pada saat latihan pasti membutuhkan tempat. Askrab sendiri belum memiliki tempat khusus untuk latihan dan penyimpanan-penyimpanan kostum Askrab.

Ketiga, faktor yang menghambat dalam Askrab yaitu adanya kepentingan yang sudah tertanam. Kepentingan Askrab yaitu *nguri-uri* budaya. Tujuan Askrab baik, karena sudah jarang pada era globalisasi masih ada yang berpegang teguh

pada tujuan awal. Tetapi tujuan Askrab tersebut, membuat sistem manajemen dalam organisasi tidak bagus. Manajemen keuangan khususnya. Hal ini dilihat oleh peneliti, destinasi wisata sebesar Candi Borobudur dengan pengunjung yang ramai setiap harinya, dengan tiket yang dibebaskan untuk melihat seni pertunjukan wisata, tetapi dana yang diberikan hanya sebesar satu juta rupiah oleh setiap paguyuban. Seharusnya Askrab mempertimbangkan manajemen keuangan, tidak semata-mata hanya karena tujuan sosial budaya saja.



Foto 4.22 Alat Musik yang Dibawa oleh Paguyuban

Faktor penghambat lain yaitu fasilitas yang diberikan taman Candi Borobudur terkait berlangsungnya seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur. Fasilitas yang diberikan hanya berupa panggung dan *sound*. Hal ini mengharuskan setiap paguyuban membawa gamelan sendiri setiap pementasan. Gamelan yang tidak lengkap berpengaruh kepada iringan pertunjukan, tetapi setiap paguyuban berusaha agar iringan seperti menggunakan gamelan yang lengkap, sehingga tidak mempengaruhi pertunjukan yang berlangsung di taman Candi Borobudur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Seni pertunjukan wisata di candi Borobudur merupakan suatu kemasan seni wisata dibawah naungan Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Kecamatan Borobudur). Askrab merupakan organisasi dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang serta taman Candi Borobudur. Selain dari pihak dinas dan taman, terdapat 68 paguyuban yang tergabung dalam organisasi Askrab. Askrab berbeda dengan organisasi lain, perbedaan yang terlihat dari tujuannya yaitu kegiatan sosial dan *nguri-uri budaya*. Tidak banyak pada zaman sekarang organisasi yang rela melakukan pementasan tanpa dibayar hanya bertujuan melestarikan kebudayaan, sehingga perlu diketahui bahwa faktor yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan wisata di candi Borobudur. Faktor pendorong dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu untuk menyesuaikan kepentingan wisatawan dan untuk kebutuhan wisatawan yang hadir ke candi Borobudur, sedangkan faktor internal yaitu tujuan Askrab *nguri-uri* kebudayaan. Adanya faktor pendorong pasti ada faktor penghambat, faktor yang menjadi penghambat seni pertunjukan Askrab yaitu terkait dana pembinaan yang sedikit, tempat untuk latihan dan penyimpanan kostum, manajemen Askrab terkait keuangan, dan fasilitas yang diberikan oleh candi Borobudur.

Pertunjukan wisata di candi Borobudur dilakukan rutin setiap hari Minggu, diadakan dua sesi yaitu pagi pukul 10.00-12.00 WIB dan siang 14.00-16.00 WIB. Penari setiap sesinya bergantian dari paguyuban yang berbeda dengan jenis kesenian yang berbeda pula. Jenis kesenian yang disajikan di candi Borobudur yaitu tari jathilan, kubro siswo, kuda lumping, topeng ireng, dolalak dan lengger. Akan tetapi untuk tari dolalak dan lengger sudah tidak termasuk dalam tarian yang dipertunjukkan askrab, sanggar yang mengajarkan tari dolalak dan lengger, mereka sudah tidak menjalankan paguyubannya lagi dan dapat dikatakan punah.

Beberapa syarat dan ketentuan agar dapat bergabung ke askrab, salah satunya yaitu paguyuban dapat mengemas suatu pertunjukan. Kemasan seni pertunjukan wisata memiliki ciri-ciri 1) Tiruan dari aslinya, 2) Versi singkat atau padat, 3) Dihilangkan nilai-nilai sakral dan magisnya, 4) Penuh variasi, 5) Disajikan menarik, 6) Murah harganya untuk kocek wisatawan. Ketiga masalah yang peneliti ajukan terdapat fenomena menarik yang pertama, bahwa penyelenggaraan dibatasi waktu pada hari Minggu pukul 10.00-12.00 pagi harinya dan siang pukul 14.00-16.00 merupakan hari yang istimewa. Dikatakan sebagai hari yang istimewa karena yang pertama hari libur dan pada jam-jam tersebut adalah saat-saat klimaks (rame), dimana para wisatawan datang ke candi Borobudur. Dengan demikian pementasan itu memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati pertunjukan yang diselenggarakan oleh askrab di Candi Borobudur. Kedua, diantara pertunjukan yang diselenggarakan oleh askrab di taman candi Borobudur, topeng ireng merupakan tarian yang paling diminati oleh penonton. Hal tersebut dikarenakan kostum yang menarik wisatawan yaitu berupa kuluk

(hiasan kepala) dan kringcing dengan riasan muka seperti memakai topeng, selain itu dilihat dari gerakannya yang lincah dan semangat dibandingkan tarian yang lain.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap seni pertunjukan wisata di candi Borobudur, maka peneliti memberikan saran terhadap berlangsungnya seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur sebagai berikut.

1. Kepada seluruh paguyuban yang tergabung dalam Askrab untuk lebih memperhatikan teknik-teknik gerak.
2. Pihak taman Candi Borobudur sebaiknya memberikan fasilitas yang lebih mendukung terhadap pementasan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur.
3. Manajemen yang baik dalam organisasi Askrab terkait keuangan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasuari, Ni Wayan Tarisna, dkk. 2017. "Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar". *Jurnal Penelitian Agama Hindu Vol. 1 No. 1*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Halaman : 123-128.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria. 2016. "Estetika Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap". *Jurnal Seni Tari* . Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman 1-10.
- Arista, Ni Wayan Olieq. 2017. "Pengelolaan Seni Mepantigan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Batubulan Kabupaten Gianyar". *Jurnal Penelitian Agama Hindu Vol. 1 No. 1 Mei 2017*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Halaman : 117-122.
- Biantoro, Rudi, dkk. 2014. "Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK colume 3 nomor 4*. Semarang: Universitas Diponegoro. Halaman: 7.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VII No. 3*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. "Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education volume 10, No.1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman: 4.
- Damiasih, dan Sela Apriliani Mahmudah. 2017. "Pelestarian Seni Tari Jathilan Turangga Bekso Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Sleman Yogyakarta". *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah volume 11 no.1 2017*. Halaman: 15-26.
- Darmaja, I Made, dkk. 2016. "Model Kemasan Paket Wisata Batur Global Geopark Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Kintamani". *Jurnal IPTA Volume 4 No.1 2016*. Denpasar: Universitas Udayana. Halaman: 20-25.
- Daryanti, Fitri. 2010. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol.6 No.3 Desember 2010*. Halaman : 410.

- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali". *Jurnal Kawistra volume 3 no.2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Halaman:133.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Elina, Misda. 2017. "Kemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung". *Jurnal Seni, Teknologi, dan Masyarakat No. 2*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Halaman : 47.
- Emil Salim. 1993. *Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia: Prospek dan Masalahnya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan nilai Budaya, Depdikbud.
- Franklin, Adrian. 2018. "Art Tourism: A New Field For Tourist Studies". *Journal Sage volume 18 no. 4 2018*. Amerika Serikat. Halaman: 399-416.
- Gupita Winduadi. 2012. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari Volume 1 No. 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka book Publisher, Yogyakarta.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya Volume 12 No.2 2017*. Semarang: Universitas Diponegoro. Halaman: 71-79.
- Istiqomah, Anis. 2017. "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan: Sebuah Wacana Seni Tari Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo:CV. Farishma Indonesia.
- Lily, Erwin, Abang Erwin, dan Gagas Ulung. 2012. *Desa Wisata Borobudur Magelang*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaunang, Ivan Robert Bernadus. 2015. "Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara di Era Globalisasi". *Jurnal LPPM Bidang Ekosobudkum vol.2 no.1*. Manado: Fakultas Ilmu dan Budaya Unsrat. Halaman: 94.

- Kim, Seongsoep (Sam), dkk. 2016. "Determination Of Preferred Performing Arts Tourism Products Using Conjoint Analysis". *Journal Sage Volume 24 No.1*. Amerika Serikat. Halaman: 44-61.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. 2015. "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang". *Catharsis: Journal of Arts Education volume 4 no.2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman: 109.
- Kirom, Novita Rifaul, dkk. 2016. "Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Volume 1 nomor 3*. Malang: Universitas Negeri Malang. Halaman: 537.
- Komariyah, Isti. 2017. "Nilai Estetis Barongan Wahyu Arom Joyo Di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaen Pati". *Jurnal Seni Tari Volume 6 No.1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, Esti. 2017. "Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen". *Jurnal Harmonia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education volume 9, No.1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman: 7.
- Kuswarsantyo. 2013. *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya (1986-2013)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- _____. 2007. "Pengembangan Seni Pertunjukan Langen Mandrawarana Sebagai Aset Pariwisata Di Desa Sembungan Kabupaten Bantul". *Jurnal UNY Vol.5 No.2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halaman 119-132.
- Maryono. 2007. "Reog Kemasan Sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo (The Packes Reog as the High Tourism of Ponorogo Residence)". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education volume 8, No.2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman: 159.
- Masunah, Juju. 2012. "Pemuliaan Angklung Melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya". *Jurnal Panggung: Jurnal Seni dan Budaya Vol.22 No.1*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Halaman: 1-15.
- Mulyadi, Tubagus. 2009. "Sisingaan Seni Kemasan Wisata di Kabupaten Subang". *Jurnal Greget: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Tari Volume 8 No.1 2009*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Halaman: 1-21.

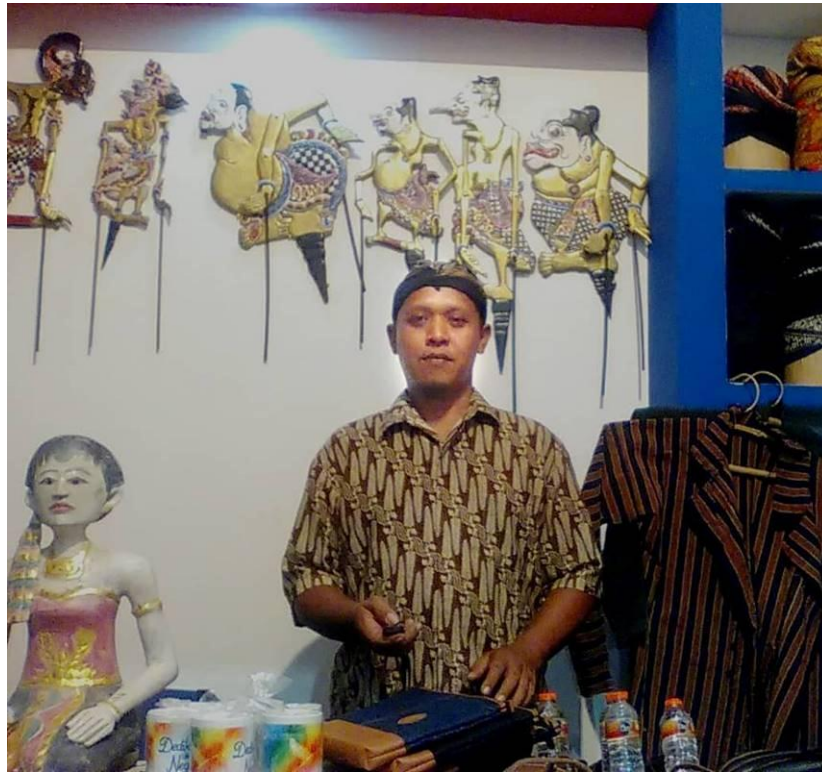
- Oktasari, Andri Dwi. 2017. "Tari Badeo Sebagai Aset Wisata Budaya Melayu Okura". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Volume 4 No.2*. Riau: Universitas Riau. Halaman: 1-15.
- Paranti, Lesa, dkk. 2019. "Pelatihan Tari Bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang". *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol.23 No.1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman: 18.
- Prabowo, Anton. 2018. *Kajian Perubahan Bentuk Tari Topeng Saujana Dari Pertunjukan Kemasan Ritual Menjadi Kemasan Hiburan*. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Prince, Solene. 2017. "Dwelling In The Tourist Landscape: Embodiment And Everyday Life Among The Craft-Artists Of Bornholm". *Journal Sage Volume 18 No.1*. Amerika Serikat. Halaman: 63-82.
- Purnomo, Heny, dkk. 2019. "Manajemen Produksi Pergelaran Dalam Pusaran Fenomena Seni Populer". *Prosiding volume 4 nomor 1*. Halaman: 145-151.
- Putra, Bintang Hanggoro. "Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang". *Jurnal Harmonia, volume 12 No.2 2012*. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Halaman : 167-172.
- Putri, Ratna Acintya, dkk. 2015. "Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata Dan Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan (Studi Pada Pengunjung Domestik Taman Wisata Candi Borobudur)". *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Volume 4 No.1 2015*. Semarang: Universitas Diponegoro. Halaman: 1-11.
- Raiz, Iqrok Jordan. 2018. "Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari Volume 7 No.1 2018*. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Halaman : 80-90.
- Rinto, Suharta dan Sutirta. 2016. "Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata". *Jurnal Seni Pertunjukan Kalangwan, Volume 2 2016*. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar. Halaman : 100-109.
- Rizanti, Elisa. 2016. "Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan". *Jurnal Seni Tari Volume 5 No.1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.

- Rohmah, Nur. 2015. "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidoreja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap". *Jurnal Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata (Seri Kajian Budaya)*. Kajian Budaya . Bali Mangsi Press, Denpasar, Bali.
- Sari, Deasy Mulya. 2015. "Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur". *MODUL, volume 15 no.2*. Semarang: Universitas Diponegoro. Halaman: 136.
- Sari, Diva Cherly Pradiva Sari. 2014. *Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang*. Thesis: ISI Surakarta. Surakarta: ISI Surakarta Fakultas Seni Pertunjukan. Halaman: 16.
- Sari, Iva Ratna. 2015. "Bentuk Pertunjukan Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman:16.
- Selimaj, Afrim, dkk. 2019. "Kosovo Tourist Offer as Part of Tourism Development. *International Journal od Education and Research vol.7 no.11*. Halaman: 111.
- Setiawan, Budiana. 2016. "Kreativitas dan Inovasi Seni Pertunjukan Sebagai Jembatan Membangun Multikultur: Studi Kasus Masyarakat Kota Mataram". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 23 Nomor 1*. Halaman: 1-14.
- Setyastuti, Budi. 2017. "Tari Topeng Ireng Bandungrejo, Ngablak, Magelang". *Jurnal Seni dan Budaya Volume 15 No.2 2017*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Halaman: 182-190.
- Sobali, Akhmad. 2017. "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes". *Jurnal Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharta, I Wayan, dkk. 2016. "Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata". *Jurnal Kalangwan Volume 2 Nomor 2*. Halaman: 100-109.
- Suharti, Mamiék. 2012. "Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi". *Jurnal Harmonia Volume 12 No. 1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Halaman : 29.
- Suherni, dkk. 2018. "Indang Tigo Sandiang: Transpormasi Dari Sistem Pendidikan Surau Ke Dalam Bentuk Kemasan Tari Populer Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat". *Jurnal Seni, Teknologi, dan Masyarakat nomor 3*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Halaman: 87.
- Susanti. Widya. 2015. "Nilai Estetis Pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Susilowati, Andri Tri. 2005. "Kesenian Jathilan Sebagai Bentuk Sajian Wisata di Objek Wisata Kaliurang". *Jurnal Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman: 3-4.
- Wibawanto, Sigit. 2018. "Peran Budaya Dalam Mempengaruhi Daya Tarik Dan Daya Saing Destinasi Wisata". *Jurnal Fokus Bisnis Volume 17 No.01*. Kebumen: STIE Putra Bangsa. Halaman: 24-33

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Narasumber



- Nama : Wasis
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 20 Maret 1974
Alamat : Gombang RT/RW 01/04 Kembanglimus, Borobudur
Sebagai :
- Ketua Askrab 2 periode
 - Pemilik Sanggar Seni Laskar Menoreh
 - Bendahara di forum rembuk Klaster Pariwisata Borobudur
 - Anggota TANKER Jateng
 - Guide Budaya Borobudur

Lampiran 2 Pedoman Penelitian

Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer dan mentah dalam penelitian ini yakni tekstual Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang.

Sub Fokus : **Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang**

Jenis kegiatan : **Seni Pertunjukan Wisata di taman Candi Borobudur**

Tempat : **Taman Candi Borobudur**

Bulan : **Juni-Juli 2019**

Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Kabupaten Magelang meliputi :

- a. Kemasan seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur
- b. Penari dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab
- c. Gerak dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab
- d. Iringan dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab
- e. Tata rias dan busana dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab
- f. Tata suara dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab
- g. Tata panggung dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab
- h.** Tata lampu dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab

Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mantap dan matang sebagai penunjang dan pembanding hasil analisis peneliti ketika melakukan observasi.

<p>Sub Fokus : Kemasan Seni Pertunjukan Wisata di Candi Borobudur Informan : Ketua Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur) Tempat : Taman Candi Borobudur Bulan : Juni-Juli 2019</p>
<ol style="list-style-type: none"> 46. Bagaimana bentuk kemasan seni pertunjukan wisata di sekitar Candi Borobudur Kabupaten Magelang? 47. Berapa durasi asli setiap paguyuban dan berapa durasi saat dipentaskan saat pertunjukan wisata di Candi Borobudur? 48. Bagaimana ruang atau tata panggung saat pementasan? 49. Apa tujuan pertunjukan dari Askrab? 50. Bagaimana tanggapan wisatawan serta antusiasme wisatawan terhadap seni pertunjukan wisata di Candi Borobudur yang dipertunjukkan oleh Askrab?

<p>Sub Fokus : Bentuk Pertunjukan Seni Wisata Candi Borobudur di Askrab Informan : Ketua Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur) dan Ketua Paguyuban Tempat : Taman Candi Borobudur Bulan : Juni-Juli 2019</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kesenian yang tergabung dalam Askrab? 2. Bagaimana gerak dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur? 3. Apa saja ragam gerak dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur dan saat pertunjukan diluar Askrab? 4. Apakah ada perbedaan tata rias dan busana saat dipentaskan di Borobudur dan pertunjukan diluar seni pertunjukan wisata di candi Borobudur? 5. Apa panggung yang digunakan saat pementasan di candi Borobudur? 6. Apa saja gending yang digunakan saat pementasan di candi Borobudur dan apakah ada perbedaan gending yang digunakan saat di luar Askrab? 7. Alat musik apa saja yang digunakan saat pementasan di Candi Borobudur?

<p>Sub Fokus : Askrab (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur) Informan : Ketua Askrab dan Anggota Askrab Tempat : Borobudur Kabupaten Magelang Bulan : Juni-Juli 2019</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah dari Askrab? 2. Apa tujuan didirikannya Askrab ? 3. Berapa banyak paguyuban yang ada di Askrab? 4. Apa saja paguyuban yang ada di Askrab?

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi juga dilakukan ketika peneliti sedang melakukan observasi.

<p>Sub Fokus : Tekstual Seni Pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab Jenis Dokumen :Foto, Audio, dan Video Tempat : Taman Candi Borobudur Tanggal : Juni-Juli 2019</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab 2. Dokumen ragam gerak tari Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari 3. Dokumen tata rias dan busana tari dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab 4. Dokumen wawancara dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab 5. Dokumen properti dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab 6. Dokumentasi panggung dalam seni pertunjukan wisata Candi Borobudur di Askrab

Lampiran 3 Contoh Cuplikan Wawancara

Narasumber : Wasis

Kedudukan : Ketua Askrab 2 periode

Tanya	Bapak kalau boleh tau bagaimana sejarah berdirinya Askrab ya pak?
Jawab	<p>Dulu askrab ini gabungan dari dua kesenian , karena kesenian yang satu ini opo yo istilahe kelompok dadakan gitu loh. Kelompok dadakan yang hanya ingin mengambil keuntungan dari wisata. Kalau kita dulu namanya Sambya Waharingboro ganti lagi jadi Bumi Sambara Budaya nah setelah dijadikan satu menjadi Askrab ini. Askrab berdiri tahun 2009, tetapi kalau yang Sambya Waharingboro itu mulai dari. Jadi paguyuban ini kan terus berjalan, dan ganti jadi Askrab tapi orangnya tetep masih sama. Yang askrab ini gabungan dari dua kelompok, kita dari dulu sudah ada disini dan mereka yang baru terus meminta taman untuk bisa dipentaskan di area taman. Padahal di wilayah Borobudur ini kan masuk di Askrab semua kelompok-kelompok ini dan mereka hanya punya satu kelompok yang ada di Borobudur, yang lainnya dari luar Borobudur.</p> <p>Akhirnya kedua kelompok gabung dan disaksikan oleh Muspika itu camat, koramil, polsek dan pihak taman akhirnya menjadi askrab ini, setelah menjadi askrab dahulunya manajemennya satu pintu akhirnya mereka ingin berdiri sendiri dan akhirnya pecah lagi sampai sekarang. Setelah mereka pecah kan akhirnya tidak lagi bersama, karena askrab ya askrab gitu loh, karena akhirnya mereka pecah ada dua tahun tidak pentas dan akhirnya meminta lagi kepada taman untuk dibagi dan minta hari Minggu. Tapi kalo ini memang untuk kesenian untuk budaya ya kita bagi lah, tapi yang hari Sabtu yang hari Minggu tetap askrabnya, karena mereka memecah sendiri dan mereka juga ganti ganti nama. Dahulunya warung info, waktu awal awal itu ada warung info terus pecinta seni dan budaya ada lagi budaya panangkaran, kalau gak salah sampe ada lima nama itu , dan yang sekarang itu apa ya namanya lupa baru masalahnya. Tapi kalau dari dulu askrab tetap askrab, karena askrab sudah disaksikan muspika dan itu udah mempunyai surat pengesahan dari Dinas Pariwisata saat itu terus sekarang sudah diperpanjang lagi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang</p> <p>Muncul paguyuban Sambya Waharingboyo adalah satu-satunya sekecamatan, muncul awalnya sekitar pada tahun 89dan waktu itu yang sebagai promotonya adalah mas Lukman Fauzi temennya mas Eko sama istrinya mbak Umi, sekarang tinggalnya di Arab Saudi, jadi disini ada penggabungan pecinta seni dan budaya sama Bumi Sambara</p>

	Budaya itu mas lukman baru proses masuk di Mynamar jadi Duta Budaya menjadi guru budaya di Myanmar. Nah setelah di Myanmar 3 tahun pindah ke Arab Saudi jadi guru seni dan budaya Indonesia di Kedutaan Arab Saudi.
Tanya	Kalau Askrab sendiri kepanjangan dari apa nggih pak?
Jawab	Askrab ini kepanjangan dari Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur, kesenian rakyat yang berada di wilayah borobudur jadi ini yang pentas ini kubro dari Perwiro Mudo jadi semua desa boleh masuk dalam askrab. Yang penting mengikuti peraturan dari askrab. Nah askrab ini merupakan tarian rakyat soalnya kan basicnya kesenian rakyat, jadi kita memang nguri-uri kesenian rakyat, artinya kita ada sendratari ada tari garapan dan juga ada pembinaan. Cuman kalau tari-tari seperti itu kan tampilnya khusus, misalnya kalau wisatawan meminta
Tanya	Apakah bapak digaji oleh dinas atau bagaimana bapak?
Jawab	Jadi karena ini murni sosial, jadi dari pihak taman itu untuk satu bulan ada uang operasional sebesar satu juta. Jadi uang itu yang kita olah jadi bagaimana agar cukup, jadi untuk rapat-rapat itu, hidangan setiap pertemuan. Saya tidak digaji oleh dinas karena yang memberikan dana pembinaan dari pihak taman.
Tanya	Jadi bapak punya pekerjaan lain selain ini pak?
Jawab	Iya, kalau dulu sebelum tahun 2016 saya menjadi pengacara, pengangguran banyak acara. Jadi sebelum tahun 2016 kan saya pengacara, jadi saya tidak kerja tetapi dirumah ada usaha kecil-kecilan batu bata, dan istri saya dulu masih bekerja di pasar. Tapi tahun 2015 kan istri saya sakit dan saya usaha kecil-kecilan batu bata. Jadi karena saya sudah memiliki tiga anak, maka saya kerja di Dinas Pariwisata. Saat itu saya kerja kontrak. Rata-rata para anggota askrab ada pekerjaan lain, ada yang pedagang, pelukis, sopir, petani. Mereka sebenarnya tidak ada waktu luang untuk pentas, tapi karena mereka senang dengan kesenian, sehingga mereka siap untuk pertunjukan.
Tanya	Berarti organisasi Askrab benar-benar untuk kegiatan sosial ya pak?
Jawab	Ya, seandainya masuk askrab untuk mencari uang, maka orang tersebut atau paguyuban itu tidak akan kuat, karena paling satu paguyuban hanya dapat 25 ribu, 30 ribu itu hanya ibaratnya untuk uang transport. Sebenarnya itu adalah budaya kita, karena orang kalau kerja gak dapet uang zaman pasti tidak mau. Nah, waktu pertama pentas dan kerjasama oleh taman sebesar 250 ribu, lalu kita pengurus sama sama minta dinaikkan jadi 350 ribu, terus kita minta lagi ada kenaikan 500 kan gak cukup jadi 750, nah 750 ini lama sekali naiknya padahal kita mengajukan proposal 3 kali lalu di ACC tahun 2016 sebesar satu juta.

	<p>Ini uang bukan transport tapi judulnya dalah pembinaan kesenian, jadi dibinna dibimbing lalu ditarikan disini, jadi disini tempatnya, ajangnya untuk terus dana yang 1 juta ini adalah dana pembinaan.</p> <p>Yang eksis dari dulu dari Bumi Sambara, tapi kalaudi kelompok lain itu udah henggang semuanya karena misi kita kan sosial jadi bukan bisnis. Kalau kita memang bertujuan nguri-uri kabudayaan itu yang pertama, yang kedua kita ingin meningkatkan income dari pelaku seni ini, jadi untuk askrab ini non politik murni sosial. Ya bnyak yang ingin menggunakn askrab tapi, kalau ada yang mengatasnamakan askrab tapi terjun ke politik berarti itu bukan askrab</p>
Tanya	Untuk Askrab sendiri dibawah naungan siapa atau berdiri sendiri pak?
Jawab	Untuk naungannya dulu Dinas Pariwisata waktu itu, karena sekarang kebudayaan itu pindah ke Dinas Pendidikan kita menginduknya ya kesana. Yang pertama di cluster Dinas Pariwisata baru ke dinas pendidikan dan kebudayaan. Jadi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terus dari pihak taman Candi Borobudur baru Askrab.
Tanya	Untuk penyajian tarinya setiap minggunya apakah dengan tari yang sama dan paguyuban yang sama juga bapak?
Jawab	Jadi untuk pertunjukannya itu berbeda, mungkin ada satu bulan itu yang sama atau bulan depan ada yang sama lagi mengisi kekosongan. Jadi yang pentas itu berbeda, kita gilir terus, yang menjadi anggota askrab yaitu digilir, kalau memang tidak siap biar diganti sama yang lain. untuk total paguyuban itu kurang lebih 70, kalau yang kesenian rakyat ada enam puluhan.

Lampiran 4 Surat Keputusan Dekan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 14688/UN37.1.2/DK/2018**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 22 November 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP : 196107041988031003
Pangkat/Golongan : IV/e
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : AYU NUR ADILLA
NIM : 2501415152
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Estetika Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan, Kabupaten Semarang
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 29 November 2018



Prof./Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

Lampiran 5 Surat Pernyataan dari Wasis

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

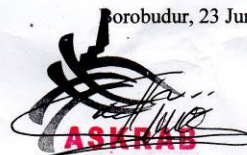
Nama : Wasis
Umur : 45
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Gombang RT/RW 01/04 Kembanglimus, Borobudur

Menerangkan bahwa

Nama : Ayu Nur Adilla
NIM : 2501415152
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Alamat : Sambung Kidul RT/RW 02/008 Jambewangi Secang Kabupaten Magelang



Benar-benar telah melaksanakan penelitian pada 01 s.d 23 Juni 2019 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **“SENI PERTUNJUKAN WISATA DI CANDI BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG”**

Borobudur, 23 Juni 2019



ASKRAB
ASOCIASI KEBERSEKUTUAN KAWALAN B. BOROBUDUR
Wasis

Lampiran 6 Piagam Pengesahan ASKRAB

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN Jl. Soekarno-Hatta ☎ (0293) 789799 Fax.(0293) 789352 Kota Mungkid 56511 www.disparbud.magelangkab.go.id email : disparbud@magelangkab.go.id</p>	
MEMPERHATIKAN	
Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 yang diatur oleh : PP Nomor 18 Tahun 1986	
<u>PIAGAM PENGESAHAN</u> NO. 431.1/1364/P-KS/23/2013	
MENGESAHKAN	
Nama Organisasi	: " ASKRAB "
Singkatan	: -
Jenis Kesenian	: PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT SE-KEC. BOROBUDUR
Alamat Lengkap	: Dsn. Gombong, Ds. Kembanglimus, Kec. Borobudur
Berdiri sejak	: 20 Maret 2009
Ketua/Pimpinan	: WASIS
Jumlah Anggota	: 60 Grup Kesenian
Berlaku sampai	: 12 Juli 2018
Demikian surat pengesahan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Dikeluarkan di : Kota Mungkid Tanggal : 12 Juli 2013	
KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MAGELANG	
 <p>Drs. DIAN SETIA DHARMA, MM Kepala Dinas Utama Muda NIP. 19580128 197911 1 001</p>	

Lampiran 7 Peraturan ASKRAB untuk Organisasi yang Bergabung

KEWAJIBAN ORGANISASI KESENIAN KABUPATEN MAGELANG

1. Tidak melakukan kegiatan kesenian yang bertentangan dengan Ideologi Negara.
2. Organisasi Kesenian berkewajiban mengamalkan imajinatifnya untuk mendorong anggotanya mudah bergairah dalam memahami esensi seni.
3. Organisasi kesenian bertanggung jawab secara moral dalam membentuk kepribadian bangsa, dan beraktifitas yang tidak bertentangan dengan budaya lokal.
4. Proaktif meningkatkan kesenian di bidangnya untuk mencapai kualitas seni yang optimal.
5. Proaktif dalam mengembangkan ide atau gagasan kreatif di bidang seni dan berupaya menemukan jati diri budaya bangsa dari pengaruh globalisasi budaya yang negatif.

Lampiran 8 Daftar Paguyuban yang Terdaftar Dalam ASKRAB



PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT KECAMATAN BOROBUDUR

“ASKRAB”

Sekretariat : Gombang Kembanglimus, Borobudur, Magelang Hp. 087734176052 Hp. 081802799423

No.	Nama Kelompok	Jenis Kesenian	Alamat	Nama Ketua
1	Turonggo Sakti	Jatilan	Wonolelo, Kenalan	Werdi
2	Suko Siswo	Kobro Siswo	Wonojoyo, Bigaran	Suprih
3	Siswa Muda	Kobro Siswo	Sumberejo, Bigaran	Muchdhori
4	Setrek Laskar Sari	Sirek (Rodat)	Sambeng	Rohmat
5	Turangga Muda Lumaksana	Jatilan	Butuh, Candirejo	Muchkamari
6	Wiratama	Jatilan	Kerekan, Candirejo	Budi Utomo
7	Putra Jaya	Kobro Siswo	Kedongombo, Candirejo	Samingan
8	Turangga Sakti	Jatilan	Sangen, Candirejo	Werdi
9	Sekar Budaya	Jatilan	Brangkal, Candirejo	Teguh / P.Adek
10	Hadi Siswa	Kobro Siswo	Bejen, Candirejo	Agus
11	Sekar Diyu	Kuda Lumping	Tingal Wetan, Wanurejo	Yasmudi
12	Panji Paningal	Jatilan	Tingal Kulon, Wanurejo	Slamet Susetyo
13	Wiracatra	Topeng Ireng	Barepan, Wanurejo	Gunawan
14	Siswa Turangga	Kuda Lumping	Brojonalan, Wanurejo	Yudhi Samsudin
15	Topeng Purba	Topeng Ireng	Kurahan, Borobudur	Ujang / Ojee
16	Manusia Rimba	Topeng Ireng	Gedongan, Wanurejo	Subandito
17	Haswa Budaya	Jatilan	Kiyudan, Majaksingi	Atom Pawiro
18	Maheza Lodra	Topeng Ireng	Puton, Tuksongo	Ali Maksom
19	Turangga Bekso	Jatilan	Klontangan, Tuksongo	Tukimin
20	Putra Rimba	Topeng Ireng	Ngadivinitan, Karanganyar	Aminudin
21	Topeng Muda	Topeng Ireng	Kalitengah, Giritengah	Ponco Nugraha
22	Arum Lestari	Ndolalak	Blerong, Giritengah	Istijab
23	Ngasti Budaya Manunggal	Kuda Lumping	Ngaglik, Giritengah	Wiyanto
24	Sabdatama	Pitutur	Kamal, Giritengah	Kiswanto
25	Turangga Muda Budoyo	Jatilan	Kamal, Giritengah	Subandi
26	Lestari Krida Budaya	Kuda Lumping	Onggosoro, Giritengah	Hartanto
27	Margo Rukun	Jengger	Mirombo, Giritengah	Sakir
28	Krida Turangga	Jatilan	Mirombo Kulon, Giritengah	Muchyono
29	Wahyu Turangga Muda	Jatilan	Mirombo Wetan, Giripurno	Pujowandi
30	Cipta Budaya	Jatilan	Gayam, Giripurno	Sarjono
31	Budi Siswa	Kobro Siswo	Sidengen, Ngadiharjo	Sudarno
32	Topeng Kawedar	Topeng Ireng	Bleder, Ngadiharjo	Rujito
33	Satria Muda	Topeng Ireng	Gupit, Kebonsari	Margito
34	Karya Tulada	Prajuritan	Gombang, Kembanglimus	Wasno
35	Kuda Sendaka	Jatilan	Sendaan, Karangrejo	Mitrodiono
36	Wargo Siswa	Kobro Siswo	Ringin Putih, Ringin Putih	Jumeri
37	Tsani Siswa	Kobro Siswo	Sodongan, Bumiharjo	Warjuni
38	Anak Rimba	Topeng Ireng	Gentan, Ringin Putih	Rusmidi
39	Kusuma Rimba	Topeng Ireng	Bojong, Ringin Putih	Tanu Diharjo
40	Cahya Marsudi Budaya	Jatilan	Ngentak, Wanurejo	Ganang T.Laksana
41	Topeng Kawedar	Topeng Ireng	Tuksongo	Jarkasi
42	Turangga Ganda Rumaksa	Jatilan	Kerug Batur, Majaksingi	Cipto Miarjo

Lanjutan : Daftar Paguyuban yang Tergabung Dalam ASKRAB



PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT KECAMATAN BOROBUDUR

“ASKRAB”

Sekretarian : Gombong Kembanglimus, Borobudur, Magelang Hp. 087734176052 Hp. 081802799423

43	Putra Rimba	Topeng Ireng	Gendingan, Borobudur	Wahyudi
44	Cungkir Pararangan	Jatilan	Gedang Sambu, Giripurno	Pitoyo
45	Sangga Budaya	Jatilan	Ngaglik, Giritengah	Muchdhor
46	Loka Jaya	Topeng Ireng	Kedongombo, Candirejo	Agus Widiyanto
47	Mustika Rimba	Topeng Ireng	Sembungan Kembanglimus	Muh Harun
48	Krido Turangga	Jatilan	Karangmalang, Wringinputih	Prayitno
49	Cipto Kawedar	Topeng Ireng	Ngaran II, Borobudur	P. Trimo
50	Simo Lodra	Topeng Ireng	Majaksingi	Budi Ismoyo
51	Bleduk Ireng	Topeng Ireng	Kuncen, Ngargogondo	Kamsidi
52	Turonggo Mudo	Jatilan	Nampan, Tanjungsari	Pangat
53	Bumi Kawedar	Topeng Ireng	Bumisegoro, Borobudur	Ari
54	Putra Kawedar	Topeng Ireng	Seganan, Borobudur	Sigit
55	Topeng Seto	Topeng Ireng	Cakran, Kebonsari	Supriyadi
56	Turonggo Mudo Budaya	Jatilan	Kapuhan, Majaksingi	Pak Warto
57	Turonggo Bintang Mudo	Jatilan	Jayan, Borobudur	Sunar Rohmat
58	Turonggo Mudo Sinar Menoreh	Jatilan	Jkedungan, Sambeng	Cipto Harjo
59	Cahaya Rimba	Topeng Ireng	Gayam, Giripurno	Afri
60	Ponco Siswo	Kobro Siswo	Klipoh, Karanganyar	Ayuk
61	Krido Gumilar	Jatilan	Gatak, Puton, Tuksongo	Budi
62	Robitoh Burul Huda	ndofatak	Gombong, Kembanglimus	Tikna
63	Argo Budaya	Ketoprak	Onggosoro, Giritengah	Kamijan
64	Giri Langen Jawi	Musik & Tari	-	Suranto
65	Sekar Jambe Arum	Tongtongtek	Barepan, Wanurejo	Slamet Pangat
66	Laskar Menoreh	Prajuritan	Gombong, Kembanglimus	Wasis
67	Slawatqon Jawa	Rebana	Ngaglik, Giritengah	MUNZIDIN
68	Turangga Budaya	Kuda Lumping	Kamal, Giritengah	WARJUNI

Lampiran 9 Sinopsis Tari Topeng Ireng dari Paguyuban Loka Jaya

Sinopsis Topeng Ireng "Loka Jaya"

Tema : Kisah Perjuangan Nyai Kedung
Perjuangan Seorang Nyai (wanita pinunjul) untuk membangun suatu Padukuhan

Tempo dulu pegunungan menoreh merupakan hutan belantara, di kaki gunung tersebut terdapat Padepokan yang berada tepat di tepi dua aliran sungai yakni sungai Sileng dan sungai Progo. Yang dihuni sekelompok orang dan di pimpin oleh seorang wanita.

Pada suatu hari mereka dikejutkan dengan kedatangan dua binatang buas yang mengganggu ketenangan mereka. Merekapun berusaha mengusir bahkan menangkap binatang tersebut, binatang tadi dapat ditangkap bahkan dijinakan sehingga menjadi teman mereka.

Mulai saat itu mereka terus-menerus bekerja keras babat hutan untuk memperluas tempat tinggal maupun lahan pertanian sebagai pencaharian. Dengan seiringnya waktu tempat tersebut berubah menjadi perkampungan yang oleh Nyai tadi diberi nama "Kedungombo" yang sekarang dikenal dengan Dusun Kedungombo, Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur yang merupakan Desa Wisata yang berada ± 3 km arah tenggara Candi Borobudur Kabupaten Magelang.

Lampiran 10 Sinopsis Tembang Panguji Jiwa dari Paguyuban Sekar Diyu

Sinopsis

Tembang Panguji Jiwa

Karya :

Kuda Lumping "Sekar Diyu"

Tingal Wetan, Wanurejo, Borobudur, Magelang

Sebuah garapan tari rakyat yang terinspirasi dari kisah Pasukan Berkuda yang dipimpin seorang Wirayudha. Dikisahkan pasukan berkuda kalah perang yang kemudian hijrah dari tempat peperangan. Akan tetapi dalam perjalanannya tidaklah mudah, pasukan berkuda harus melawan kekuatan jahat dalam dirinya sendiri yang disimbolkan dengan sosok halus Buto / Raksasa (tokoh jahat, tamak, penakut, dan penghianat) namun dengan kegigihan sang Wirayudha yang dengan sabar, tabah dan selalu ingat akan Sang Pencipta maka keangkaramurkaan dan sifat-sifat kotor dalam diri Sang Wirayudha dan para prajuritnya (pasukan berkuda) itu bisa dikalahkan.

Lampiran 11 Sinopsis Tari Topeng Ireng oleh ASKRAB



PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT KECAMATAN BOROBUKUR
“ASKRAB”

KECAMATAN BOROBUKUR, KABUPATEN MAGELANG, PROVINSI JATENG
 Alamat: Gombong, Kembanglimus, Borobudur Cp: 085647852869, 08983143851

Sinopsis

Tari Topeng Ireng

Dikisahkan pada ratusan tahun yang silam wilayah Borobudur merupakan hutan belantara dan dihuni binatang-binatang buas. Borobudur merupakan daerah yang subur dengan Susana alam yang indah, sehingga menarik perhatian manusia untuk membuka lahan, bercocok tanam dan kemudian menjadikanya tempat tinggal.

Hewan buas pemangsa merasa terusik dengan kedatangan manusia sehingga banyak korban berjatuhan. Karena takut akan dimangsa, dan korban bertambah banyak kemudian orang-orang bersatu padu, bahu membahu untuk menjinakan hewan pemangsa penghuni Borobudur. segala daya dan upaya tetap saja tidak berhasil untuk menaklukan binatang buas pemangsa tersebut sehingga mereka menyusun siasat dengan berlatih cara bertarung dan berburu binatang, namun juga tetap tidak berhasil.

Datanglah seorang yang memiliki ilmu kesaktian yang tinggi (Ki Panukuh), ia mencoba membantu menjinakan hewan tersebut. Terjadilah pertarungan sengit dan akhirnya hewan tersebut tumbang dan berhasil dijinakan. Selanjutnya Borobudur menjadi wilayah yang aman, tentram, subur, dengan alam hijau nan indah. Itulah sebuah legenda berdirinya wilayah Borobudur.

Kemudian kisah tersebut menjadi seni tari rakyat, yang diberi nama “Topeng Ireng”. Sebuah bentuk kesenian tari yang berasal dari Borobudur.

Selamat Menyaksikan

Lanjutan: Sinopsis Tari Topeng Ireng oleh ASKRAB

Adegan 1

Rodat topeng ireng keluar, melakukan gerakan-gerakan tari yang menggambarkan manusia sedang membuka lahan

Adegan 2

Rodat montolan keluar menyusul rodan topeng ireng dan melakukan kolaborasi tari bersama-sama, menggambarkan manusia yang bersatu, hidup berkelompok

Adegan 3

Binatang-binatang buas pemangsa masuk menyerang, rodan topeng ireng dan montolan terdesak dan kocar kacir

Adegan 4

Rodat montolan balas menyerang binatang buas pemangsa namun tidak mampu menahluaknya, disusul rodan topeng ireng menyerang, tetap juga tidak berhasil menumbangkan keperkasaan binatang buas pemangsa tersebut

Adegan 5

Datanglah seorang manusia yang mempunyai ilmu kesaktian tinggi, bertarunglah ia dengan binatang-binatang pemangsa dengan kesaktianya akhirnya binatang buas pemangsa berhasil ditumbangkan dan dijinakan.

Dipersembahkan oleh:

ASKRAB (Asosiasi Kesenian Rakyat Borobudur)

Alamat: Gombang, Kembanglimus, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah

kontak person: Wasis, Hp; 081802799423, WA; 08983143851

Lampiran 12 Dokumentasi Seni Pertunjukan Wisata oleh Askrab



Tari Kubrosiswo di Taman Candi Borobudur
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)



Kolaborasi Askrab dengan Seniman Borobudur
di acara BIAF 2019
(Dokumentasi : Ayu Nur Adilla, 2019)



Tari Kuda Lumping di Panggung Lumbini
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)



Persiapan Tari Topeng Ireng Sebelum Pentas
(Dokumentasi : Ayu Nur Adilla, 2019)



Pertunjukan Tari Topeng Ireng di Pintu 1
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)



Pertunjukan Tari Kubro Siswo du Pangung Lumbini
(Dokumentasi: Ayu Nur Adilla, 2019)

GLOSARIUM

Bedug	: Alat musik sejenis gendang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat bantu
Bende	: Alat musik sejenis gong tetapi lebih kecil
Distorsi	: Pengolahan gerak dengan teknik melebih-lebihkan dan menonjolkan bagian bentuk gerakan yang diinginkan
Dolalak	: Tari kerakyatan dari Jawa Tengah khususnya daerah Purworejo dengan gerakan khasnya yaitu kirig
Gejug	: Gerakan kaki dengan menghentakkam kaki bagian telapak kaki kebelakang kaki yang menjadi tumpuan
Jathilan	: Tari kerakyatan dari Jawa Tengah yang ditarikan menggunakan properti jaran kepeng atau kuda kepeng
Kace	: Kostum yang digunakan untuk menutupi bagian dada dan dikenakan pada leher
Kewan-kewan	: Hewan-hewan
Kendhang	: Instrumen dalam gamelan dengan fungsi utama mengatur irama dan dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan tangan tanpa alat bantu
Kerincing	: Properti yang menghasilkan bunyi-bunyian
Kolosal	: Tarian yang ditarikan dengan jumlah banyak (besar)
Kualitatif	: penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis
Kubro siswo	: Kesenian yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dalam bentuk tarian dengan syair lagu islami
Kuda lumping	: Tari atraktif yang menggunakan kuda kepeng
Kuluk	: Hiasan kepala dengan bulu berwarna-warni yang digunakan dalam tari Topeng Ireng

Lengger	: Tari tradisional dari Jawa Tengah yang dimainkan oleh penari laki-laki dan perempuan
Lighting	: Pencahayaan yang digunakan dalam pertunjukan
Montholan	: Bagian dari pertunjukan tari Topeng Ireng yang dipadukan dengan kekocakan dari salah satu penari
Ndayakan	: Nama lain dari Topeng Ireng
Prosenium	: Salah satu panggung yang disebut juga dengan panggung bingkai karena penonton menyaksikan pertunjukan melalui sebuah bingkai
Qasidah	: Nyanyian yang bernapaskan Islam , dimana lagu-lagunya mengandung unsur dakwah dan nasihat-nasihat baik sesuai ajaran Islam
Rapek	: Kostum yang sering digunakan pada tari kerakyatan salah satunya topeng ireng, dipakai pada bagian pinggang
Rias Korektor	: Tata rias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna
Sinden	: Wanita yang menyanyi sesuai iringan gendhing gamelan
Stilasi	: Digayakan
Sound	: Alat bantu penguat suara
Tempo	: Ukuran kecepatan dalam birama lagu
Topeng Ireng	: Tarian kerakyatan yang terdiri dari tiga babak atau bagian
Trance	: Adegan dimana penari sedang kerasukan
Wisatawan	: Orang yang berwisata

BIODATA PENELITI



Ayu Nur Adilla, lahir di Magelang pada 11 Maret 1996. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan almarhum Asrofi dan Susanti. Peneliti tinggal di Dusun Sambung Kidul RT 002 RW 008 Jambewangi, Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Peneliti menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Salamkanci 1 pada tahun 2003-2009. Kemudian peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 12 Kota Magelang pada tahun 2009 hingga 2012. Setelah sembilan tahun peneliti mengenyam pendidikan dasar dan menengah pertama, kemudian peneliti melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Kota Magelang dengan jurusan ilmu pengetahuan sosial atau sering disebut IPS pada tahun 2012-2015. Setelah menyelesaikan studi selama tiga tahun terakhir, peneliti melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan dinyatakan lulus pada tahun 2019.

